

**POLA PEMBINAAN AKHLAKUL KARIMAH REMAJA UNTUK
MENGHADAPI TANTANGAN ERA *SOCIETY* 5.0**

TESIS

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M. Pd)
Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh

**JONDRA
NIM 20871012**

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
2022**

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Jondra
NIM : 20871012
Tempat/ Tanggal Lahir : Serami Baru/ 17 Juli 1982

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis saya yang berjudul Pola Pembinaan Akhlakul Karimah Remaja Untuk Menghadapi Tantangan Era *Society* 5.0, benar-benar karya asli saya kecuali yang dicantumkan sumbernya. Apabila di kemudian terdapat di dalamnya kesalahan dan kekeliruan, hal tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk dipergunakan seperlunya.

Curup, 13 Agustus 2022

Saya yang menyatakan,



Jondra
Jondra
NIM. 20871012

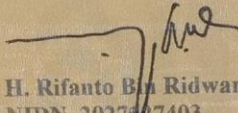
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Jondra
NIM : 20871012
Judul : Pola Pembinaan Akhlakul Karimah Remaja Untuk Menghadapi Tantangan Era Society 5.0

Pembimbing I,


Dr. Fakhruddin, S.Ag., M.Pd.I
NIP. 197501122006041009

Curup, Agustus 2022
Pembimbing II,


H. Rifanto B. Ridwan, Ph.D
NIDN. 2027127403

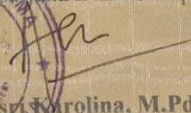
Mengetahui:

Ketua Program Studi

Pendidikan Agama Islam (PAI)

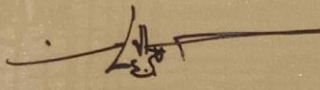
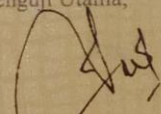
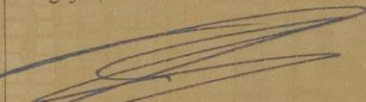
Pascasarjana IAIN Curup,




Dr. Asri Carolina, M.Pd.I
NIP. 198912252015032006

HALAMAN PENGESAHAN
No. 685 /In.34/PS/PP.00.9/VIII/2022

Tesis yang berjudul "Pola Pembinaan Akhlakul Karimah Remaja Untuk Menghadapi Tantangan Era Society 5.0", yang ditulis oleh saudara Jondra, NIM. 20871012, Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Pascasarjana IAIN Curup, telah diuji dan dinyatakan **LULUS** pada tanggal 13 Agustus 2022 serta sudah diperbaiki sesuai dengan permintaan tim penguji dalam sidang ujian tesis

Ketua,  Dr. Amrullah, M.Pd.I NIP. 198503282020121001	Sekretaris Sidang/ Penguji II,  H. Rifanto Bin Ridwan, Ph.D NIDN. 2027127403
Penguji Utama,  Dr. Dina Hajja Ristianti, M.Pd Kons NIP. 198210022006042002	Tanggal 23 - Agustus - 2022
Penguji I,  Dr. Fakhruddin, S.Ag., M.Pd.I NIP. 197501122006041009	Tanggal 24 Agustus 2022
Mengetahui : Rektor IAIN Curup,  Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd.I NIP. 197504152005011009	Curup, 13 Agustus 2022 Direktur Pascasarjana IAIN Curup,  Dr. Sutarto S.Ag., M.Pd NIP. 197409212000031003

ABSTRAK

Jondra NIM 20871012, **Pola Pembinaan Akhlakul Karimah Remaja untuk Menghadapi Tantangan Era *Society* 5.0**. Tesis Program Pascasarjana IAIN Curup Program Studi Pendidikan Agama Islam 2022, 94 halaman.

Pola pembinaan akhlakul karimah remaja sangat penting untuk dilakukan oleh orang tua, pendidik, pendidik yang ada dalam lingkungan masyarakat dan media sosial/media massa dengan bantuan teknologi dan sarana informasi yang beragam dapat ikut berpartisipasi membina akhlak remaja untuk menghadapi era *society* 5.0. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan secara mendalam mengenai pola pembinaan akhlakul karimah remaja untuk menghadapi tantangan era *society* 5.0.

Penelitian ini adalah termasuk penelitian kualitatif dengan studi kepustakaan (*Library Research*) yang dilakukan dengan serangkaian kegiatan pengumpulan, mengelola dan menganalisis data adalah suatu riset kepustakaan yakni memadukan data dari bermacam-macam sumber literatur dengan cara meliputi buku-buku, jurnal, *prosiding* seminar, dan artikel-artikel ilmiah dalam internet (*web*) dimana peneliti bisa mendapatkan data penelitian. Penelitian bisa dilakukan di perpustakaan, data penelitian juga bisa diperoleh dari toko buku, dan internet.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa tantangan era *society* 5.0 dan pola pembinaan untuk akhlak remaja menghadapi tantangan era *society* 5.0 adalah perkembangan zaman, kemajuan teknologi dan informasi yang modern merupakan tantangan bagi orang tua, pendidik, media sosial dan seluruh komponen masyarakat. Remaja perlu dibina dengan pola pembiasaan dan keteladanan dengan nilai-nilai moral religius, dengan seoptimal mungkin agar remaja mampu menghadapi tantangan era *society* 5.0 serta memiliki akhlakul karimah.

Kata Kunci: Pola Pembinaan, Akhlakul Karimah Remaja, Era *Society* 5.0

ABSTRACT

Jondra NIM 20871012, Akhlakul Karimah Youth Development Patterns to Face the Challenges of the Era of Society 5.0. IAIN Curup Postgraduate Program Thesis for Islamic Religious Education Study Program 2022, 94 pages.

The pattern of developing adolescent morality is very important to be carried out by parents, educators, educators in the community and social media/mass media with the help of technology and various information facilities can participate in fostering adolescent morals to face the era of society 5.0. This study aims to reveal in depth the pattern of adolescent moral development to face the challenges of the era of society 5.0.

This research is a qualitative research with library research which is carried out with a series of activities to collect, manage and analyze data. It is a library research that combines data from various literature sources by covering books, journals, seminar proceedings, and scientific articles on the internet (web) where researchers can get research data. Research can be done in libraries, research data can also be obtained from bookstores, and the internet.

The results of the study reveal that the challenges of the era of society 5.0 and the pattern of coaching for adolescent morals facing the challenges of the era of society 5.0 are the times, advances in technology and modern information are challenges for parents, educators, social media and all components of society. Adolescents need to be nurtured with a pattern of habituation and example with religious moral values, as optimally as possible so that adolescents are able to face the challenges of the era of society 5.0 and have good morals.

Keywords: Development Pattern, Akhlakul Karimah Adolescent, Era Society 5.0

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah Subhanahu Wata'ala yang selalu melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan sebaik mungkin. Seiring dengan itu sholawat dan salam buat Nabi Muhammad Shalallaahu Alaihi Wassalaam, yang telah berjuang dengan sepenuh jiwa dan raga untuk menyelamatkan umatnya.

Tesis yang berjudul **“Pola Pembinaan Akhlakul Karimah Remaja Untuk Menghadapi Tantangan Era *Society 5.0*.”** Ini disusun guna memenuhi salah satu persyaratan di dalam menyelesaikan studi program pascasarjana pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup Prodi Pendidikan Agama Islam (Berbasis Teknologi Pendidikan).

Dalam proses penyelesaian tesis ini, penulis berupaya dengan segenap kemampuan untuk dapat berkarya sebaik mungkin. Namun selaku makhluk Allah yang tidak terlepas dari kelemahan dan kekurangan, sudah tentu tesis ini terdapat kekurangan untuk itu penulis berharap dapat bermanfaat bagi penulis khususnya bagi pembaca pada umumnya serta adanya kritik dan saran yang membangun dari semua pihak demi kebaikan dimasa yang akan datang.

Pada kesempatan ini pula, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bimbingan, dukungan, bantuan yang berharga baik secara moril maupun materil bagi penulis sehingga dapat terwujudnya tesis ini. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd.I., selaku Rektor IAIN Curup.
2. Bapak Dr. Sutarto, S.Ag., M.Pd., selaku Direktur Pascasarjana IAIN Curup
3. Bapak Dr. Muhammad Istan, SE, M.Pd, MM., selaku Wakil Rektor I.
4. Bapak Dr. Drs. KH. Ngandri Yusro, M.Ag., selaku Wakil Rektor II.
5. Bapak Dr. Fakhruddin, S.Ag., M.Pd.I., selaku Wakil Rektor III sekaligus pembimbing I
6. Ibu Dr. Asri Karolina, M.Pd., selaku ketua Prodi Pendidikan Agama Islam.
7. Bapak H. Rifanto Bin Ridwan, Ph.D selaku pembimbing II.
8. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen IAIN Curup yang telah memberikan bekal ilmu-ilmu yang bermanfaat memberikan motivasi serta nasehat selama ini.

9. Karyawan Perpustakaan IAIN Curup yang telah membantu peneliti dalam pemcarian data untuk tesis.
10. Semua pihak yang tidak dapat ditulis satu persatu yang telah membantu.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati, berharap agar tesis ini bisa dimanfaatkan bagi semua orang dan penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tesis ini masih terdapat kekurangan. Oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran atas segala kekurangan dan kepada Allah *Subhanahu Wata'ala* penulis memohon ampun.

Curup, Agustus 2022
Penulis

Jondra
Nim. 20871012

DAFTAR ISI

HALAMAN COVER	i
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
MOTTO	viii
LEMBAR PERSEMBAHAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Pertanyaan Penelitian	8
D. Tujuan Penelitian	8
E. Kegunaan Penelitian	9
BAB II KAJIAN TEORI DAN PENELITIAN RELEVAN	11
A. Karakteristik Remaja	11
B. Era <i>Society</i> 5.0	19
C. Akhlakul Karimah	31
D. Pembinaan Akhlakul Karimah	35
E. Penelitian Yang Relevan	42
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	46
A. Setting Penelitian	46
B. Langkah-Langkah Penelitian	47
C. Sumber Data	48
D. Teknik Pengumpulan Data	50
E. Teknik Interpretasi dan Analisis Data	51
F. Teknik Penulisan: <i>Historiografi</i>	54
G. Definisi Operasional	55
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	61
A. Hasil Penelitian	61
B. Pembahasan	77
BAB V PENUTUP	94
A. Kesimpulan	94
B. Saran	95
DAFTAR KEPUSTAKAAN	

MOTTO: *Dengan seni hidup menjadi indah, dengan ilmu hidup menjadi mudah dan dengan iman hidup menjadi terarah.*

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mendidik dan membina remaja di tengah tantangan zaman seperti sekarang menjadi satu hal yang sulit untuk dilakukan secara maksimal karena berbagai pengaruh yang datang seiring perkembangan zaman. Di mana, pada era ini banyak remaja yang memiliki perilaku ketergantungan terhadap perangkat digital yang cukup riskan terhadap sisi negatif. Perkembangan globalisasi disegala bidang kehidupan selain mengindikasikan kemajuan umat manusia disatu pihak, juga mengindikasikan kemunduran akhlak dipihak lain. Di samping itu, era informasi yang berkembang pesat pada saat ini dengan segala dampak positif dan negatifnya telah mendorong adanya pergeseran nilai di kalangan remaja.¹

Pada saat ini, di Indonesia mengalami banyak krisis akhlak pada generasi muda seperti kurangnya jiwa sosial pada diri kaum muda, sopan santun yang semakin hari semakin melenceng. Maka diperlukannya bimbingan seperti memberikan pemahaman dampak negative gadget yang menjadi dominan masyarakat di Indonesia. Benda kecil namun berdampak besar bagi karakter moral generasi muda, memberi batasan waktu dan lain sebagainya, karena pada dasarnya setiap orang memiliki gaya membimbingnya masing-masing dalam pemberian

¹ Samia Claudia Fuady Anwar dan, "Peranan Orang Tua Terhadap Pembinaan Akhlak Remaja Di Kecamatan Bungus Teluk Kabung Kota Padang," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6 (2022): 715–20.

edukasi di era *society* 5.0. Pemberian edukasi di lingkungan sekolah oleh guru, dan lingkungan keluarga oleh orang tua.²

Perkembangan anak di usia remaja rentan dipengaruhi oleh hal-hal baru termasuk perubahan zaman ini. Oleh sebab itu, tidak hanya orang tua saja, tetapi masyarakat juga memiliki tanggungjawab bersama bahu-membahu dalam mengawal perkembangan anak demi terwujudnya cita-cita menjadi pribadi yang bermanfaat bagi dirinya, keluarga, lingkungan sekitar, bangsa, agama dan negara.³

Pembinaan akhlak yang baik bagi remaja semakin terasa diperlukan terutama pada saat manusia di zaman modern ini dihadapkan pada masalah moral dan akhlak yang cukup serius, yang kalau dibiarkan akan menghancurkan masa depan bangsa. Setiap orang tua hendaknya waspada terhadap ancaman arus globalisasi yang akan menggerus kepribadian anak. Menurut Zakiyah Daradjat bahwa salah satu timbulnya krisis akhlak yang terjadi dalam masyarakat adalah karena lemahnya pengawasan sehingga respon terhadap agama kurang. Krisis akhlak tersebut mengindikasikan tentang kualitas pendidikan agamanya yang seharusnya memberi nilai spiritual namun justru tidak memiliki kekuatan karena kesadaran dalam beragama kurang.⁴

² Tsana Nur Faridah, Dinie Anggraeni Dewi, and Yayang Furi Furnamasari, "Meningkatkan Karakter Generasi Muda Di Era 5 . 0 Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 20 (2021): 7310–14.

³ Burhan Nudin, "Konsep Pendidikan Islam Pada Remaja," *Literasi (Jurnal Ilmu Pendidikan)* XI, no. 1 (2020): 63.

⁴ Syaeful Manan, "Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan Dan Pembiasaan," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 15, no. 2 (2017): 49–65.

Sebagaimana tertuang dalam UU Sisdiknas no. 20 Tahun 2003 bahwa proyeksi pendidikan di Indonesia adalah mengembangkan kemampuan kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia peserta didik. Selain pendidikan akhlak, pendidikan di Indonesia juga memiliki tantangan besar dalam menghadapi era *society 5.0*.⁵

Peranan dari adanya teknologi ini tidak bisa dihindari adanya, kemudahan pengaksesan terhadap sosial media ataupun media cetak yang memungkinkan adanya akses dalam pengaksesan ke porno aksi, game, serta film amoral dan hoax yang kian marak, berbagai aplikasi yang baru juga ikut serta menjadi pendukung dari rusaknya moral pada generasi bangsa, contohnya seperti tontonan video yang ada di aplikasi tiktok yang menjadi salah satu pengaruh yang negatif yang sebagian besar dari perempuan yang berstatus sebagai umat Islam ini bergaya dihadapan publik, dengan tidak adanya rasa malu memperlihatkan aurat mereka.⁶

Teknologi yang berbasis internet memungkinkan generasi muda melihat tontonan yang tidak layak untuk perkembangan akhlak dan emosionalnya, bahkan generasi muda kerap meniru tontonan yang tidak layak tersebut. Selain itu, berita tidak benar atau yang seringkali disebut *hoax*, bisa berdampak lebih parah karena mempengaruhi pola pikir generasi muda terhadap suatu kebenaran. Generasi muda dapat berperilaku menyimpang hanya karena tidak kritis dalam menerima

⁵ Dalila Khoirin et al., “Tadris : Jurnal Pendidikan Islam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam 2013 Integratif Dalam Menghadapi Era Society 5 . 0,” *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 16, no. 1 April (2021): 83–94, <https://doi.org/10.19105/tjpi.v16i1.4109>.

⁶ Kolaborasi: et al., “Dalam Rangka Kegiatan Studi Visit 2019,” *Prosiding Seminar Internasional*, 2019.

informasi. Kebiasaan yang disebutkan di atas bisa saja menjadi budaya bagi generasi muda yang tidak dapat dikatakan sebagai budaya positif seutuhnya. Kebiasaan seperti itu tentu akan mempengaruhi minat generasi muda terhadap pendidikan, kompetensi, pengetahuan dan emosi serta akhlakunya.⁷

Berdasarkan data dari Komisi Pertolongan Anak Indonesia (KPAI), tercatat bahwa sejak tahun 2017 ada sebanyak 22 laporan masalah, selain itu ada 46 yang terlibat masalah kecanduan dan penyalahgunaan narkoba. Anak-kanak yang terlibat masalah hukum di usia di bawah 18 tahun sebanyak 87 orang, serta terdapat 1,6 juta anak yang menjadi pengedar narkoba. Berdasarkan data yang diperoleh dari Kemenkes RI sebagian besar anak sudah ‘berpacaran’ di usia 15-17 tahun dengan 33% sudah berpacaran di usia kurang dari 15 tahun. Fenomena *LGBT* juga menjadi tren di kalangan remaja. Seks bebas juga menjadi fenomena yang meradang bahkan wajar. Berdasarkan data yang diperoleh Indoneisan Police Watch (IPW) pada Januari 2018 sebanyak 54 bayi dibuang di Indonesia. Jumlah ini dua kali lebih banyak dari periode yang sama di tahun 2017. Sepanjang tahun 2017, kasus serupa telah banyak dijumpai, ada sebanyak 179 kasus bayi yang ditelantarkan atau dibuang di jalan maupun di sungai, diantaranya, 79 bayi tewas, terdapat 10 yang masih dalam bentuk janin, sedangkan sisanya yaitu sejumlah 89 bayi berhasil diselamatkan. Fakta tersebut cukup memprihatinkan. Majunya teknologi dan pendidikan malah memicu krisis moral. Jika diabaikan, maka tidak mustahil kenakalan remaja akan semakin meningkat, remaja akan terus melakukan hal-hal tidak bermoral karena mereka tidak merasa bahwa apa yang mereka lakukan adalah hal yang salah. Mereka tidak lagi mempertimbangkan apa yang mereka lakukan, terlebih lagi mereka tidak akan melihat penyebab masalah mereka dari sudut pandang agama. Sebagai sub sistem dari sistem pembangunan nasional, pendidikan Islam harus mewujudkan tujuan pendidikan nasional secara utuh, sedangkan sebagai bagian integral daripada pembangunan nasional pendidikan Islam harus pula berperan secara aktif dalam upaya mengatasi krisis moral ditengah masyarakat.⁸

⁷ Nurul Aqilah, “Signifikansi Pendidikan Agama Islam Menghadapi Problematika Remaja Era Revolusi Industri 4.0,” *Jurnal Al-Ibrah* 9, no. 2 (2020): 123–45.

⁸ Nudin, “Konsep Pendidikan Islam Pada Remaja (2020).”

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami, merupakan suatu bukti yang nyata dan tidak biasa dipungkiri lagi atas kegagalan dalam pembinaan akhlak remaja yang harus dicari solusinya untuk membenahi akhlak remaja yang mengalami kemerosotan.

Tayangan kekejaman, seks dan hiburan erotis melalui berbagai media telah mengindoktrinasi bangsa Indonesia dengan karakter iri, dengki, biadab, dan porno. Ini termasuk melodi yang semakin tidak kreatif, yang substansi dan kehadirannya hanya berputar-putar di paha dan dada, yang semakin merusak sikap masyarakat Indonesia. Selain perkembangan *IT* (internet) dan alat-alat sesudahnya yang memungkinkan pertukaran dan transmisi materi dari pornografi secara cepat dan langsung ke telapak tangan anak muda dalam mengajarkan tentang seks tanpa teman orang tua, membuat remaja di era digitalisasi menggali wawasan mereka tanpa pemahaman. tentang kemungkinan berhubungan badan. seks sebelum menikah.⁹

Dampak lainnya adalah semakin terbukanya akses internet dalam gadget yang menampilkan segala hal yang semestinya belum waktunya dilihat oleh anak-anak. Penggunaan gadget dapat mempengaruhi pola perilaku remaja dikarenakan adanya ketertarikan terhadap sesuatu seperti mengikuti gaya hidup artis yang dilihat dari media sosial sehingga kepribadian remaja pun mengikuti kepribadian artis yang ia sukai tersebut. Media sosial yang sejatinya sebagai alat berbagi

⁹ D.E Satria, "Seksual Terhadap Anak di Bawah Umur Oleh Remaja (Studi Pada Napi Kasus Pelecehan Seksual Di Polres Tanjungpinang) Naskah Publikasi Oleh Eka Darma Satria Program Studi Sosiologi," *Sosiologi* 1, no. 2 (2017): 1–32.

informasi sering kali disalahgunakan sehingga pengguna media sosial dalam hal ini kalangan remaja sangat mudah terpengaruh dan mengikuti hal-hal baik itu negatif maupun positif di media sosial itu sendiri.¹⁰

Kenaikan angka kriminalitas yang dicatat kepolisian berdasarkan data minggu pertama hingga minggu kedua tahun 2021 menunjukkan peningkatan kasus kejahatan hingga 236 kasus dengan persentase kenaikan 5,08%. Data menunjukkan bahwa sebanyak 4.650 kasus terjadi pada minggu pertama 2021, sedangkan pada minggu kedua terjadi peningkatan hingga 4.886 kasus.¹¹

Pada saat ini para remaja dengan mudahnya melakukan akhlak yang tidak terpuji, berdasarkan informasi disampaikan Kapolresta Bogor Kota Kombes Pol Susatyo Purnomo Condro kepada wartawan di Bogor, Rabu (29/6/2022). saat merilis kasus *bullying* remaja wanita di Bogor dilatarbelakangi perselisihan anggota kelompok. Korban dituduh oleh para pelaku menjadi biang perselisihan. Video aksi perundungan itu sempat viral di media sosial. Pelaku menganiaya korban seperti dipukul, ditendang hingga mengalami luka memar di kepala.¹²

Menurut Peneliti Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan (PSKK) UGM, tingkat kenakalan remaja yang hamil dan melakukan upaya aborsi mencapai 58 persen. Tak hanya itu, berbagai penyimpangan remaja, seperti

¹⁰ Gabriel Jey and Belinda Mau, "Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Perilaku Anak Remaja Masa Kini," *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan* 5, no. 1 (2021): 99–110, <https://doi.org/10.51730/ed.v5i1.70>.

¹¹ Popi Puadah, "Pemberdayaan Masyarakat Dalam Upaya Penanaman Nilai-Nilai Ajaran Agama Terhadap Remaja Millennial Community Empowerment in Efforts to Instill Religious Values Against Millennial Youth," *Jurnal Abdimas Le Muhtamam* 1, no. 2 (2021): 107–18.

¹² SindoNews.Com, "Begini Kronologi Bullying Remaja Wanita Di Bogor," 2022, 3.

narkoba, miras, dan berbagai hal lainnya juga memperburuk moral generasi muda kita. Hal ini harus menjadi fokus semua pihak. Baik itu orang tua, guru, maupun negara. Karena mereka yang berperan dalam proses pendidikan remaja. Orang tua berkewajiban memberikan pengajaran tentang kepribadian sejak dini. Menanamkan nilai-nilai Islam adalah yang utama bagi mereka, sehingga mereka dapat tumbuh berkembang dengan kepribadian yang baik. Guru atau pihak sekolah juga berkewajiban memberikan pengajaran karakter kepada remaja. Seorang guru juga harus memberikan keteladanan yang baik untuk siswa-siswi remajanya.¹³

Uraian kutipan di atas menjelaskan bahwa, maraknya penurunan akhlak pada remaja diakibatkan kurangnya pembinaan akhlak yang optimal dari lingkungan keluarga, lembaga formal, lingkungan masyarakat, media massa dan rendahnya respon generasi muda terhadap tuntutan, menyebabkan kekhawatiran di dunia pendidikan dan juga mengkhawatirkan masyarakat. Khususnya para orang tua yang mengharapkan anak-anaknya berperilaku baik dan berakhlakul karimah.

Melihat besarnya pengaruh era *society* 5.0 terhadap perkembangan remaja, untuk menyongsong era tersebut diperlukan sebuah pola pembinaan akhlakul karimah, agar dengan kehadiran era tersebut, remaja memiliki benteng yang kuat untuk menghadapinya. Berdasarkan hal demikian, peneliti tertarik untuk melakukan kajian secara mendalam melalui penelitian tesis dengan judul

¹³ Aam Abdussalam and Universitas Pendidikan Indonesia, "Model Pembinaan Akhlak Di Pesantren Mahasiswa Al Jihad Surabaya Dan Implikasinya Terhadap Pengembangan Pembelajaran PAI Di PTU," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6, no. 1 (2022): 8021–38.

“Pola Pembinaan Akhlakul Karimah Remaja Untuk Menghadapi Tantangan Era *Society* 5.0.”

B. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini supaya pembahasan tidak meluas kemana-mana, peneliti fokuskan penelitian ini terhadap “Pola Pembinaan Akhlakul Karimah Remaja, yang akan menjadi pedoman untuk Menghadapi Tantangan Era *Society* 5.0.”

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka yang menjadi pertanyaan pada penelitian ini adalah:

1. Apa Tantangan Era *Society* 5.0 ?
2. Bagaimana Pola Pembinaan Akhlakul Karimah Remaja Era *Society* 5.0 ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian di atas, tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis apa Tantangan Era *Society* 5.0, agar remaja bisa menyesuaikan diri dan tanggap saat Menghadapi Tantangan dari Era *Society* 5.0 sehingga penelitian yang dilakukan mengarah pada keberhasilan secara utuh dan komprehensif.

2. Untuk menganalisis bagaimana Pola Pembinaan Akhlakul Karimah Remaja Era *Society* 5.0.

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran atau dapat memberikan kontribusi yang berharga terhadap dunia pendidikan dalam pola pembinaan akhlakul karimah remaja.

2. Kegunaan secara praktis

Hasil Penelitian ini diharapkan berguna dan bermanfaat bagi berbagai pihak khususnya bagi penulis sendiri dan badan atau lembaga baik secara langsung maupun tidak langsung. Diantaranya adalah:

- 1) Bagi Penulis Sendiri

Penelitian ini sangat berguna bagi penulis karena dapat menambah pengetahuan, wawasan dan dapat memperoleh pemahaman tentang Pola Pembinaan Akhlakul Karimah Remaja khususnya mengenai Menghadapi Tantangan Era *Society* 5.0.

- 2) Bagi Umat Islam

Dapat menjadi acuan dalam pembinaan akhlakul karimah remaja atau terhadap generasi Islam.

3) Bagi Guru Agama

Dapat dijadikan pedoman dalam meningkatkan kualitas akhlakul karimah generasi muda.

4) Bagi Anak-Anak dan Remaja Muslim

Bagi anak-anak dan remaja muslim, hasil penelitian ini berguna untuk memperbaiki akhlak.

5) Bagi Lembaga Pendidikan

Sebagai lembaga pendidikan yang mempersiapkan calon guru pendidikan agama Islam, dapat pula menggunakan hasil penelitian ini sebagai pedoman dan masukan untuk meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan terhadap siswa, sehingga kelak akan muncul anak didik atau remaja yang pintar, dan berakhlakul karimah.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN PENELITIAN RELEVAN

A. Karakteristik Remaja

Usia remaja memang rentan dengan pengaruh eksternal (diluar dirinya). Masa remaja oleh Hall dalam bahasa Jerman disebut sebagai masa “*strurm und drang*” (*storm* dan *stress*), yaitu *fase* dimana remaja berusaha menjadi pribadi yang mandiri yang terkadang penuh gejolak emosi dan frustasi. Remaja ditandai dengan berbagai karakteristik diantaranya secara psikologis ditandai dengan rasa dan perasaan, emosi yang labil dan terkadang tidak menentu. Masa ini memerlukan pendampingan dari orang tua dan lingkungan sekolah serta masyarakat. karena dikhawatirkan remaja akan terjerumus dalam perbuatan yang tidak baik. Masa remaja merupakan masa dimana remaja sering menghadapi godaan atau pengaruh yang tidak baik dari lingkungannya terutama dari teman sepermainan. Intensitas pertemuan dan interaksi yang sering dengan teman sepermainan dapat memengaruhi pola pikir dan perilaku remaja.¹⁴

Masa remaja menurut Mappiare, berlangsung antara umur 12-21 tahun untuk perempuan serta 13-22 tahun untuk laki-laki, yang rentang untuk kalangan muda tersebut serta juga bisa terbagi menjadi 2 bagian, yang mana mulai dari umur 12/13 tahun hingga 17/18 tahun merupakan fase untuk remaja awal, dan usia 17/18 hingga 21/22 tahun merupakan fase untuk remaja akhir. Sementara itu, sesuai peraturan saat ini di Amerika Serikat, orang dianggap dewasa ketika

¹⁴ Lasmida Listari, “Dekadensi Moral Remaja (Upaya Pembinaan Moral Oleh Keluarga Dan Sekolah),” *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora* 12, no. 1 (2021): 7–12.

mereka tiba pada usia 18 tahun, dan bukan pada usia 21 tahun seperti di masa lalu, pada usia ini anak-anak sedang dan besar di sekolah menengah.¹⁵

Dapat dimengerti bahwa akibat yang luas dari masa puber pada keadaan fisik anak juga mempengaruhi sikap dan perilaku. Namun ada bukti yang menunjukkan bahwa perubahan sikap dan perilaku yang terjadi pada saat ini lebih merupakan akibat dari perubahan sosial dari pada akibat perubahan kelenjer yang berpengaruh pada keseimbangan tubuh. Menurut Elizabeth B. Hurlock, bahwa perubahan- perubahan pesat yang terjadi pada masa puber menimbulkan keraguan, perasaan tidak mampu dan tidak aman dan mengakibatkan perilaku yang kurang baik.¹⁶

Menurut A. Muri Yusuf, perubahan fisik yang terjadi pada masa remaja mengganggu keseimbangan sebelumnya, pelampiasan gangguan ketidakseimbangan dapat dilihat pada tingkah laku mereka yang mudah tersinggung, kecendrungan menarik diri dari keluarga atau teman, menantang kewenangan dan sebagainya. Keadaan tersebut menyebabkan banyak orangtua merasa kecewa dan akhirnya mengabaikan perhatian bahkan curahan kasih sayang. Gagalnya fungsi keluarga ini semakin mendorong banyaknya remaja pada usia pubertas mulai menjauhkan diri dari orangtua atau berubah secara perilaku. Padahal benang merah keberhasilan mereka adalah menjaga hubungan positif dengan orang tua mereka akan tetapi, tidaklah mudah bagi orang tua untuk

¹⁵ Abin Syamsuddin Makmum, "Karakteristik Perilaku Dan Kepribadian Pada Masa Remaja," *Jurnal Penelitian Guru Indonesia* 2, no. 2 (2017): 17–23, <https://jurnal.iicet.org/index.php/jpgi/article/view/220>.

¹⁶ Makmum (2017).

menyesuaikan diri dengan anak remaja yang sedang mengalami gejolak. Oleh sebab itu sebagai orang tua ditunjukkan peran dan tanggung jawabnya untuk menyikapi perilaku anak remajanya yang sedang mengalami perubahan.¹⁷

Menurut Papalia dan Olds, masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluh tahun. Sedangkan Anna Freud, berpendapat bahwa pada masa remaja terjadi proses perkembangan meliputi perubahan-perubahan yang berhubungan dengan perkembangan psikoseksual, dan juga terjadi perubahan dalam hubungan dengan orang tua dan cita-cita mereka, dimana pembentukan cita-cita merupakan proses pembentukan orientasi masa depan.¹⁸

Berbicara mengenai remaja dengan globalisasi dewasa ini, memunculkan berbagai isu untuk terus diikuti perkembangannya, juga sebagai bahan pembicaraan yang tidak kalah menarik. Dizaman Era globalisasi ini sebagai remaja dituntut untuk mejadi seorang remaja yang tidak “*Gaptek*” (Ketinggalan Zaman) dengan adanya peran media di zaman sekarang ini yaitu seperti (televisi, radio, majalah, HP, dan internet) telah mempengaruhi perilaku moralitas remaja. Pengaruh globalisasi terhadap remaja itu begitu kuat. Pengaruh globalisasi tersebut telah membuat banyak remaja kehilangan kepribadian diri sebagai bangsa Indonesia. Hal ini ditunjukkan dengan gejala- gejala yang muncul dalam kehidupan sehari- hari remaja sekarang. Dari cara berpakaian banyak remaja-remaja kita yang berdandan seperti selebritis. Mereka menggunakan pakaian yang minim bahan yang memperlihatkan bagian tubuh yang seharusnya tidak kelihatan yang cenderung berkiblat ke luar negeri. Pada hal cara

¹⁷ Makmum (2017).

¹⁸ Khamim Zarkasih Saputro, “Memahami Ciri Dan Tugas Perkembangan Masa Remaja,” *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama* 17, no. 1 (2018): 25, <https://doi.org/10.14421/aplikasia.v17i1.1362>.

berpakaian tersebut jelas-jelas tidak sesuai dengan kebudayaan kita. Tak ketinggalan gaya rambut mereka dicat beraneka warna, mengikuti trend gaya rambut ala zaman sekarang seperti di *skin*, mohak, di gimbal, memasang *hair extention* (rambut sambungan), dan model-model lainnya seperti penyanyi *girl band* atau *boy band* dari luar negeri. Mereka melakukan itu semua demi mengikuti trend masa kini dan mengikuti gaya atau penampilan idola mereka (artis) yang mereka lihat banyak di media. Selain itu juga kebanyakan para remaja sekarang yang lebih suka jika menjadi orang lain dengan cara menutupi identitasnya. Tidak banyak remaja yang mau melestarikan budaya bangsa sendiri dengan berpenampilan yang sopan.¹⁹

Perkembangan remaja penting untuk dikaji ulang, karena setiap individu melewati usia remaja dalam rentang kehidupannya. Remaja harus mampu mengembangkan seluruh potensi baik yang ada dalam dirinya sehingga mampu melewati perkembangannya tanpa stres dan penuh kebimbangan. Sehingga teori yang mengatakan usia remaja adalah identik dengan usia badai dan stres adalah keliru. Saat ini semakin banyak remaja mengalami hambatan dalam melaksanakan tugas perkembangannya padahal remaja dituntut agar mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman dengan tetap menjaga keimanan yang kokoh, tidak terlibat narkoba, adiktif terhadap pornografi, melakukan seks bebas, dan menjadi korban pelecehan seksual.²⁰

Perilaku yang baik berdampak positif pada kehidupan dan lingkungannya. Sebaliknya akhlak yang buruk akan berdampak buruk pula pada

¹⁹ Arjoni, Institut Agama Islam Negeri Bukittinggi Sumatera Barat dan Tutut Handayani, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, "Peran Madrasah Dalam Menangkal Dampak Negatif Globalisasi Terhadap Perilaku Remaja," *JIP: Jurnal Ilmiah PGMI* 3 (2017): 1–14.

²⁰ Miftahul Jannah et al., "Remaja dan Tugas-Tugas Perkembangannya dalam Islam Adolescence's Task And Development In Islam," *Jurnal Psikoislamedia* 1, no. April (2016): 243–56.

diri dan lingkungannya. Contohnya, seorang remaja yang terlibat dengan pemakaian obat terlarang atau narkoba, pengaruh buruk untuk jasmani dan rohaninya tidak dapat dicegah, yaitu otaknya akan rusak, hati dan tingkah lakunya tidak terkendali, dan ia bisa menjadi gila dan mati. Pengaruh lingkungannya pun sangat merugikan, karena nama baik keluarga dan masyarakat ditempat tinggalnya akan tercoreng oleh akhlaknya yang tercela.²¹

Menurut Sidik Jatmika, kesulitan itu berangkat dari fenomena remaja sendiri dengan beberapa perilaku khusus; yakni:

1. Remaja mulai menyampaikan kebebasannya dan haknya untuk mengemukakan pendapatnya sendiri. Tidak terhindarkan, ini dapat menciptakan ketegangan dan perselisihan, dan bias menjauhkan remaja dari keluarganya.
2. Remaja lebih mudah dipengaruhi oleh teman-temannya daripada ketika mereka masih kanak-kanak. Ini berarti bahwa pengaruh orang tua semakin lemah. Anak remaja berperilaku dan mempunyai kesenangan yang berbeda bahkan bertentangan dengan perilaku dan kesenangan keluarga. Contoh-contoh yang umum adalah dalam hal mode pakaian, potongan rambut, kesenangan musik yang kesemuanya harus mutakhir.
3. Remaja mengalami perubahan fisik yang luar biasa, baik pertumbuhannya maupun seksualitasnya. Perasaan seksual yang mulai muncul bisa menakutkan, membingungkan dan menjadi sumber perasaan salah dan frustrasi.

²¹ Sopyan Darma Wijaya, Hadi Wibowo, Dedi Supriadi and Universitas Bina Sarana Informatika, "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam," *Jurnal AKRAB JUARA* 5, no.4 February (2020): 1–9.

4. Remaja sering menjadi terlalu percaya diri (*over confidence*) dan ini bersama-sama dengan emosinya yang biasanya meningkat, mengakibatkan sulit menerima nasihat dan pengarahan orang tua.²²

Saat ini, terjadi fenomena yang sangat memprihatinkan di kalangan remaja, seperti sikap arogan dengan menjadikan terminologi 'babe gue' sebagai senjata, suka berhura-hura, chating, bergerombol, memberontak orang tua dan guru, melakukan penyimpangan seksual (*free sex, samen leven, married by accident*), mengkonsumsi miras dan narkoba, tawuran dsb. Fenomena itu terbukti, antara lain dari hasil penelitian Badan Narkotika Nasional (BNN). Fenomena mengerikan itu ternyata banyak terjadi pada kalangan remaja. Mengapa remaja? Secara psikologis, masa remaja merupakan masa yang begitu unik, penuh teka-teki dilematis dan sangat rentan. Unik karena pertumbuhannya banyak dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya sehingga karakter mereka berbeda-beda. Bila fenomena mengerikan itu tak segera disikapi dengan cepat dan tepat, dan remaja dibiarkan berkembang sendiri tanpa arahan yang benar, apa jadinya masa depan mereka kelak? Tentunya berbagai generasi timpang akan bermunculan; pejabat korup, penipu, bandar judi, geromo, pengedar miras dan narkoba, pemimpin perusahaan yang kejam, anggota masyarakat tak bermoral, dan profesi lain yang merugikan publik.²³

²² Saputro, "Memahami Ciri Dan Tugas Perkembangan Masa Remaja (2018)."

²³ Asnan Purba dan Maturidi, "Mimbar Kampus Mimbar Kampus" 19, no. 2 (2016): 208–21.

Dari kutipan di atas dapat dipahami, perkembangan dan perubahan remaja perlu kiranya kita memikirkan tentang proses pembinaan dan pendidikan akhlak bagi remaja-remaja, khususnya dalam lingkungan keluarga, lingkungan pendidikan formal, lingkungan masyarakat, dan lingkungan media massa, sehingga anak-anak remaja kita saat memiliki akhlak yang baik yang berdampak pula terhadap kehidupan bangsa ini.

Membina seorang remaja adalah proses mendidik dan membentuk agar kepribadian seorang remaja dapat tumbuh dan berkembang secara maksimal. Sehingga kelak ketika ia dewasa, akan menjadi pribadi yang unggul dan mampu memberikan manfaat yang besar bagi lingkungannya. Masa remaja menurut para ahli berkisar antara 12 sampai dengan 18 tahun. Di dalam masa ini ada proses perkembangan yang perlu menjadi perhatian seorang pendidik. Karena pada fase ini otak remaja sedang berkembang menjadi lebih *advance* namun sangat rentan dengan *neurotoxic*. Selain itu, fisik dan emosi remaja sedang mengalami perkembangan. Sehingga jika tidak didampingi dan dibina dengan baik akan menyebabkan masalah saat ia dewasa.²⁴

Perkembangan teknologi komunikasi dan media digital saat ini sudah semakin cepat, yang memberikan dampak bagi masyarakat perkotaan maupun pedesaan dalam berkomunikasi yang lebih didominasi oleh media digital. Apabila sebelumnya diperlukan pertemuan tatap muka (atau *face to face*) untuk bernegosiasi ataupun bertukar informasi, sekarang handphone ataupun gadget lainnya memudahkan para pelaku komunikasi untuk bernegosiasi ataupun bertukar informasi lewat Facebook, Twitter, atau Instagram. Tidak ada lagi sekat atau halangan

²⁴ Dika Rahmat Saepulloh, "Pendidikan Karakter Sesuai Fitrah Perkembangan Remaja," *Arya Satya: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 1, no. 1 (2021): 1–10.

waktu, jarak, dan lokasi sehingga informasi dapat terjadi setiap saat, kapan saja dan dimana saja. Dengan semakin canggih dan *sophisticated handphone* atau gadget yang terus berkembang, masyarakat terutama kalangan remaja dan pelajar pun semakin mudah mendapatkan akses internet untuk berkomunikasi dan mendapatkan informasi. Namun sayangnya, kemajuan teknologi yang pesat sering kali tidak diimbangi dengan pengetahuan bagaimana menggunakan dan memanfaatkannya secara maksimal dan positif. Sehingga, hasil yang diinginkan (dalam berkomunikasi dan bertukar informasi) tidak dapat tercapai sesuai dengan keinginan dan kebutuhan, bahkan justru memberikan dampak negatif bagi masyarakat, terutama generasi muda.²⁵

Pada saat ini pembinaan akhlak mempunyai tantangan yang semakin kompleks yang harus dihadapi, karena pembinaan akhlak akan dihadapkan dengan kemajuan teknologi dengan bergulirnya revolusi Industri 4.0. belum selesai hiruk pikuk tantangan pendidikan akhlak akibat bergulirnya revolusi industri 4.0, selanjutnya kita dikejutkan dengan munculnya era *society* 5.0 atau disebut dengan masyarakat 5.0. Revolusi Industri 4.0 dan *society* 5.0 menurut Andreja merupakan gerakan nyata terhadap perkembangan informasi dan teknologi yang semakin canggih. Kemajuan tersebut menjadikan tantangan tersendiri bagi dunia pendidikan apalagi pendidikan Islam dan seluruh komponen masyarakat. Oleh karena itu, untuk menghadapi munculnya *society* 5.0 dibutuhkan terobosan-terobosan yang paten dalam upaya menghadapi tantangan yang akan ditimbulkan *society* 5.0.²⁶

²⁵ Kharisma Nasionalita, Aqida Nuril Salma, and Catur Nugroho, "Peningkatan Literasi Digital Berbasis Edukasi Dalam Menghadapi Infodemi Covid-19 Di Kalangan Tenaga Pendidik Daerah Jawa Tengah," *Semnaskom Unram*, 2020, 293–99.

²⁶ St. Mislikhah, "Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal," *FALASIFA : Jurnal Studi Keislaman* 11, no. 2 (2020): 17–34, <https://doi.org/10.36835/falasifa.v11i2.368>.

B. Era *Society* 5.0

1. Pengertian Era *Society* 5.0

Era *Society* 5.0 adalah suatu konsep yang dicetuskan oleh pemerintah Jepang pada tahun 2019. Konsep Masyarakat 5.0 sesungguhnya tidak sebatas untuk industri manufaktur Jepang, namun juga ditujukan untuk membantu memecahkan masalah-masalah sosial dengan dukungan integrasi ruang fisik dan virtual. Masyarakat 5.0 didukung oleh teknologi *big* data yang berbasis *IoT* untuk menjadi data *base* dari kecerdasan buatan. *Big* data dan teknologi kecerdasan buatan dapat dimanfaatkan untuk membantu dan memajukan suatu masyarakat. Kemajuan teknologi internet, *big* data dan kecerdasan buatan, tidak untuk menggantikan peran manusia, namun tetap menempatkan manusia sebagai subyek yang berpusat kepada diri manusia itu sendiri.²⁷

Dalam Suara Merdeka.com yang diterbitkan pada tanggal 26 Oktober 2019 dituliskan era *society* 5.0 merupakan era baru yang berpusat pada manusia dan berbasis teknologi.²⁸

²⁷ Dewi M Sya et al., "Strategi Di Masa Pandemi Pada Masyarakat 5.0: Inovasi Pembelajaran Batik Indonesia – Malaysia (Strategy During Pandemic in Society 5 . 0 : Indonesian – Malaysian Batik Innovation Learning)," *Seminar Nasional Desain – Sandi 2021* 1 (2021): 1–7.

²⁸ Pudji Lestiyani, "Analisis Persepsi Civitas Akademika Terhadap Konsep Merdeka Belajar Menyongsong Era Industri 5.0," *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran* 6, no. 3 (2020): 365, <https://doi.org/10.33394/jk.v6i3.2913>.

Era *society* 5.0 yang merupakan kelanjutan dari era revolusi 4.0. Era *society* 5.0 memiliki pengertian, yaitu era yang digagas pertama kali oleh pemerintah Jepang dengan sebuah program dan ide baru, yaitu masyarakat di titik pusatkan pada manusia (*human-centered*) dan selalu berbasis teknologi (*technology based*) yang berdasarkan pada adat budaya masyarakat di era revolusi 4.0. Oleh karena itu, untuk menghadapi *society* 5.0 dibutuhkan ide-ide baru dalam upaya menghadapi tantangan yang akan terjadi *society* 5.0.²⁹

2. Ciri-Ciri Era *Society* 5.0

Ciri-ciri era *society* 5.0 yang ditandai dengan meningkatnya konektivitas, interaksi, perkembangan sistem digital, kecerdasan *artifisial*, dan *virtual*. Oleh karena itu, semakin memusatnya aktivitas antara manusia, mesin dan berbagai sumber daya, teknologi informasi dan komunikasi berdampak pada berbagai aktivitas dan kebiasaan manusia.³⁰

Perkembangan tersebut ditandai dengan determinasi era globalisasi. Determinasi globalisasi ini ditandai dalam era *society* 5.0. Era *society* 5.0 terjadi karena adanya dampak dari revolusi industri 4.0. Era *society* 5.0 dapat dimaknai sebagai masyarakat yang di mana setiap kebutuhan harus disesuaikan dengan

²⁹ Vania Sasikirana dan Yusuf Tri Herlambang, "Urgensi Merdeka Belajar Di Era Revolusi Industri 4.0 Dan Tantangan *Society* 5.0," *Seminar Nasional: Jambore Konseling* 3 00, no. 00 (2017): XX–XX, <https://doi.org/10.1007/XXXXXX-XX-0000-00>.

³⁰ Zaenuriyah Rahmawan, Aditya Zulmi Effendi, "Implementasi *Society* 5.0 Dalam Kebijakan Dan Strategi Pendidikan Pada Pandemi Covid-19," *Strategy: Jurnal Inovasi Strategi Dan Model Pembelajaran* 2, no. 1 (2022): 34–43, <https://doi.org/10.51878/strategi.v2i1.861>.

standar gaya hidup (*life stlye*) setiap masyarakat serta pelayanan produk yang sudah berkualitas tinggi dan memberi rasa nyaman terhadap semua orang.³¹

Society 5.0 bukan lagi merupakan kemustahilan. Justru hal ini sangat mungkin, meninjau berbagai perkembangan teknologi di seluruh belahan dunia yang sangat cepat, ditandai dengan penemuan-penemuan baru di bidang teknologi yang dapat mempermudah pekerjaan dan kehidupan manusia.³²

Pada era *society 5.0* peradaban manusia dalam hubungannya dengan teknologi, mencoba membawa kembali peradaban sesungguhnya dalam perkembangan teknologi yang berpusat pada manusia (*Human Centered Technology Based*), seperti yang dituturkan oleh Perdana Menteri Shinzo Abe pada *World Economic Forum (WEF)* yang diselenggarakan di Davos, Swiss pada 23 Januari 2019.³³

Perubahan adalah sebuah keniscayaan, sekaligus menjadi tantangan dan peluang bagi setiap manusia untuk tumbuh dan berkembang seiring dinamika perubahan yang terjadi. Dalam era digital dewasa ini, penggunaan peralatan berteknologi canggih menjadi sebuah kebutuhan dan tidak dapat dielakkan dalam berbagai aktivitas kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan fenomena tersebut, Tjandrawinata menyatakan bahwa otomatisasi terjadi hampir di semua bidang

³¹ Komang Novita Sri Rahayu, “Sinergi Pendidikan Menyongsong Masa Depan Indonesia Di Era Society 5.0,” *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar* 2, no. 1 (2021): 87–100, <https://stahnmpukuturan.ac.id/jurnal/index.php/edukasi/article/view/1395>.

³² Rahayu (2021).

³³ Meilanny Budiarti Santoso, Maulana Irfan, and Nunung Nurwati, “Transformasi Praktik Pekerjaan Sosial Menuju Masyarakat 5.0,” *Sosio Informa* 6, no. 2 (2020), <https://doi.org/10.33007/inf.v6i2.2383>.

kehidupan manusia, teknologi dan pendekatan baru berupaya menggabungkan dunia fisik, teknologi digital, dan aspek biologi, secara fundamental, sehingga akan mengubah pola hidup dan interaksi manusia. Yahya menyatakan bahwa interaksi di tingkat mikro yaitu antara individu hingga tingkat makro antar komunitas dan antar bangsa terjadi dengan sangat cepat.³⁴

Perkembangan teknologi dan arus informasi begitu cepat, menyeret perubahan besar dalam berbagai kehidupan manusia. Perubahan menjadi keniscayaan yang harus diterima oleh seluruh umat manusia. Perubahan menuju arah perbaikan itulah yang diinginkan oleh manusia atas arus informasi dan kemajuan teknologi yang semakin lama semakin menjadi. arus perkembangan teknologi menjadikan perubahan aktivitas manusia menjadi semakin cepat, ringan, mudah, namun disisi lain ada biaya yang harus dikeluarkan jika masyarakat ingin mengikuti arus ini. Arus percepatan informasi membuat manusia memiliki pengetahuan, pemahaman yang cepat. Akibatnya perkembangan keinginan, kebutuhan, sikap dan tingkah laku manusia dalam seluruh aspek berkehidupan berkembang/ berubah sesuai dengan perubahan teknologi dan arus informasi. Perubahan keinginan, kebutuhan, pemikiran dan tingkah laku (gerakan) menuntut penyesuaian banyak hal. Kebutuhan ekonomi, pendidikan, informasi dan kebutuhan spiritual.³⁵

³⁴ Santoso, Irfan, and Nurwati (2020).

³⁵ Syarif Hidayat, "Al-Qur'an Dan Tantangan Society 5.0," *SALIHA : Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam* 3, no. 2 (2020): 1–24.

Dewasa ini perubahan sosial secara *fundamental* telah mengubah cara hidup masyarakat Indonesia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan tersebut dipicu oleh kegiatan industri yang menggabungkan kecanggihan teknologi otomatisasi dengan teknologi *cyber* di era *society 5.0*. Otomatisasi dan pertukaran data dalam teknologi manufaktur, termasuk di dalamnya sistem *cyber-fisik*, *Internet of Things* (IoT), komputasi awan serta komputasi kognitif telah merasuk dalam berbagai kegiatan masyarakat. *Society 5.0* merupakan solusi dari berbagai polemik yang dihasilkan dari revolusi industri 4.0, dimana konsep *society 5.0* menjadikan manusia sebagai komponen utamanya. Santoso menjelaskan bahwa revolusi industri 4.0 dan *society 5.0* sama-sama memanfaatkan teknologi untuk kehidupan yang lebih baik, hanya saja *society 5.0* dianggap sebagian orang lebih humanis dibandingkan revolusi industri 4.0.³⁶

Pada dasarnya konsep revolusi industry 4.0 dan era *society 5.0* tidak terdapat perbedaan yang jauh. Jika revolusi industri 4.0 ditandai dengan kemudahan manusia mengakses maupun menyebar informasi melalui media internet, maka era *society 5.0* ditandai dengan semua teknologi menjadi bagian dari kehidupan manusia. Terlihat hampir tidak ada perbedaan dari keduanya, karena masing-masing memanfaatkan kecerdasan buatan untuk kepentingan kehidupan manusia. Namun yang jadi penanda era *society 5.0* adalah dimana manusia dan mesin bekerja sama dalam peningkatan sarana dan efisiensi suatu

³⁶ Nur Mega Aris Saputra et al., "Pelaksanaan Layanan Cyber Counseling Pada Era Society 5.0: Kajian Konseptual," *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling Universitas Negeri Malang*, no. 5 (2020): 73–79.

pekerjaan. Kemajuan zaman ke era *society* 5.0 memungkinkan terjadinya perubahan peradaban dengan cepat, mengingat tujuan utama dari era tersebut adalah membuka sekat akses teknologi kepada semua masyarakat dunia tanpa memandang status sosial. Akses terhadap perekonomian, kesehatan dan pendidikan akan lebih mudah di era ini.³⁷

Dalam era *society* 5.0 masyarakat dihadapkan dengan teknologi yang memungkinkan pengaksesan dalam ruang maya yang terasa seperti ruang fisik. Dalam teknologi *society* 5.0 AI berbasis *big* data dan robot untuk melakukan atau mendukung pekerjaan manusia. Berbeda dengan revolusi industri 4.0 yang lebih menekankan pada bisnis saja, namun dengan teknologi era *society* 5.0 tercipta sebuah nilai baru yang akan menghilangkan kesenjangan sosial, usia, jenis kelamin, bahasa dan menyediakan produk serta layanan yang dirancang khusus untuk beragam kebutuhan individu dan kebutuhan banyak orang.³⁸

3. Efek Era *Society* 5.0 Terhadap Masyarakat.

Era *society* 5.0, yang diharapkan banyak individu lebih *human-engaged* atau *human-focused*, masyarakat baru ini adalah untuk membuat masyarakat umum yang akan benar-benar ingin menghargai hidup tanpa batas, peningkatan akan semakin sedikit dan akan bekerja pada kepuasan pribadi dari individu yang asli dan tidak hanya disenangi oleh beberapa individu. Dengan pergantian peristiwa ini, memiliki efek positif dan juga efek pesimis, seperti ketergantungan *game* berbasis *web*, prostitusi berbasis *web* di bawah umur, penyebaran berita palsu dan banyak lainnya. Terlepas dari modernisasi, asimilasi kualitas yang dibutuhkan oleh masyarakat melalui pelatihan sangat penting untuk penataan

³⁷ Fajri Dwiayama, "Pemasaran Pendidikan Menuju Era," *Adaara : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 11, no. 1 (2021): 24–34.

³⁸ Rahayu, "Sinergi Pendidikan Menyongsong Masa Depan Indonesia Di Era *Society* 5.0 (2021)."

masyarakat umum di kemudian hari, meskipun pertukaran informasi dapat didasarkan pada inovasi. Bagaimanapun, penggunaan kemampuan halus dan kemampuan keras tidak dapat disesuaikan dengan perangkat dan inovasi modern apa pun. Berpegang teguh pada keunggulan negara yang merupakan sumber wawasan nusantara yang dekat, daerah tidak akan terjebak dalam akhlak darurat di era baru, baik industri 4.0 maupun di era modern 5.0, ini adalah pemikiran kelihaiian lingkungan mampu bertahan dalam masyarakat asing, tidak layak untuk mewajibkan komponen di luar budaya, siap untuk mengontrol dampak budaya luar.³⁹

Seiring dengan kemajuan tersebut, masyarakat sebagai sasaran utama dalam penyediaan informasi, tentu sangat diuntungkan dengan perkembangan teknologi komunikasi masa kini. Tapi di lain sisi, perusahaan-perusahaan yang berbasis media sangat gencar menyiarkan informasi, Namun, tidak diimbangi dengan edukasi dalam mengolah informasi. Artinya Kemampuan literasi media yang baik akan berdampak baik terhadap informasi yang diperoleh dan sebaliknya.⁴⁰

Era *society* 5.0 atau masyarakat 5.0 (*human-centered and technology based society*) *society* atau masyarakat 5.0 adalah penyempurnaan dari *society* atau masyarakat 4.0. Pada masyarakat 5.0 teknologi menjadi bagian dari manusia itu sendiri. Teknologi bukan hanya untuk berbagi informasi, namun dapat memudahkan kehidupan manusia sehari-hari.⁴¹

³⁹ Mislikhah, "Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal (2020)."

⁴⁰ Rini Indriani, M. Yemmartotillah, "Literasi Digital Bagi Keluarga Milenial Dalam Mendidik Anak Di Era Digital," *Continuous Education: Journal of Science and Research* 2, no. 2 (2021): 1–13, <https://doi.org/10.51178/ce.v2i2.223>.

⁴¹ A R Saleh, "Ekosistem Yang Mempengaruhi Pengembangan Pustakawan," *Jurnal Pustakawan Indonesia* 19, no. 1 (2020): 53–66, <https://journal.ipb.ac.id/index.php/jpi/article/view/37556>.

Society 5.0 atau bisa diartikan masyarakat 5.0 merupakan sebuah konsep yang dicetuskan oleh pemerintah Jepang. Konsep *society 5.0* tidak hanya terbatas untuk faktor manufaktur tetapi juga memecahkan masalah sosial dengan bantuan integrasi ruang fisik dan virtual. *Society 5.0* memiliki konsep teknologi *big data* yang dikumpulkan oleh *Internet of things* (IoT) diubah oleh *Artificial Intelligence* (AI) menjadi sesuatu yang dapat membantu masyarakat sehingga kehidupan menjadi lebih baik.⁴²

Era *Society 5.0* menawarkan masyarakat yang berpusat pada manusia yang membuat seimbang antara kemajuan ekonomi dengan penyelesaian masalah sosial melalui sistem yang sangat menghubungkan melalui dunia maya dan dunia nyata. Menurut perdana menteri Jepang, Shinzo Abe menjelaskan dalam *World Economic Forum (WEF)*, “Di era *society 5.0* itu bukan lagi modal, tetapi data yang menghubungkan dan menggerakkan segalanya, membantu mengisi kesenjangan antara yang kaya dan yang kurang beruntung. Layanan kedokteran dan pendidikan, dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi akan mencapai desa-desa kecil.”⁴³

Tidak dapat dipungkiri bahwa perkembangan modernisasi lingkungan bukan hanya membawa dampak negatif dalam pola interaksi individu, khususnya

⁴² Rahayu, “Sinergi Pendidikan Menyongsong Masa Depan Indonesia Di Era *Society 5.0* (2021).”

⁴³ Yenny Puspita et al., “Selamat Tinggal Revolusi Industri 4.0, Selamat Datang Revolusi Industri 5.0,” *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Pgri Palembang*, 2020, 122–30, <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/view/3794/3565>.

keluarga dan pengasuhan orang tua. Namun disisi lain teknologi memberikan fasilitas yang sangat menunjang proses pembelajaran anak dalam pendidikannya. Tersedianya jaringan internet, fasilitas buku *online*, hingga kemajuan perangkat elektronik yang semakin canggih (laptop, handphone, dll.) justru menunjang pendidikan dan koneksi anak dalam belajar.⁴⁴

Dari kutipan di atas dapat dipahami, dengan adanya *society* 5.0 mempermudah untuk mendapatkan informasi dari internet atau sumber lainnya dan meningkatkan perbaikan akhlak bagi remaja untuk menuju ke akhlakul karimah.

Secara umum perkembangan teknologi dapat membawa kemajuan peradaban bagi manusia yang pada saat ini kita pada level *society* 5.0 (era masyarakat 5.0), namun disisi lain teknologi juga dapat menimbulkan banyak dampak negatif, seperti dapat membuat manusia malas beraktivitas, mengurangi semangat berpikir, dan menimbulkan ketergantungan yang berlebihan pada teknologi (mendekati kecanduan).⁴⁵

Griffith mengungkapkan salah satu dampak dari kecanduan gadget ialah tidak bisa mengontrol diri dan mengabaikan kegiatan lainnya seperti lupa sekolah, lupa waktu, lingkungan sekitar dan kewajiban lainnya. Saat kecanduan gadget

⁴⁴ Jatie K. Pudjibudojo, Psikolog, dkk “Tantangan Psikologi Perkembangan Dalam Optimalisasi Perkembangan Manusia Di Era Revolusi Industri 4.0 Menuju Revolusi Peradaban 5.0,” *Prosiding Temu Ilmiah Nasional XI Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia (IPPI)*, 2019.

⁴⁵ Sekolah Tinggi Agama Islam Mitahul ‘Ula Wahyudi, “Peran Pendidik Dalam Pembinaan Karakter Ppeserta Didik Menghadapi Era Masyarakat 5.0,” *Jurnal Lentera* 20 (2021): 115.

seseorang juga mengabaikan hal-hal di sekitarnya dan cenderung lebih suka menyendiri daripada berinteraksi dengan orang lain. Seseorang yang sudah mengalami kecanduan maka bisa mengakibatkan lupa waktu, dan menghiraukan lingkungan sekitar atau tidak mengharagai perasaan orang lain. Jannah, Mudjiran dan Nirwana menyatakan seseorang yang kecanduan internet atau gadget akan kesulitan untuk mengembangkan kemampuan atau kecakapannya dengan orang lain, sehingga mengakibatkan hubungan sosial dan interaksi dengan keluarga, teman dan orang di sekitarnya menjadi kurang baik.⁴⁶

4. Efek Era *Society* 5.0 Terhadap Remaja

Saat ini komunikasi dan informasi menggunakan gadget merupakan hal yang tidak dapat ditinggalkan dalam kehidupan dari anak-anak sampai orang tua. Hampir setiap orang mulai dari remaja hingga orang tua kini memiliki *gadget*. Studi yang dilakukan Kominfo dan *UNICEF* yang berjudul *Digital Citizenship Safety among Children and Adolescents in Indonesia* menunjukkan bahwa internet dan media digital merupakan pilihan utama saluran komunikasi yang digunakan 30 juta anak-anak dan remaja di Indonesia.⁴⁷

Kemajuan teknologi disatu sisi diakui semakin memudahkan generasi muda dalam mencari informasi dan ilmu pengetahuan, namun disisi lain juga

⁴⁶ Devy Kumalasari, *Prosiding Konferensi Mahasiswa Psikologi Indonesia 2020*, 2021.

⁴⁷ Sri Widayani dan Kamsih Astuti (Universitas Mercu Buana Yogyakarta), "Pendidikan Dan Pendampingan Remaja Melalui Pola Asuh Demokratis Untuk Mencegah Kecanduan," *Prosiding Seminar Nasional 2020 Fakultas Psikologi UMBY Februari 2020*, 2020, 93–97.

menyebabkan terjadinya pergeseran nilai dalam sikap hidup dan pengamalan agama yang bias menuju kebebasan dan hiper teknologi.⁴⁸

Tuntutan zaman membuat manusia menjadi lebih banyak menggunakan media sosial, media yang maya daripada bersosialisasi secara langsung di dunia yang nyata. Di era *society* 5.0, era dimana semua teknologi adalah bagian dari manusia itu sendiri, internet bukan hanya digunakan untuk sekedar berbagi informasi melainkan untuk menjalani kehidupan. Seperti yang kita ketahui, bahwasannya internet khususnya media sosial merupakan jejaring internasional yang dapat diakses dimanapun, kapanpun dan oleh siapa pun selama gadget mereka memiliki koneksi internet. Tak terkecuali oleh para remaja, mereka yang merupakan generasi penerus bangsa nyatanya terkurung oleh dunia maya ini. Bagi remaja media sosial merupakan sesuatu yang digunakan setiap waktu, seolah menggunakan media sosial merupakan hal wajib pada saat ini. Menurut Nasrullah media sosial adalah medium di internet yang memungkinkan pengguna merepresentasikan dirinya maupun berinteraksi, bekerja sama, berbagi, berkomunikasi dengan pengguna lain membentuk ikatan sosial secara virtual. Di media sosial, tiga bentuk yang terkait dengan pentingnya sosialisasi adalah pengenalan (*cognition*), komunikasi (*communicate*) dan kerjasama (*cooperation*).⁴⁹

⁴⁸ Moh Khorofi, "Pendidikan Islam Di Era Milenial: Upaya Mewujudkan Generasi Unggul Dengan Nilai-Nilai Islam," *Kabilah: Journal of Social Community* 6, no. 14 (2021): 207–30.

⁴⁹ Annida Nurfitri et al., "Dampak Media Sosial Terhadap Perilaku Pelajar Muslim Di Era Society 5.0," *Ar-Rasyid: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2022): 73–81.

Pesatnya teknologi secara langsung maupun tidak langsung memberikan efek pada tumbuh kembang generasi muda di era millennial ini. Kemajuan di bidang pendidikan, didukung oleh teknologi yang membuat ilmu pengetahuan semakin mudah untuk diakses siapa saja, pada bidang kesehatan kemajuan teknologi membawa angin segar bagi pengobatan yang zaman dulu dianggap mustahil kini menjadi bisa diobati dan sejumlah dampak positif lainnya. Namun, era disrupsi juga membawa sejumlah dampak negatif, salah satunya kemerosotan moral remaja. Kemerosotan moral yang sangat tajam tercermin dari meningkatnya jumlah kejahatan yang dilakukan oleh remaja. Lebih banyak menghabiskan waktu dengan dengan *smartphone* dan sosial medianya. Sejumlah informasi dan konten yang tersebar di media sosial dan di internet terlalu banyak dan bias, jika tidak tersaring dengan benar maka menjadi konten yang membahayakan seperti konten pornografi, kekerasan, dan kriminalitas.⁵⁰

Masa remaja disebut juga dengan masa pubertas. A.W. Road mengemukakan bahwa masa pubertas adalah suatu tahap didalam perkembangan dimana terjadi kematangan alat-alat seksual dan tercapai kemampuan reproduksinya. Tahap ini disertai perubahan-perubahan dalam psikologi. Secara psikologi masa remaja adalah dimana individual berintegrasi dengan masyarakat dewasa, dimana anak tidak lagi di bawah tingkatan orang-orang yang lebih tua melainkan dalam tingkatan yang sama. Para remaja biasanya menggunakan media sosial hanya untuk kepentingan yang urgensinya tidak terlalu penting. Mereka menggunakan media sosial hanya untuk sekedar memposting foto-foto kegiatannya bersama teman, sanak saudara, dan sebagainya. Tak jarang beberapa remaja juga memcurahkan curhatannya ke dalam media sosial, sehingga masalah yang mereka alami menjadi konsumsi publik. Kebebasan menggunakan media sosial juga membuat para remaja juga merasa lebih nyaman ketika harus mengemukakan pendapat dengan mengirimkan komentar tanpa adanya batas sosial yang baku. Hal ini jelas mempengaruhi perilaku para remaja khususnya para remaja Islam.

⁵⁰ Nudin, "Konsep Pendidikan Islam Pada Remaja (2020)."

Terkadang para remaja Islam lebih senang menggunakan media sosial daripada menjalankan kewajibannya sebagai seorang muslim. Para remaja Islam yang biasanya memenuhi masjid ketika memasuki waktu-waktu berjamaah kian hari makin berkurang. Acara-acara keagamaan yang biasa dilakukan pun bisa dikatakan sepi peminatnya. Padahal hal ini merupakan sesuatu yang memiliki urgensi yang sangat besar.⁵¹

5. Ciri Khas Era *Society* 5.0

Ciri khas era *society* 5.0 adalah terjadi penggabungan antara ruang siber dan ruang fisik (dunia nyata). Yang dimaksud ruang siber adalah ruang digital di mana data-data dari ruang fisik dikumpulkan dan dianalisis untuk mendapatkan solusi. Sedangkan yang dimaksud ruang fisik adalah dunia nyata, tempat di mana data mentah dikumpulkan dan tempat di mana solusi diterapkan. Sejumlah informasi yang dikumpulkan di ruang fisik dihubungkan ke IoT (*Internet of Things*), selanjutnya disimpan dan dianalisis di ruang siber melalui AI (*Artificial Intelligence*). *society* 5.0 merupakan sebuah konsep masyarakat yang berpusat pada manusia. Tujuan dari *society* 5.0 adalah untuk mewujudkan masyarakat yang menikmati hidup sepenuhnya. Reformasi sosial (inovasi) di *society* 5.0 akan mencapai masyarakat berwawasan ke depan yang meruntuhkan rasa stagnasi yang ada, masyarakat yang anggotanya saling

⁵¹ Nurfitri et al (2022).

menghormati satu sama lain, melampaui generasi, dan masyarakat di mana setiap orang dapat memimpin kehidupan yang aktif dan menyenangkan.⁵²

C. Akhlakul Karimah

1. Pengertian Akhlak

Masing-masing masyarakat mempunyai istilah yang beragam dalam membahasakan moral ini, ada yang menyebutnya dengan etika dan dalam Islam dikenal dengan akhlak. Dalam komunitas profesional dikenal dengan kode etik, sedangkan di tengah masyarakat sering dibahasakan dengan sopan santun, keseluruhannya mempunyai kesamaan yaitu apa yang patut dan apa yang tidak patut dilakukan oleh anggotanya.⁵³

Ajaran akhlak dalam Islam memperhatikan kenyataan hidup manusia, meskipun manusia telah dinyatakan sebagai makhluk yang memiliki kelebihan dibandingkan makhluk-makhluk yang lain, tetapi manusia memiliki kelemahan, memiliki kecenderungan manusia dan sebagai macam kebutuhan material dan spiritual. Dengan kelemahan-kelemahannya itu manusia sangat mungkin melakukan kesalahan-kesalahan dan pelanggaran.⁵⁴

⁵² Asna Lutfi and Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia, "Pendidikan Keluarga Untuk Menyiapkan Era Society 5.0" 3, no. 5 (2019): 1–9.

⁵³ Sofa Muthohar, "Antisipasi Degradasi Moral Di Era Global Sofa Muthohar A . Pendahuluan Moralitas Sebagai Bentuk Kesepakatan Masyarakat Mengenai Apa Yang Layak Dan Apa Yang Tidak Layak Dilakukan , Mempunyai Sistem Hukum Sendiri . Hampir Semua Lapisan Masyarakat Mempunyai," *Nadwa Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2013): 323.

⁵⁴ Zidane Ardiansyah, Ryan Gunawan, and Ani Nur Aeni, "Penyuluhan Pentingnya Akhlakul Karimah Bagi Mahasiswa Dalam Menjalani Kehidupan Perkuliahan," *Jurnal Pengabdian UntukMu NegeRI* 5, no. 2 (2021): 151–56, <https://doi.org/10.37859/jpumri.v5i2.3094>.

Akhlak adalah suatu “gerakan” dalam jiwa seseorang, yang menjadi sumber perbuatannya yang bersifat alternatif baik atau buruk, bagus atau jelek sesuai dengan pengaruh pendidikan yang diberikan kepadanya. Apabila jiwa ini dididik untuk mengutamakan kemuliaan dan kebenaran, mencintai kebajikan, menyukai kebaikan, dilatih untuk mencintai kebaikan dan membenci kejelekan, maka dengan mudah akan lahir darinya perbuatan-perbuatan yang baik dan tidak sulit baginya untuk melakukan apa yang disebut akhlak baik. Sebaliknya, apabila jiwa itu ditelantarkan, tidak dididik dengan semestinya, tidak dibina unsur-unsur baik yang ada padanya sehingga ia mencintai keburukan dan membenci kebaikan, maka akan muncul darinya perkataan-perkataan dan perbuatan-perbuatan yang hina dan cacat yang disebut sebagai akhlak buruk. Islam menekankan akhlak baik dan menyeru kaum muslim untuk senantiasa membina serta menanamkannya di dalam jiwa manusia. Islam mengukur iman seorang hamba berdasarkan keutamaan dirinya dan mengukur keislaman seorang hamba berdasarkan kebaikan akhlaknya.⁵⁵

Ibnu Jauzi berkata, “*Addiinu kulluhu khuluq, fa man zaada ‘alaika al-khuluq, zaada ‘alaika fiddiini*” yang artinya bahwa agama itu seluruhnya akhlak, barang siapa di antara kalian yang kualitas akhlaknya bertambah, bertambah pula lah kualitasmu dalam beragama. Maka dari itu, pembentukan dan penanaman akhlak remaja milenial yang berakhlakul karimah sangat penting dilakukan, agar remaja tahu bagaimana seharusnya memberikan sikap dan tindakan dalam kehidupan kesehariannya, serta agar remaja dapat meningkatkan pula kualitas beragamanya.⁵⁶

Penanaman akhlakul karimah merupakan suatu proses menanamkan sifat-sifat atau perbuatan terpuji, serta dapat menerapkannya di kehidupan sehari-hari. Penanaman akhlakul karimah merupakan hal yang harus ditanamkan

⁵⁵ Andi, “Usaha Pembentukan Akhlakul Karimah DI RA Safinatunnaja Kisaran Timur Kab Asahan,” *Jurnal Dirosah Islamiyah* 1, no. 2 (2019): 219–28, <https://doi.org/10.17467/jdi.v1i2.664>.

⁵⁶ Ani Nur Aeni et al., “Pengembangan Website Carrd Sebagai Sarana Dakwah,” *Jurnal At-Tsiqah* 7, no. 1 (2022): 1–17 .

pada setiap orang sedari dini. Agar ketika tumbuh dewasa, mereka dapat menghadapi dunia luar yang keras dengan akhlakul.⁵⁷

Islam mengecam segala sifat dan tindakan negatif yang merusak stabilitas dan keharmonisan hidup. Misalnya sifat bergunjing (gibah), adu domba, fitnah, khianat, sewenang-wenang, korupsi, pelanggaran hukum, penyalahgunaan jabatan, munafik, dengki, *over acting*, kikir, angkuh, *egoistis*, penipu dan sederetan sifat-sifat amoral yang dikonstatir sebagai dosa besar. Sebaliknya Islam sangat menekankan nilai-nilai akhlakul karimah, seperti jujur, adil, sportif, menepati janji, rendah hati, berbaik sangka, amanah, toleran, sabar, ramah, pemurah, penyantun, hemat, simpatik, dan luwes dalam pergaulan, setia kawan, disiplin, berfikiran lurus, menegakkan kebenaran, ikhlas, pemaaf, bertanggung jawab. Semua sifat tersebut harus dimiliki setiap muslim. Semuanya ini mencakup pada perilaku yang mulia (akhlaqul kharimah).⁵⁸

2. Konsep Akhlak

Konsep tentang akhlak ini sejatinya konsep yang general, dimana setiap ras, suku, bahkan agama memiliki konsep masing-masing. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Hans Kung yang menyatakan bahwa semua agama di dunia, baik agama yang berakar Timur yang teristimewa dengan “kenabian,” seperti Yahudi, Kristen, serta Islam, lalu agama yang berakar dari India, seperti Hindu dan Budha, maupun agama yang berakar dari Cina yang tidak memiliki nabi ataupun rasul tetapi

⁵⁷ Zidane Ardiansyah, Ryan Gunawan, and Ani Nur Aeni, “Penyuluhan Pentingnya Akhlakul Karimah Bagi Mahasiswa Dalam Menjalani Kehidupan Perkuliahan.” *Jurnal Pengabdian Untuk Mu NegeRI*, Vol. 5, no. 2 (2021)

⁵⁸ Madona Ayu Saputri et al., “Pengaruh Komunikasi Interpersonal Antara Orang Tua Dan Anak Dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah,” *Jurnal Komunikasi Islam Dan Kehumasan (JKPI)* 2, no. 1 (2018): 62–83.

berafiliasi dengan seorang bijak, seperti *Confucius* atau *Lao Tse*, semuanya merujuk pada nilai-nilai akhlak tunggal secara mendasar. Ini dapat ditemukan dalam kitab suci Yahudi “*Decalogue*” (Sepuluh Wasiat), khususnya pada bagian kedua. Kita temukan pula dalam Alquran. Anda juga dapat menemukan pesan wasiat yang sangat mirip dalam literatur India dan Cina. Di waktu lalu telah disiarkan ucapan *Patanjali*, pendiri Yoga: “Jangan membunuh, Jangan mencuri, jangan berbuat mesum.” Dalam pernyataan ini dapat ditemukan prinsip-prinsip dalam kumpulan aturan Budha, sebagaimana dapat juga ditemukan dalam literatur Cina. Anda benar-benar dapat menemukan beberapa pesan wasiat semacam ini dalam kitab *Hammurabi*, dan di dalam tradisi penduduk asli Australia. Oleh karena itu terkadang akhlak adalah menjadi komponen yang sangat lekat dalam kehidupan manusia. Bahkan orang yang tidak beragama sekalipun dituntut dalam masyarakat memiliki akhlak yang baik. Karena dalam masyarakat saat ini banyak yang tidak mementingkan tentang kepercayaan dan lebih mementingkan akhlak dan perilaku seseorang.⁵⁹

D. Pembinaan Akhlakul Karimah

Pembinaan akhlak pada anak remaja merupakan hal yang sangat penting dan telah menjadi konsep dasar bagi orang tua muslim. Orang tua betapa besar peran dan tanggung jawabnya dalam keluarga untuk membina anak remajanya agar menjadi manusia yang memiliki kualitas akhlak yang Islami. Dalam proses penerapannya harus diupayakan adanya pelaksanaan komunikasi interpersonal. Proses komunikasi interpersonal menghendaki adanya penyesuaian bersama antara ide/pesan yang dimiliki komunikator/orang tua dengan penerima/anak remaja. Hal ini berarti orang tua memberikan informasi, pikiran, ide, dan gagasan;

⁵⁹ Nur Akhda Sabila, “Integrasi Aqidah Dan Akhlak (Telaah Atas Pemikiran Al-Ghazali),” *Nalar: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam* 3, no. 2 (2020): 74–83, <https://doi.org/10.23971/njppi.v3i2.1211>.

bukan saja sekedar mengerti apa yang dikatakan, tetapi harus benar-benar memahami kondisi atau latar belakang budaya penerima pesan/anak remaja.⁶⁰

Mengenai kondisi akhlak anak remaja dalam perkembangannya dapat diketahui bahwa sikap dan perilakunya belum mencerminkan memiliki akhlakul karimah. Di antara mereka menunjukkan perilaku yang kurang menghormati orang tua, menghormati sesama teman, kurang memiliki rasa kasih sayang, tidak memiliki prestasi belajar sekolah, dan susah diatur oleh orang tuanya. Hal ini jelas bertolak belakang dengan kehendak atau keinginan orang tua yang memiliki tujuan agar anak-anak remaja menjadi anak taat, patuh, jujur, rajin, pintar, dan menjadi anak yang berguna bagi dirinya, agamanya, orang tuanya, masyarakatnya, bangsa, dan negara.⁶¹

Berdasarkan uraian kutipan di atas, dapat dianalisa bahwa manusia semestinya tidak akan menghindari diri dari komunikasi interpersonal. Lebih-lebih jika ingin mengimplementasi rangkaian pola pembinaan dan pengembangan akhlak pada anak remaja. Pembinaan akhlak yang karimah membutuhkan proses pembinaan yang benar dan tepat dengan komunikasi (interpersonal) antara orang tua dengan anak remaja.

Pembinaan akhlak dalam pandangan Islam merupakan suatu kewajiban yang harus ditunaikan dan menjadi sebuah prioritas bagi setiap pemeluk agamanya. Pembinaan akhlak adalah sebuah proses untuk menghayati nilai-nilai

⁶⁰ H.M. Nasor, "Komunikasi Interpersonal Orang Tua Muslim Dalam Pembinaan Akhlak Remaja Studi Di Kelurahan Way Huwi Jati Agung Lampung Selatan," *Ijtima'iyya* 8, no. 1 (2015): 72.

⁶¹ Nasor (2015).

akhlakul karimah ke dalam diri seseorang sehingga tertanam dalam pola pikir orang tersebut yang kemudian tercermin dalam perkataan, perbuatan, maupun cara berinteraksi dengan Allah, sesama manusia, dan lingkungan sekitarnya. Pembinaan akhlak ini menitikberatkan pada pembentukan tabiat, sikap, maupun perilaku yang mencerminkan nilai kebaikan dan dapat membentuk kebiasaan di kehidupan sehari-hari. Usaha dalam menanamkan nilai-nilai akhlak dapat dilakukan dengan menjadikan *Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam* sebagai teladan atau *uswatun hasanah* karena di dalam diri Rasulullah terdapat sifat-sifat yang mulia.⁶²

Dalam agama Islam, akhlak, perilaku, sikap yang baik merupakan buah dari pendidikan keimanan yang baik kepada anak. Seorang anak yang sudah ditanamkan keimanan dan ia mampu mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari, ia akan mampu menjaga dirinya dari sifat-sifat yang tidak terpuji, dari kebiasaan yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Karena sudah tertanam keimanan, senantiasa hatinya selalu mengajak untuk melakukan kebiasaan yang sesuai dengan ajaran agama dan hidupnya senantiasa bersikap lemah lembut dengan akhlak yang terpuji.⁶³

Agama Islam sangat menjunjung tinggi penerapan etika dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari, karena akhlak merupakan tingkah laku, perangai,

⁶² E A Diani, N C Hanum, and Z A Rodhiyya, "Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Di Era Society 5.0 Dalam Perspektif Islam," *Prosiding Seminar Nasional ...*, 2021, 347–56, <http://seminar.uad.ac.id/index.php/PSNBK/article/view/7818%0Ahttp://seminar.uad.ac.id/index.php/PSNBK/article/download/7818/1644>.

⁶³ Muhammad Ichsan Thaib, "Urgensi Pembinaan Akhlak Anak Di Era Revolusi Industri 4.0," *Jurnal Agama Dan Sosial Humaniora* 9, no. 1 (2021): 85.

tabiat dan karakter setiap manusia baik maupun buruk yang berhubungan langsung antara manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan sesama manusia dan hubungan manusia dengan lingkungan.⁶⁴

Salah satu tujuan utama pendidikan Islam adalah pembentukan akhlak mulia. Tujuan tersebut sebagai pokok penting pendidikan dalam Islam. Al-Ibrasyi menjelaskan, nilai tertinggi yang harus dicapai dalam pendidikan Islam adalah menanamkan akhlak karimah terhadap manusia. Dari itulah akhlak dipandang sebagai tujuan utama dan mulia dalam pendidikan Islam.⁶⁵

Muhammad Athiyah Al-Abrasi mengatakan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah untuk membentuk orang-orang yang bermoral baik, berkemauan keras, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku serta beradab. Menurut *Abdullah Al-Darraz*, pendidikan akhlak dalam pembentukan kepribadian muslim berfungsi sebagai pengisi nilai-nilai keislaman. Dengan adanya cermin dari nilai-nilai yang dimaksud dalam sikap dan perilaku seseorang maka tampillah kepribadiannya sebagai muslim. Suatu bentuk gambaran dari perilaku kepribadian orang yang beriman. Pemberian nilai-nilai keislaman dalam upaya membentuk kepribadian muslim seperti dikemukakan Al-Darraz, pada dasarnya merupakan cara untuk memberi tuntutan dalam mengarahkan perubahan dari sikap manusia umumnya ke sikap yang dikehendaki oleh Islam.⁶⁶

⁶⁴ Miftahul Aula Sa'adah and Mahmudah Mahmudah, "Penerapan Full Day School Terhadap Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa," *Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)* 2, no. 1 (2019): 1–18, <https://doi.org/10.23971/mdr.v2i1.1514>.

⁶⁵ Tgk H Syabuddin Gade, *Akhlak Mulia Anak Usia Dini*, 2019.

⁶⁶ Ngatiman Ngatiman and Rustam Ibrahim, "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam* 18, no. 2 (2018): 213–28, <https://doi.org/10.32699/mq.v18i2.949>.

Dalam Islam, pembangunan akhlak merupakan masalah *fundamental* untuk membentuk umat yang berakhlak. Pembangunan akhlak dibentuk melalui pembinaan akhlakul karimah (akhlak mulia); yakni upaya transformasi nilai-nilai qur'ani kepada anak yang lebih menekankan aspek afektif atau wujud nyata dalam *amaliyah* seseorang. Selain itu, Islam melihat bahwa identitas dari manusia pada hakikatnya adalah akhlak yang merupakan potret dari kondisi batin seseorang yang sebenarnya. Makanya dalam hal ini Allah Swt, begitu tegas mengatakan bahwa manusia mulia itu adalah manusia yang bertakwa (tunduk atas segala perintah-Nya). Kemuliaan manusia di sisi-Nya bukan diukur dengan nasab, harta maupun fisik, melainkan kemuliaan yang secara batin memiliki kualitas keimanan dan mampu memancarkannya dalam bentuk sikap, perkataan dan perbuatan.⁶⁷

Pada dasarnya pendidikan akhlak berusaha untuk: (1) Meluruskan naluri dan kecenderungan fitrahnya yang membahayakan masyarakat; (2) Membentuk rasa kasih sayang yang mendalam, yang akan menjadikan seseorang merasa terikat selamanya, dengan akhlak yang baik dan selalu menjauhi perbuatan yang jelek. Dengan pendidikan akhlak, memungkinkan seseorang dapat hidup di tengah-tengah masyarakat tanpa menyakitkan seseorang atau dia tidak disakiti orang, bahkan dia bekerja berusaha meningkatkan kemajuan masyarakat demi kemakmuran bersama.⁶⁸

⁶⁷ Ngatiman and Ibrahim (2018).

⁶⁸ Nor Amalia Abdiah Dosen Tetap STAI Darul Ulum, "Aktualisasi Psikologi Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Akhlakul Karimah," *An-Nahdhah* 12 (2019): 113–30.

Dengan pembinaan akhlak yang baik ini, seorang anak remaja akan menyongsong masa depannya yang cerah, di dunia dan di akhirat. Kebutuhan terhadap pembinaan akhlak sangatlah urgen sekali karena pengaruh akhlak yang baik akan berdampak pada individu anak tersebut dan masyarakatnya. Sebaliknya, akibat buruk dari mengabaikan pembinaan akhlak akan menimpa individu anak remaja dan masyarakatnya. Oleh karena itu, sejak masa awal pertumbuhan anak, pendidikan dan pembinaan akhlak wajib mendapat perhatian yang serius dari setiap orang tua dan pendidik.⁶⁹

Apabila diteliti maksud pendidikan itu sendiri, sebenarnya ia tidak dapat dipisahkan dari pada nilai-nilai akhlak dan moral. Justru itu juga, berkaitan dengan faktor ini, dalam Islam, kalimah *ta'dib* merupakan antara istilah pendidikan yang digunakan, yang kata dasarnya *addaba* bermaksud mendidik dan mengajar adab atau akhlak. Sebagaimana dijelaskan oleh Asmawati Suhid, bahawa Al-Ghazali juga menekankan maksud pendidikan ialah menanam perangai baik dalam diri kanak-kanak supaya mereka dapat menilai antara yang benar dan yang salah. Hal ini disokong pula oleh pandangan Syed Muhammad Naquib Al-Attas, yang menegaskan bahawa pendidikan merupakan proses penerapan adab ke dalam diri seseorang. Tegasnya, menurut perspektif Islam,

⁶⁹ Ibrahim Bafadhol, "Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Islam," *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam* 06, no. 12 (2017): 45–61.

pendidikan memainkan peranan penting dalam melahirkan insan yang berakhlak dan bermoral.⁷⁰

Salah satu upaya membangun kembali peradaban manusia dan penyempurnaan konsep akhlak manusia adalah dengan berpendidikan dan memahami konsep-konsep pendidikan dalam Islam, serta penyempurnaan jiwa yang diisi dengan iman. Dapat dibahas dalam kajian ilmu psikologi Islam yang berlandaskan pada Al-quran dan Hadis. Dalam pendidikan Islam telah diletakkan dasar-dasar Al-quran yang berkenaan dengan tujuan Pendidikan Islam dan materi-materi yang harus diajarkan dalam pendidikan Islam. Menelaah kembali pendidikan Islam yang mampu menghasilkan pembelajar *muttaqqin*, berakhlak mulia, berwawasan tinggi, dan semangat membangun peradaban yang luhur menjadi salah satu keniscayaan yang terwujud.⁷¹

Islam memberikan tuntunan akhlak melalui Alquran dan as-Sunnah. Nabi Muhammad saw. adalah pribadi jujur yang membawa pesan-pesan akhlak secara *aplikatif* dan *kongkrit* di dalam kehidupan sehari-hari, baik akhlak di hadapan Allah, sesama manusia, maupun dengan lingkungan dan alam sekitar. Akhlak atau tingkah laku merupakan ekspresi dari kondisi mental dan spiritual, yang muncul dan hadir secara spontan dan otomatis, tidak dapat dibuat-buat atau direayasa. Perbuatan dan tingkah laku tersebut kadang-kadang bahkan sering tidak disadari

⁷⁰ Asmawati Suhid, "Pengajaran Adab Dan Akhlak Islam Dalam Membangunkan Modal Insan," *Jurnal Pengajian Umum* 8, no. 9 (2007): 167-78, [http://www.ukm.my/jmalim/images/vol_08_2007/artikel 9 - asmawati - 167-178.pdf](http://www.ukm.my/jmalim/images/vol_08_2007/artikel%209%20asmawati%20167-178.pdf).

⁷¹ Nor Amalia Abdiah Dosen Tetap STAI Darul Ulum, "Aktualisasi Psikologi Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Akhlakul Karimah (2019)."

oleh seseorang, bahkan perbuatan dan tingkah lakunya menyimpang dari norma-norma agama yang akhirnya dapat membahayakan dirinya dan orang lain.⁷²

Dari uraian di atas jelas, bahwa pembinaan akhlak yang mulia di dalam jiwa anak remaja dalam masa pertumbuhannya sangat urgen, sesuai dengan pendapat para ahli; Musthapa Al-Gulayani memaparkan bahwa pendidikan Islam ialah menanamkan akhlak yang mulia di dalam jiwa anak dalam masa pertumbuhannya dan menyiraminya dengan air petunjuk dan nasihat, sehingga akhlak itu menjadi salah satu kemampuan (meresap dalam) jiwanya kemudian buahnya berwujud keutamaan, kebaikan dan cinta bekerja untuk kemanfaatan tanah air.⁷³

Dari gambaran di atas tersebut, sekilas memberikan informasi pada kita, bahwa pembinaan akhlak remaja sangat penting, sama sekali tidak bisa lepas dengan kehidupan manusia di bumi ini, karena kondisi era sekarang ini dan yang akan datang penuh dengan tantangan.

E. Penelitian Yang Relevan

Sebagai landasan berfikir dan acuan untuk mengembangkan pemikiran peneliti, di bawah ini peneliti sampaikan beberapa penelitian yang berkaitan dengan judul yaitu:

1. **R. Ibnu Ambarudin**, “*Pola Pembinaan Akhlak dan Pengembangan Life Skills di SMK Muhammadiyah I Wates*” Metode yang digunakan

⁷² Nor Amalia Abdiah Dosen Tetap STAI Darul Ulum (2019).

⁷³ Hilda Ainissyifa and Fakultas Pendidikan Islam dan Keguruan Universitas Garut, “Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Islam,” *Jurnal Pendidikan Universitas Garut* 08, no. 1 (2014): 1–9, <https://doi.org/10.36840/alaufa.v1i1.217>.

dalam penelitian menggunakan pendekatan kualitatif Naturalistik. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah menunjukkan bahwa (1) Pola pembinaan akhlak dan kecakapan hidup yang dilakukan oleh sekolah melalui pembinaan secara terpadu yaitu keterpaduan sistem intrakurikuler dan ekstrakurikuler, kurikulum mengacu pada kurikulum nasional dan Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah (Dikdasmen) Wilayah Muhammadiyah Yogyakarta. (2) Peran guru dalam pembinaan akhlak dan pengembangan kecakapan hidup dengan pendekatan keteladanan, inkulkasi nilai, fasilitasi nilai, pengembangan keterampilan personal dan sosial. (3) Hasil pembinaan telah meningkatkan sikap dan perilaku siswa lebih baik dari sebelumnya. (4) Lingkungan eksternal seperti keluarga, masyarakat di sekitar tempat tinggal, teman bergaul, dan media masa, dapat mempengaruhi siswa yang dapat bersifat positif atau negatif tergantung dari siswa masing-masing.⁷⁴

2. **Edi Saputra dkk**, “*Pola Pembinaan Akhlak Pada Masa Pubertas di SMP IT Darul Azhar Kutacane Aceh Tenggara*” Metodologi penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah menunjukkan bahwa 1) materi yang digunakan dalam pembinaan akhlak yaitu Akhlak Terhadap Allah Subhanahuwa Ta’âla, Akhlak Terhadap Sesama Manusia, Akhlak Terhadap Diri Sendiri, Akhlak Terhadap Lingkungan Sekitar. 2) Sedangkan metode yang digunakan adalah metode keteladanan, Anjuran, suruhan dan perintah, Latihan-latihan, Hadiah dan sejenisnya, Metode Hadiah dan Hukuman, Metode Ceramah, Metode Tanya Jawab dan Metode Diskusi. 3) Upaya pembinaan akhlak pada masa pubertas di SMPIT Darul Azhar Kutacane Kabupaten Aceh Tenggara adalah: menyampaikan ceramah keagamaan, melaksanakan program Tahfidz Quran, Membaca Do’a (Do’a bersama) pada pagi hari sebelum pelajaran pertama dimulai, shalat jama’ah pada shalat fardhu, membaca Al-Ma’tsurat melakukan kegiatan peringatan hari besar Islam (PHBI), dan Pemeriksaan tentang tata tertib. 4) Sedangkan yang menjadi kendala penghambatnya antara lain: Latar belakang keluarga dan budaya siswa yang kurang mendukung, belum memadainya guru yang *stand by* di asrama, lingkungan masyarakat

⁷⁴ R. Ibnu Ambarudin, “Pola Pembinaan Akhlak Dan Pengembangan Life Skills Di SMK Muhammadiyah I Wates,” *Jurnal Ilmiah “Kreatif Jurnal Studi Pemikiran Pendidikan Agama Islam”* 18, no. 2 (2020): 206.

(pergaulan) yang kurang mendukung, pengaruh internet, pengaruh dari tayangan televisi.⁷⁵

3. **Pasmah Chandra dan Irvan Malik** “*Pola Pembinaan Remaja dalam Merevitalisasi Akhlak Pada Keluarga Nelayan Kota Bengkulu*” Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah pola asuh orang tua dalam membentuk akhlak anak di keluarga nelayan kelurahan sumber jaya kecamatan kampung melayu kota Bengkulu belum berjalan dengan baik karena kesibukan orang tua yang membuat orang tua tidak dapat mengontrol dan memberikan pendidikan akhlak pada anaknya. Namun sebagian orang tua menggunakan perannya sebagai pendidik, membentuk, mengontrol, dan penasehat utama bagi anak. Bila anak melakukan kesalahan cara yang digunakan para orang tua yaitu dengan menasehati agar tidak mengulanginya lagi, dan ada juga yang memberikan hukuman sewajarnya. Sementara itu dalam hal pembentukan akhlak anak yaitu dengan memberikan dan mengenalkan aqidah akhlak sejak dini, agar tidak begitu susah dalam penanamannya kelak. Diterapkan kedisiplinan dalam keluarga, seperti didik sopan santun, mematuhi kedua orang tua, memberi contoh baik, mengingatkan waktu sholat, dan sebagainya. Selanjutnya menyekolahkan anakanaknya, mengajari mengaji, dengan menerapkan kedisiplinan anak, membiasakan anak untuk ibadah sholat dan puasa, memberi teladan yang baik untuk anak, memberikan contoh yang baik, membimbing ke jalan yang benar sesuai dengan ajaran agama.⁷⁶

4. **Muhammad Fadhilah dan Apriadi**, “*Pola Komunikasi Ustadz Dalam Membina Akhlak Santri (Studi Kasus Pondok Pesantren Modern Dea Malela)*”. Metode penelitian yang digunakan adalah Pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah menunjukkan bahwa pola komunikasi dalam pembinaan akhlak santri di pondok pesantren Dea Malela menggunakan pola roda dan pola rantai. Pola komunikasi Pola roda memiliki pimpinan yang jelas, sehingga semua informasi yang berjalan harus terlebih dahulu disampaikan kepada pemimpin, di Pondok Pesantren Dea Malela pembinaan akhlak santri terpusat melalui biro pengasuhan, lembaga ini yang mengatur dan memiliki sistem dalam pembinaan santri sehingga Ustadz dan Musrif (Pembimbing Santri) mengikuti arahan dari biro pengasuhan. Pola

⁷⁵ Edi Saputra, “Pola Pembinaan Akhlak Pada Masa Pubertas Di SMP IT Darul Azhar Kutacane Aceh Tenggara,” *At-Tazakki* 2, no. 1 (2018): 111–12.

⁷⁶ Irvan Malik (IAIN Bengkulu) Pasmah Chandra, “Pola Pembinaan Remaja Dalam Merevitalisasi Akhlak Pada Keluarga Nelayan Kota Bengkulu,” *Nuansa* 14, no. 2 (2021): 1.

rantai memiliki lima tingkatan yang disebut dengan komunikasi atas dan komunikasi bawah yang aliran informasinya terjadi dari atas ke bawah dan sebaliknya, di Pondok Pesantren Dea Malela ketika ada permasalahan santri maka langkah pertama santri melaporkan ke Organisasi Santri (pengurusnya santri senior) yang selanjutnya dari Organisasi tersebut meneruskan ke Musrif dan akhirnya bermuara ke biro pengasuhan dan begitu juga sebaliknya ketika ada sebuah aturan terkait pengasuhan tahapannya melalui musrif dan berlanjut ke Organisasi Santri, selanjutnya disosialisasikan secara menyeluruh ke santri-santri melalui kegiatan pembinaan.⁷⁷

5. **Saepulloh**, *Pola Didik Orang Tua dalam Pembinaan Akhlak Anak (Studi Kasus pada Orang Tua Single Parent di Kecamatan Haurgeulis)*. Metode Penelitian yang digunakan adalah menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua cenderung mendidik anak-anak mereka dengan pola otoriter, namun demikian sebagian dari mereka juga menggunakan pola didik demokratis dan bebas. Demikian juga sebagian besar orang tua melakukan pembinaan akhlak kepada anak-anaknya, namun demikian, sebagian dari mereka juga kurang dalam membina akhlak anak-anaknya. Dari hasil analisis penelitian ini dapat disimpulkan struktur dasar yang membuat anak-anak memiliki dan mengembangkan akhlak yang mulia merupakan kesatuan utuh dari masing-masing pembinaan orang tua. Hubungan pola didik orang tua dalam pembinaan akhlak anak dengan tingkatan apresiasi anak berdasarkan kata hati, nalar dan naluri terjadi karena pasang surutnya kewibawaan dan kepercayaan terhadap orang tua dapat menggetarkan dawai kata hatinya sehingga kewibawaan dan kepercayaan orang tua memiliki medan persona mental *roundtrip* secara psikologis dan emosional, serta nilai-nilai agama harus bermakna secara *ekumeni* *transendental* dalam kerangka hubungan dengan Allah dan sesama manusia.⁷⁸

Berdasarkan penelitian yang pernah diteliti oleh peneliti terdahulu, belum ditemukan penelitian yang spesifik yang membahas tentang “ **Pola Pembinaan**

⁷⁷ Apriadi Muhammad Fadhillah, “Pola Komunikasi Ustadz Dalam Membina Akhlak Santri (Studi Kasus Pondok Pesantren Modern Dea Malela),” *Kaganga Komunika* 2, no. 1 (2020): 51.

⁷⁸ Saepulloh, “Pola Didik Orangtua Dalam Pembinaan Akhlak Anak (Studi Kasus Pada Orangtua Single Parent Di Kecamatan Haurgeulis),” *Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan* 2, no. 1 (2021): 51.

Akhlakul Karimah Remaja Untuk Menghadapi Tantangan Era Society 5.0.”

yang ada adalah mengenai; *“Pola Pembinaan Akhlak dan Pengembangan Life Skills di SMK Muhammadiyah I Wates, Pola Pembinaan Akhlak Pada Masa Pubertas di SMP IT Darul Azhar Kutacane Aceh Tenggara, Pola Pembinaan Remaja dalam Merevitalisasi Akhlak Pada Keluarga Nelayan Kota Bengkulu, Pola Komunikasi Ustadz Dalam Membina Akhlak Santri (Studi Kasus Pondok Pesantren Modern Dea Malela), dan Pola Didik Orang Tua dalam Pembinaan Akhlak Anak (Studi Kasus pada Orang Tua Single Parent di Kecamatan Haurgeulis).”*

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Sebagai mana lazimnya sebuah penelitian ilmiah yang menggunakan cara-cara atau metode-metode ilmiah yang sesuai dengan kriteria penulisan karya ilmiah yang lazim digunakan, penelitian ini juga menggunakan kriteria penulisan karya tulis ilmiah yang berpedoman pada metode penulisan karya tulis ilmiah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Berangkat dari pola tersebut, dalam penelitian ini, digunakan beberapa perangkat penelitian sebagai berikut:

A. Setting Penelitian

Penelitian ini adalah termasuk penelitian kualitatif dengan studi kepustakaan (*Library Research*) yang dilakukan dengan serangkaian kegiatan pengumpulan, mengelola dan menganalisis data yang berusaha mengkaji dan menganalisis pola pembinaan akhlakul karimah remaja untuk menghadapi tantangan era *society* 5.0, adalah suatu riset kepustakaan yaitu penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur kepustakaan baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian dari penelitian terdahulu. Menurut Almasdi Syahza melalui jaringan internet si peneliti dengan mudah dapat mencari sumber-sumber ide baru untuk memulai dan menyempurnakan suatu penelitian. Memadukan data dari bermacam-macam sumber literatur dengan cara meliputi

buku-buku, jurnal, *prosiding* seminar, dan artikel-artikel ilmiah dalam internet (*web*) dimana peneliti bisa mendapatkan data penelitian.⁷⁹

B. Langkah-Langkah Penelitian

Metode penelitian kepustakaan ini digunakan untuk menyusun deskripsi mengenai pola pembinaan akhlakul karimah remaja untuk menghadapi tantangan era *society* 5.0. Adapun langkah-langkah dalam penelitian kepustakaan menurut Kuhlthau adalah sebagai berikut.⁸⁰

1. Pemilihan topik

Pemilihan topik adalah proses yang menentukan adanya sebuah fenomena, kejadian yang bisa dijadikan sebagai sebuah objek dari penelitian. Didalam menentukan dan memilih topik pada penelitian ini terdapat beberapa syarat yang harus diperhatikan contohnya orisinal, bernilai, unik, kesatuan, serta praktis.

2. Eksplorasi informasi

Eksplorasi informasi merupakan suatu kegiatan dalam mencari sebuah hal yang baru. Adanya eksplorasi ini digunakan pada beberapa halaman yang ada pada *website* yang menyajikan informasi terkait tentang objek yang akan dilakukan penelitiannya.

⁷⁹ Almasdi Syahza and Universitas Riau, *Buku Metodologi Penelitian , Edisi Revisi Tahun 2021*, 2021.

⁸⁰ R Poppy Yaniawati, "Penelitian Studi Kepustakaan (Library Research)," no. April (2020).

3. Menentukan fokus penelitian

Menentukan titik fokus penelitian merupakan jaminan fokus sebagai pembantu untuk menuju suatu ujian dengan tujuan akhir untuk mengumpulkan dan mencari data serta sebagai pembantu dalam mengarahkan pembicaraan atau memecah sehingga eksplorasi benar-benar memperoleh hasil yang ideal.

4. Pengumpulan sumber data

Pengumpulan sumber data merupakan kegiatan mencari data yang berasal dari berbagai sumber yang akan digunakan untuk menjawab permasalahan penelitian.

5. Persiapan penyajian data

Penyusunan tayangan informasi merupakan salah satu latihan dalam membuat sampul hasil penelitian yang telah dilakukan agar informasi yang telah terkumpul dapat dirasakan dan dirinci sesuai tujuan yang diinginkan.⁸¹

6. Penyusunan laporan

Penyusunan laporan merupakan upaya terakhir untuk mengkomunikasikan hasil yang diperoleh dari sebuah kegiatan penelitian.

C. Sumber Data

⁸¹ Esterlin Stevani and Kuwing Baboe, "Analisis Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi Covid-19," *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial* 2, no. 13 (2021): 122–30.

Sumber data bersifat kepustakaan atau berasal dari berbagai literatur, di antaranya buku, jurnal, surat kabar, dokumen pribadi dan lain sebagainya; sumber informasi berhubungan dengan bahan yang digunakan untuk penelitian. Bahan penelitian dihubungkan dengan subjek yang akan diteliti. Sumber informasi dapat diisolasi antara sumber informasi penting dan sumber informasi opsional. Mengenai informasi yang diatur dalam tinjauan ini, yang diperoleh dari buku, artikel, buku harian, prosedur lokakarya, menulis atau menggunakan teknik penelitian kepustakaan ditentukan untuk mengumpulkan informasi data dengan bantuan berbagai bahan yang ditemukan di ruang perpustakaan dan Internet. Informasi yang akan dikumpulkan dalam proposisi postulasi ini juga diperoleh dari informasi esensial, informasi tambahan, dan informasi pendukung.⁸²

a. Data primer

Data primer adalah informasi yang diperoleh secara langsung dikumpulkan oleh analis langsung dari sumber informasi. Baik sebagai perpustakaan yang berisi informasi logis baru atau pemahaman lain tentang realitas atau pemikiran yang mapan.⁸³

b. Data sekunder

Data Sekunder adalah sumber data tambahan yang menurut peneliti menunjang data pokok, yaitu: buku/ artikel berperan sebagai pendukung buku/

⁸² Yaniawati, "Penelitian Studi Kepustakaan (Library Research) (2020)."

⁸³ Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, 2015.

artikel primer untuk menguatkan konsep yang ada di dalam buku/artikel primer.

c. Data pendukung

Data Pendukung adalah unsur data yang diisikan sendiri pada aplikasi, untuk mempermudah dalam pembuatan dokumen. Dalam penelitian ini peneliti juga menggunakan data pendukung yang relevan dan berkaitan dengan judul “*Pola Pembinaan Akhlakul Karimah Remaja Untuk Menghadapi Tantangan Society 5.0*”

D. Teknik Pengumpulan Data

Mengingat penelitian ini termasuk studi kepustakaan atau *library research*, maka sebagian besar tugas peneliti adalah mencari dan melakukan identifikasi dari bahan-bahan di perpustakaan, mencari dan menyitir dari bahan-bahan komposisi yang berbeda terkait dengan masalah yang akan direnungkan. Dalam pemeriksaan ini diakhiri dengan membaca, merenungkan, dan mencari beberapa sumber, antara lain: buku, karya logika, catatan harian., jurnal, prosiding seminar, makalah, *web* (internet) dan sumber lainnya, dengan tujuan mempermudah memperoleh data.⁸⁴

⁸⁴ Pawito Pawito, “Meneliti Ideologi Media : Catatan Singkat,” *Profetik* 7, no. 1(2014):5–14.

Teknik pengumpulan data, untuk situasi ini penulis akan mengenali pembicaraan dari buku, buku harian, makalah atau artikel, majalah, prosedur kursus, web (*internet*), atau data lain yang berhubungan dengan tulisan untuk mencari hal atau faktor sebagai catatan., transkrip, buku, surat kabar, jurnal, artikel, majalah dan sebagainya yang berkaitan dengan kajian tentang Pola Pembinaan Akhlakul Karimah Remaja untuk Menghadapi Tantangan Era *Society* 5.0. maka dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan data-data yang ada baik melalui buku-buku, dokumen, majalah, jurnal, artikel dan internet (*web*).
- b. Menganalisa data-data tersebut sehingga peneliti bisa menyimpulkan tentang masalah yang dikaji.

E. Teknik Interpretasi dan Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah investigasi isi, khususnya investigasi logis terhadap isi pesan dalam sebuah karya, khususnya penguraian dan penguraian apa yang telah disampaikan oleh para pakar, baik melalui komposisi maupun pesan-pesan yang berhubungan dengan apa yang sedang dipertimbangkan. Dengan tujuan akhir untuk memperkenalkan penyelidikan ini, itu harus memenuhi tiga langkah, seimbang, cara yang efisien untuk menangani spekulasi, dan pemeriksaan harus didasarkan pada aturan yang direncanakan

secara tegas. Pemeriksaan isi dapat digunakan jika memiliki keadaan sebagai berikut:⁸⁵

- a. Data yang tersedia sebagian besar terdiri dari bahan-bahan yang terdokumentasi (buku, jurnal, artikel, surat kabar, naskah, dokumen dan karya tulis lainnya)
- b. Merupakan sebuah keterangan yang menjadi sebagai pelengkap atau disebut dengan kerangka teori yang tertentu yang mana menjelaskan terkait tentang metode pendekatan data yang akan diteliti.
- c. Peneliti mempunyai kemampuan teknis untuk dapat mengolah bahan atau data yang telah dikumpulkan, dikarenakan sebagian dari data dokumentasi tersebut mempunyai sifat yang *spesifik*.

Ada berbagai data yang dapat digunakan dalam pemeriksaan yang menyenangkan. Pada tingkat dasar, apa pun yang disusun dapat digunakan sebagai informasi dan dapat dieksplorasi dalam ujian yang menyenangkan. Investigasi konten juga harus dimungkinkan dengan menghitung pengulangan pada tingkat kata atau kalimat.

Analisis isi memiliki prosedur yang lebih khusus dari sesuatu yang bersifat *spesifik*, yang agak berbeda dengan metode penelitian yang lain. Beberapa prosedur analisis isi (*content analysis*) yang biasa dilakukan adalah sebagai berikut:

⁸⁵ Pawito (2014).

- a. Merumuskan permasalahan: analisis dari isi yang mana dimulai dengan membentuk sebuah rumusan masalah dalam penelitian secara *spesifik*.
- b. Pemilihan Media (sumber data): peneliti diharuskan memutuskan sumber informasi yang berlaku untuk masalah pemeriksaan. Persepsi dari atas ke bawah tentang perpustakaan dan komunikasi luas yang berbeda akan sering membantu dalam menentukan sumber informasi penting. Kepastian rentang waktu dan seberapa banyak media yang diperiksa (test), dengan asumsi jumlah di atas, juga penting untuk memutuskan pada tahap ini.
- c. Definisi Operasional: Definisi Operasional ini berhubungan dengan unit investigasi. Kepastian unit investigasi selesai dalam terang poin yang ditentukan sebelumnya atau masalah pemeriksaan.
- d. Pelatihan Pengembangan Kode dan Pengecekan Keandalan: kode dilakukan untuk membedakan atribut dasar kelas. Di dunia yang sempurna, setidaknya dua pembuat kode harus dieksplorasi secara independen dan kualitas mereka yang tak tergoyahkan diperiksa dengan melihat aliran kelas yang tak ada habisnya.
- e. Analisis Informasi dan Penyusunan Laporan: informasi subjektif yang diperoleh dengan pemeriksaan yang memuaskan dapat dipecah menggunakan ilustrasi standar. Penyelidikan substansi subyektif berkonsentrasi pada pandangan pesan media sebagai sekelompok gambar atau gambar yang

membahas budaya tertentu dalam lingkup kehidupan individu.⁸⁶ Penyusunan laporan dapat menggunakan tatanan skolastik yang umumnya akan dinormalisasi dan menggunakan metodologi yang keras atau dengan strategi pengungkapan yang terkenal dari komunikasi umum atau buku-buku.

Didalam penelitian yang dilakukan ini, yang terungkap dari pemeriksaan adalah tentang pentingnya informasi yang akan dibicarakan secara lebih rinci dalam berbagai informasi. Pemeriksaan informasi adalah cara yang paling umum untuk mengatur pengelompokan informasi, memilahnya menjadi sebuah contoh, klasifikasi dan unit penggambaran mendasar atau mengumpulkan dan menguraikan informasi yang telah diperoleh, membedah informasi merupakan bagian yang vital, dengan alasan bahwa dalam hal ini segmen informasi dapat memberikan signifikansi tanpa henti untuk mengurus masalah. Jadi untuk berbagai informasi dan pemeriksaan dibawa melalui kemajuan yang menyertainya:

- a. Mengkaji kemudian menganalisis Pola Pembinaan Akhlakul Karimah
- b. Melakukan analisis terhadap Remaja.
- c. Mengkaji dan menganalisis Tantangan Era *Society* 5.0

F. Teknik Penulisan: *Historiografi*

⁸⁶ Sumarno Sumarno, "Analisis Isi Dalam Penelitian Pembelajaran Bahasa Dan Sastra," *Edukasi Lingua Sastra* 18, no. 2 (2020): 36–55, <https://doi.org/10.47637/elsa.v18i2.299>.

Tahap ini merupakan tahap terakhir pemeriksaan yang menggambarkan dan melaporkan semua eksplorasi yang menghasilkan struktur yang tersusun setelah melalui tahap penerjemahan realitas. *Historiografi* adalah fase melewati konsekuensi reproduksi kreatif dari masa lalu sehingga sesuai dengan pikiran kreatif berikut dan logis. Pada tahap ini, penulis esai menerapkan semua jiwanya, bukan hanya kemampuan khusus dalam memanfaatkan kutipan dan catatan. Namun yang utama adalah pemanfaatan pertimbangan dan pemeriksaan yang menentukan agar tercipta suatu kesatuan dari seluruh hasil eksplorasi dan penemuan dalam suatu eksplorasi yang menyeluruh. Pada tahapan *historiografi* Untuk situasi ini, penulis seharusnya memiliki kapasitas ilmiah dan dasar sehingga konsekuensi dari karangannya adalah sebagai komposisi adat, namun menjadi proposal yang dapat direpresentasikan. Sebuah karya yang tersusun dapat dikatakan logis jika memenuhi syarat-syarat logis. Selain itu, struktur kalimat yang digunakan oleh barang antik harus sesuai prinsip yang relevan dan sesuai Pedoman Penulisan Karya Ilmiah.

G. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah variabel yang digunakan untuk menghindari perbedaan pemahaman tentang pentingnya hal-hal yang mendasar yang dapat menyebabkan kesalahan dalam mengartikan judul, motivasi di balik ulasan, serta mirip dengan klarifikasi publikasi sehingga efektif dirasakan dan diakui oleh otak sehingga tidak ada polaritas antara judul dan judul. percakapan dalam teori ini. Sesuai dengan judul “Pola Pembinaan Akhlakul Karimah Remaja untuk Menghadapi Tantangan Era *Society* 5.0”, maka batasan pengertiannya meliputi:

a. Pola Pembinaan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pola adalah sebuah sistem atau cara kerja.⁸⁷ Sedangkan pembinaan merupakan proses, cara membina dan penyempurnaan atau usaha tindakan dan kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh hasil yang baik. Pembinaan pada dasarnya merupakan aktifitas atau kegiatan yang dilakukan secara sadar, berencana, terarah, dan teratur secara bertanggung jawab dalam rangka penumbuhan, peningkatan dan mengembangkan kemampuan serta sumber-sumber yang tersedia untuk mencapai tujuan. Pembinaan adalah upaya pendidikan formal maupun non formal yang dilakukan secara sadar, berencana, terarah, teratur, dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing, dan mengembangkan suatu dasar-dasar kepribadiannya seimbang, utuh dan selaras, pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan bakat, kecenderungan/keinginan serta kemampuan-kemampuannya sebagai bekal, untuk selanjutnya atas keinginan sendiri menambah, meningkatkan dan mengembangkan dirinya, sesamanya maupun lingkungannya kearah tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusiawi yang optimal dan pribadi yang mandiri.⁸⁸

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dipahami yang dimaksud dengan pola pembinaan adalah sebuah sistem atau cara kerja dan suatu karya yang diselesaikan dengan sengaja, sungguh-sungguh, disusun dan dipercaya dengan mengarahkan, mengkoordinasikan dan menciptakan informasi, kemampuan, dan pengamalan pelajaran agama Islam sehingga dapat memperoleh, memahami dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

b. Akhlakul Karimah

⁸⁷ Mohammad Adnan, "Mengenal Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Akhlak Anak," *Cendekia : Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 2 (2020), <https://doi.org/10.37348/cendekia.v5i2.80>.

⁸⁸ Hamidullah Mahmud, "Jurnal Media Informasi Dan Komunikasi Ilmiah," *Malaysian Palm Oil Council (MPOC)* 21, no. 1 (2020): 1–9, <http://mpoc.org.my/malaysian-palm-oil-industry/>.

Secara etimologi perkataan “akhlak” berasal dari bahasa Arab, jama’ dari “khuluqun” yang menurut lughat diartikan sebagai budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Dalam kamus bahasa Indonesia, Kata ahlak secara mendalam dicirikan sebagai karakter atau perilaku. Sebagaimana ditunjukkan oleh Prof. Dr. Ahmad Amin dalam bukunya “al-akhlak” yang dikutip oleh Hamzah Ya’kub, kualitas mendalam adalah ilmu yang memahami makna baik dan buruk, memahami bagaimana seharusnya orang memperlakukan orang lain, menyatakan tujuan yang harus disurvei oleh orang-orang dalam kegiatan mereka dan menunjukkan jalan. untuk melakukan apa yang harus diselesaikan.⁸⁹

Dari dua pengertian yang berasal dari kata yang terkait di atas, jika digabungkan menjadi 'akhlakul karimah'. Dari perspektif keseluruhan, kualitas mendalam itu adalah semua jenis tindakan fisik dan dunia lain dari individu atau individu terhadap iklim dan masyarakat, tetapi hal yang dilakukan tidak bertentangan dengan standar yang berlaku di iklim atau tidak berjuang. dengan regulasi syariah dan regulasi yang ketat. . Bagaimanapun, secara khusus, kualitas yang mendalam dapat diuraikan seperti yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam rutinitas rutusnya.⁹⁰

Sumber untuk menentukan akhlak dalam Islam, apakah kegiatan yang mengandung akhlak agung atau akhlak yang menjijikkan adalah Al-Qur'an dan

⁸⁹ H. Muhamad Arsad and MAN 2 Tanjab Timur Nipah Panjang, “Pelaksanaan Pembelajaran PAI Dalam Meningkatkan Akhlak Siswa Di MAN 2 Tanjung Jabung Timur Nipah Panjang,” *Jurnal Pendidikan Guru* 1, no. 2 (2021): 1–11.

⁹⁰ Rahmawati and Dosen Jurusan Dakwah STAIN Sultan Qaimuddin Kendari, “Peranan Lembaga Ekstra Kampus Dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Mahasiswa STAIN Kendari (Studi Kasus KAMMI Dan LDK STAIN Kendari),” *Al-Izzah* 8, no. 1 (2013): 125–42.

Hadits Nabi Muhammad SAW. Besar dan buruk dalam ahlak Islam adalah besar dan buruk menurut dua sumber, buruk dan mengerikan menurut pedoman manusia. Karena, jika ukurannya adalah manusia, maka hebat dan mengerikan bisa menjadi unik. Seseorang mengatakan bahwa sesuatu itu hebat, namun orang lain tidak dijamin menganggapnya hebat. Juga, sebaliknya, seseorang menyebut sesuatu yang buruk, sementara yang lain mungkin menyebutnya hebat. Mengenai pembagian kualitas yang mendalam dilihat dari temperamennya, ada dua ahlak, yaitu akhlak efektif (ahlak terpuji) atau Karimah (ahlak terhormat) dan Mazhmumah (ahlak keji) atau Sayyi'ah (ahlak keji).⁹¹

Muhammad Athiyah al-Abrasi mengatakan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah untuk membentuk orang-orang yang bermoral baik, berkemauan keras, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku serta beradab. Menurut Abdullah al-Darraz, pendidikan akhlak dalam pembentukan kepribadian muslim berfungsi sebagai pengisi nilai-nilai keislaman. Dengan adanya cermin dari nilai-nilai yang dimaksud dalam sikap dan perilaku seseorang maka tampililah kepribadiannya sebagai muslim. Suatu bentuk gambaran dari perilaku kepribadian orang yang beriman. Pemberian nilai-nilai keislaman dalam upaya membentuk kepribadian muslim seperti dikemukakan al-Darraz, pada dasarnya merupakan cara untuk memberi tuntutan dalam mengarahkan perubahan dari sikap manusia umumnya ke sikap yang di kehendaki oleh Islam. Muhammad Darraz menilai materi akhlak merupakan bagian dari nilai-nilai yang harus dipelajari dan dilaksanakan, hingga terbentuk kecenderungan sikap yang menjadi ciri kepribadian muslim.⁹²

⁹¹ Ali Mustofa and Fitria Eka Kurniasari, "Konsep Akhlak Mahmudah Dan Madzmumah Perspektif Hafidz Hasan Al- Mas'Udi Dalam Kitab Taysir Al-Khallaq," *Ilmuna* 2, no. 1 (2020): 49–52.

⁹² Ngatiman and Ibrahim, "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Islam (2018)."

Berdasarkan kutipan di atas, pengertian akhlakul karimah yang dipahami oleh peneliti ialah sebuah sikap atau perilaku, dari kebiasaan dan budi pekerti yang ada pada manusia yang mulia, atau terpuji dan baik yang dimulai dari hati manusia dan mencerminkannya kedalam tingkah laku manusia itu sendiri dalam kehidupan sehari-harinya.

c. Remaja

Menurut *WHO*, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun, menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun dan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah. Masa remaja adalah masa peralihan atau masa transisi dari anak menuju masa dewasa. Pada masa ini begitu pesat mengalami pertumbuhan dan perkembangan baik itu fisik maupun mental. Sehingga dapat dikelompokkan remaja terbagi dalam tahapan berikut ini:

1. Pra Remaja (11 atau 12-13 atau 14 tahun)

Pra remaja ini mempunyai masa yang sangat pendek, kurang lebih hanya satu tahun; untuk laki-laki usia 12 atau 13 tahun - 13 atau 14 tahun. Dikatakan juga fase ini adalah fase negatif, karena terlihat tingkah laku yang cenderung negatif. Fase yang sukar untuk hubungan komunikasi antara anak dengan orang tua. Perkembangan fungsi-fungsi tubuh juga terganggu karena mengalami perubahan-perubahan termasuk perubahan hormonal yang dapat menyebabkan perubahan suasana hati yang tak terduga. Remaja menunjukkan peningkatan *reflektivitas* tentang diri mereka yang berubah dan meningkat berkenaan dengan apa yang orang pikirkan tentang mereka. Seperti pertanyaan: Apa yang mereka pikirkan tentang aku? Mengapa mereka menatapku? Bagaimana tampilan rambut aku? Apakah aku salah satu anak “keren”? dan lain lain.

2. Remaja Awal (13 atau 14 tahun - 17 tahun)

Pada fase ini perubahan-perubahan terjadi sangat pesat dan mencapai puncaknya. Ketidakseimbangan emosional dan ketidakstabilan dalam banyak hal terdapat pada usia ini. Ia mencari identitas diri karena masa ini, statusnya tidak jelas. Pola-pola hubungan sosial mulai berubah.

Menyerupai orang dewasa muda, remaja sering merasa berhak untuk membuat keputusan sendiri. Pada masa perkembangan ini, pencapaian kemandirian dan identitas sangat menonjol, pemikiran semakin logis, abstrak dan idealistik dan semakin banyak waktu diluangkan diluar keluarga.

3. Remaja Lanjut (17-20 atau 21 tahun)

Dirinya ingin menjadi pusat perhatian; ia ingin menonjolkan dirinya; caranya lain dengan remaja awal. Ia idealis, mempunyai cita-cita tinggi, bersemangat dan mempunyai energi yang besar. Ia berusaha memantapkan identitas diri, dan ingin mencapai ketidaktergantungan emosional.⁹³

d. Era *Society* 5.0

Era *Society* 5.0 dapat diartikan sebagai suatu konsep masyarakat yang berpusat pada manusia (*human-centered*) dan berbasis teknologi (*technology based*). Konsep ini lahir sebagai pengembangan dari revolusi industri 4.0 yang dinilai berpotensi mendegradasi peran manusia. Melalui Masyarakat 5.0, kecerdasan buatan (*artificial intelligence*) akan mentransformasi *big data* yang dikumpulkan melalui internet pada segala bidang kehidupan (*the Internet of Things*) menjadi suatu kearifan baru, yang akan didedikasikan untuk meningkatkan kemampuan manusia membuka peluang-peluang bagi kemanusiaan. Situasi yang terjadi di era *society* 5.0 dapat ditinjau dari terjadinya perubahan fungsi sosial menuju fungsi teknologi informasi dalam setiap aktivitas kehidupan di berbagai aspek,

⁹³ Amita Diananda, "Psikologi Remaja Dan Permasalahannya," *Journal IstighnaNA* 1, no. 1 (2019): 116–33, <https://doi.org/10.33853/istighna.v1i1.20>.

termasuk pendidikan. Penggunaan media belajar dan pembelajaran berbasis online menjadi salah satu ciri khas yang tampak.⁹⁴

⁹⁴ Iwan Hermawan, Supiana Supiana, and Qiqi Yuliati Zakiah, "Kebijakan Pengembangan Guru Di Era Society 5.0," *Jieman: Journal of Islamic Educational Management* 2, no. 2 (2020): 117–36, <https://doi.org/10.35719/jieman.v2i2.33>.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini peneliti akan membahas lebih detail mengenai hasil temuan peneliti yang telah peneliti lakukan selama melakukan penelitian. Peneliti membahas mengenai Pola Pembinaan Akhlakul Karimah Remaja untuk Menghadapi Tantangan Era *Society* 5.0, adapun ulasan pembahasan mengenai fokus penelitian yang peneliti lakukan seperti di bawah ini.

A. Hasil Penelitian

Penelitian diarahkan pada mengungkapkan hasil temuan peneliti di perpustakaan dari berbagai literatur, di antaranya buku, jurnal, surat kabar, dokumen dan lain sebagainya. Yaitu tentang pola pembinaan akhlakul karimah remaja untuk menghadapi tantangan *society* 5.0. yang berpedoman pada fokus penelitian.

1. Tantangan Era *Society* 5.0

Dunia saat ini dihadapkan pada tantangan kehidupan sosial yang besar. Setelah adanya era industry 4.0 yang cukup membawa banyak perubahan, saat ini kita harus bisa menghadapi era *Society* 5.0. Munculnya *society* 5.0 ini memberi tantangan tersendiri khususnya dalam dunia pendidikan. Akhlak adalah salah satu pedoman yang harus disiapkan khususnya untuk anak-anak dalam berperilaku, akhlak juga akan membentengi diri mereka dari perilaku yang kurang sesuai dengan syariat Islam. Teknologi dalam hal ini sangat berperan penting dalam pengajaran nilai akhlak bagi anak-anak. Karena melalui berbagai media yang

didesain semenarik mungkin, akan meningkatkan minat anak untuk mau melihat dan mempelajari ilmu akhlak yang ada di dalam media tersebut.⁹⁵

Dunia informasi dan telekomunikasi yang canggih telah membawa perubahan yang sangat drastis pada keluarga dan masyarakat. Perubahan ini mulai dirasakan dalam komunikasi dan berbagai kemudahan akses informasi sampai pada cara berpikir dan merespon terhadap permasalahan yang ada. Perubahan jika menguntungkan tidak perlu kita khawatirkan, namun jika perubahan membawa manusia menjadi malas, semakin mundur cara berpikir atau tidak mampu mengendalikan diri, inilah yang menjadi tantangan dalam menghadapi kehancuran masa depan termasuk dalam keluarga dan rumah tangga. Perubahan sosial yang mendasar dipengaruhi oleh arus globalisasi menjadi tantangan dalam mewujudkan keluarga yang Islami. Konsekuensi logis dari globalisasi adalah tergerusnya nilai-nilai lokal yang ada dalam sebuah masyarakat. Hal itu terjadi karena terjadinya pertalian simpul-simpul kebudayaan yang terjadi karena pengaruh modernisasi. Sementara itu nilai-nilai tradisional tergugat eksistensinya, agama dan moralitas pun pada akhirnya menjadi sesuatu yang sangat jadul sehingga sikap dan perilaku generasi muda jauh dari nilai-nilai agama dan karakter bangsa.⁹⁶

Salah satu implikasi yang *fundamental* dari tantangan era *society* 5.0 adalah pada elemen pendidikan. Perkembangan teknologi yang begitu cepat dan masif mengharuskan sektor pendidikan untuk dapat beradaptasi terhadap digitalisasi sistem pendidikan yang sedang berkembang. Tantangan era *society* 5.0 perlu dikemas dan dipersiapkan secara matang, sehingga akan selaras dengan perkembangan zaman, dalam mempersiapkan tantangan era *society* 5.0.⁹⁷

⁹⁵ Diani, Hanum, and Rodhiyya, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Di Era Society 5.0 Dalam Perspektif Islam.(2021)"

⁹⁶ Cut Asmaul Husna, "Tantangan Dan Konsep Keluarga Sakinah Mawaddah Wa Rahmah Di Era Millenial Ditinjau Dari Perspektif Hukum Keluarga (Studi Kasus Provinsi Aceh)," *Ius Civile: Refleksi Penegakan Hukum Dan Keadilan* 3, no. 2 (2019): 72–82, <https://doi.org/10.35308/jic.v3i2.1461>.

⁹⁷ Mohamad Sukarno, "Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Era Masyarakat 5.0," *Mempersiapkan Sumber Daya Manusia Untuk Menyongsong Era Society 5.0 : Pengembangan*

Kemajuan teknologi yang saat ini memasuki era *society* 5.0 mengintegrasikan keterlibatan peran manusia dalam penggunaan berbagai teknologi seperti *Big Data* dan *Internet of Things*, yang bertujuan untuk membantu manusia dalam menyelesaikan berbagai permasalahan di berbagai bidang termasuk bidang pendidikan. Tentunya untuk mampu mengatasi berbagai tantangan dan rintangan yang ditemukan dalam proses pendidikan akhlak di era *society* 5.0. Oleh karena itu, konsep maupun nilai-nilai pendidikan akhlak yang diberikan perlu diintegrasikan ke dalam dinamika generasi yang terjadi di era *society* 5.0.⁹⁸

Teknologi yang kini memasuki era *society* 5.0 tentu memberikan tantangan tersendiri dalam dunia pendidikan. Dalam hal ini pendidik baik guru maupun orang tua dapat memanfaatkan kecanggihan teknologi yang telah ada di dalam proses pemberian nilai-nilai akhlak kepada anak. Proses belajar yang menyenangkan akan membuat anak memahami nilai-nilai dengan lebih mendalam dan menyeluruh karena anak mendapatkan pengalaman belajar yang berkesan sehingga nilai-nilai akhlak dapat terinternalisasi dengan lebih optimal. Pendidik dapat memilah teknologi yang digunakan agar tepat sesuai dengan sasaran maupun tujuan dari pendidikan akhlak yang diberikan pada anak.⁹⁹

Kompetisi Dan Transformasi Pengukuran, 2020, 32–37, <https://ejurnal.mercubuana-yogya.ac.id/index.php/ProsidingPsikologi/article/view/1353/771>.

⁹⁸ Diani, Hanum, and Rodhiyya, “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Di Era Society 5.0 Dalam Perspektif Islam. (2021)”

⁹⁹ Diani, Hanum, and Rodhiyya (2021).

Digitalisasi membawa dampak pada seluruh aspek kehidupan manusia, pola pikir yang instan, praktis dan tidak memperhatikan sisi proses, serta perubahan gaya hidup tidak dapat dihindarkan. Salah satu masalah yang sangat menghawatirkan adalah munculnya media sosial yang dapat merusak akhlak. Anak-anak yang lahir dimasa ini sekarang langsung dihadapkan pada “dua dunia” yaitu dunia nyata dan dunia maya, orang tua memegang peranan yang sangat penting untuk menciptakan kondisi lingkungan agar anak lebih siap dalam menghadapi berbagai tantangan di era digital. Oleh karena itu, pendidikan akhlak menjadi sangat penting, agar anak memiliki bekal yang cukup untuk menjalani kehidupan selanjutnya.¹⁰⁰

Society 5.0 menurut Andreja merupakan gerakan nyata terhadap perkembangan informasi dan teknologi yang semakin canggih. Kemajuan tersebut menjadikan tantangan tersendiri bagi dunia pendidikan apalagi pendidikan Islam dan seluruh komponen masyarakat. Oleh karena itu, untuk menghadapi munculnya *society 5.0* dibutuhkan terobosan-terobosan yang paten dalam upaya menghadapi tantangan yang akan ditimbulkan *society 5.0*.¹⁰¹

Berdasarkan uraian di atas jelas, bahwa kemajuan teknologi dan informasi yang semakin canggih merupakan tantangan yang akan memberikan efek terhadap akhlak remaja, orang tua, pendidik, media sosial dan lingkungan

¹⁰⁰ Nur Rahma Yulieta Suhartono, “Pendidikan Akhlak Anak Di Era Digital,” *AT-TUROT: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2019): 36–53.

¹⁰¹ Jakaria Umro, “Tantangan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Era Society 5.0,” *Jurnal Al-Makrifat* 5, no. 1 (2020): 58–78.

masyarakat harus mampu membina akhlak remaja dan terwujudnya remaja yang berakhlakul karimah di era society 5.0.

Mendidik dan membina anak remaja di tengah tantangan zaman seperti sekarang menjadi satu hal yang sulit untuk dilakukan secara maksimal karena berbagai pengaruh yang datang seiring perkembangan zaman. Di mana, pada era ini banyak anak-anak yang memiliki perilaku ketergantungan terhadap perangkat digital yang cukup riskan terhadap sisi negatif. Hal ini berimbas langsung pada akhlak anak remaja yang begitu tampak di laman media sosial seperti *facebook*, *twitter*, *instagram*, dll. Dalam dunia pendidikan, pola pendidikan etika amat penting peranannya untuk membentengi anak-anak dari sisi negatif pemanfaatan media digital yang bisa diterapkan pada lingkungan pendidikan itu sendiri, keluarga, maupun masyarakat. Meskipun begitu, orang tua tetap memiliki peran penting dalam proses pendidikan mereka karena orang tua adalah guru yang paling utama bagi anak-anak. Bagaimanapun, orang tua lah yang mengajarkan banyak hal kepada anak dari setiap tahapan terutama pada masa *golden age*. Ini lah yang seharusnya menjadi PR penting bagi para orang tua khususnya terkait dengan banyaknya permasalahan yang muncul di tengah tumbuh kembangnya anak-anak mereka terutama yang disebabkan oleh perangkat digital saat ini.¹⁰²

2. Pola Pembinaan Akhlakul Karimah Remaja Era Society 5.0.

Remaja merupakan aset masa depan untuk kemajuan bangsa. Namun, dengan perkembangan zaman dan kurangnya pengawasan orangtua menyebabkan remaja bertingkah laku yang tidak semestinya. Pola pembinaan yang baik diperlukan untuk membentuk sikap dan akhlak anak remaja, terlebih seiring dengan perkembangan zaman yang banyak memberi tantangan bagi orang tua di dalam mendampingi tumbuh kembang anak remaja. Mengasuh, membesarkan dan mendidik anak merupakan satu tugas mulia yang tidak lepas dari berbagai

¹⁰² Ahmad Muslih Atmojo, Rahma Lailatus Sakina, and Wantini Wantini, "Permasalahan Pola Asuh Dalam Mendidik Anak Di Era Digital," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 3 (2021): 1965–75, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1721>.

halangan dan tantangan. Anak merupakan individu unik yang mempunyai eksistensi dan memiliki jiwa sendiri, serta mempunyai hak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal. Masa kehidupan anak sebagian besar berada dalam lingkungan keluarga. Oleh karena itu, keluargalah yang paling menentukan terhadap masa depan anak. Orang tua mempunyai tanggung jawab untuk mengantarkan putra-putrinya menjadi seorang yang sukses. Orang tua perlu memahami serta memperhatikan perkembangan anak agar anak berkembang dengan baik sehingga dalam perkembangannya anak bisa diterima di masyarakat.¹⁰³

Di era *society* 5.0 dimana pengetahuan teknologi berkembang pesat yang berdampak baik dan buruk bagi kehidupan masyarakat. Masalahnya di sini adalah penurunan pendidikan karakter pada anak remaja karena adanya teknologi yang sangat canggih dan anak-anak remaja tidak dapat mengontrol penggunaan internet. Ini adalah tindakan yang salah karena dapat menyebabkan ketergantungan pada gadget. Sehingga penggunaan gadget yang berlebihan akan berdampak buruk seperti pengurangan moralitas, etika dan nilai-nilai luhur pada perilaku anak remaja yang tidak sopan karena mereka tidak dapat memilih dan mendamaikan budaya yang masuk. Contoh dampak sederhana dari ketergantungan pada penggunaan gadget adalah bahwa anak remaja menantang orang tuanya, memiliki sifat yang individualisme dengan teman atau tetangga, yang lebih disayangkan terjadinya hal-hal yang bersifat kriminal. Anak-anak remaja saat ini mungkin tidak terpengaruh dengan budaya dan tradisional, karena memilih untuk menghabiskan banyak waktu bermain gadget seperti bermain game online, menonton video, membuat konten dan sebagainya sehingga ada kurangnya interaksi dengan lingkungan sekitar. Tidak menyadari bahwa itu sangat berbahaya tidak hanya

¹⁰³ Djohar Maknun, *Sukses Mendidik Anak Di Abad 21*, Syria Studies, vol. 7, 2018, https://www.researchgate.net/publication/269107473_What_is_governance/link/548173090cf22525dcb61443/download%0Ahttp://www.econ.upf.edu/~reynal/Civilwars_12December2010.pdf%0Ahttps://think-asia.org/handle/11540/8282%0Ahttps://www.jstor.org/stable/41857625.

baginya tetapi juga bagi keluarganya, lingkungannya, bagi bangsanya dan negaranya.¹⁰⁴

Berdasarkan uraian di atas dapat penulis menganalisa, karena di sebabkan teknologi yang canggih berkembang pesat dan pengaruh negatif di era *society* 5.0 terhadap remaja, perlu pembinaan dengan pola yang baik sesuai dengan perkembangan zaman pada saat ini maupun untuk masa yang akan datang. Adapun pola pembinaan akhlakul karimah remaja yang harus di terapkan oleh orang tua, pendidik, lingkungan masyarakat, dan media sosial sebagai berikut:

a. Pola Keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan merupakan bagian dari sejumlah metode yang paling ampuh dan efektif dalam mempersiapkan dan membentuk anak secara moral, spiritual, dan sosial. Sebab, seorang pendidik merupakan contoh ideal dalam pandangan anak, yang tingkah laku dan sopan santunnya akan ditiru, disadari atau tidak, bahkan semua keteladanaan itu akan melekat pada diri dan perasaannya, baik dalam bentuk ucapan, perbuatan, hal yang bersifat material, inderawi, maupun spritual. Teladan dalam term al-Quran disebut dengan istilah “*uswah*” dan “*Iswah*” atau dengan kata “*al-qudwah*” dan “*al-qidwah*” yang memiliki arti suatu keadaan ketika seseorang manusia mengikuti manusia lain, apakah dalam kebaikan, dan kejelekan. Jadi “keteladanan” adalah hal-hal yang ditiru atau dicontoh oleh seseorang dari orang lain. Namun keteladanan yang dimaksud di sini adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan

¹⁰⁴ Dkk Ni Putu Geopani Putri, “Peran Penting Pendidikan Karakter Bagi Generasi Z Di Era Society 5.0,” *Prosiding Webinar Nasional Pekan Ilmiah Pelajar (Pilar) Unit Kegiatan Mahasiswa Kelompok Ilmiah Mahasiswa Universitas Mahasaraswati Denpasar*, 2022, 334–35.

Islām, yaitu keteladanan yang baik, sesuai dengan pengertian “*uswatun ḥasanah*”.¹⁰⁵

Fenomena yang menggejala di masyarakat akhir-akhir ini justru manusia bermunculan keluarga yang rentan terhadap paham ekstremisme atau bahkan menjadi penyebar ekstremisme. Idealnya para orang tua aktif dan peduli dalam menstimulan pendidikan agama dan moral. Pendidikan moral dan agama pada anak di era *society* 5.0 sebagai wahana dalam mewujudkan kepribadian anak dan bangsa yang lebih baik dan religius. Peran dan keteladanan orang tua utamanya ibu dalam era *society* 5.0 ini termasuk mencegah anak dari pornografi, *NAPZA*, bebasnya pergaulan, serta bahayanya gadget. Dalam kaitannya dengan teknologi canggih, ada baiknya orang tua juga harus menambah pengetahuan mengenai penggunaan teknologi, mengarahkan dalam pemanfaatan perangkat serta media digital secara tegas, melakukan pembatasan dan pengaturan waktu dalam memanfaatkan perangkat digital dengan interaksi dunia nyata. Dapat pula orang tua memilihkan program/aplikasi positif yang dapat memberikan dampak baik pada perkembangan anak.¹⁰⁶

Kehidupan *society* 5.0 tidak akan terlepas dari pemanfaatan teknologi, masyarakat perlu menerapkan tujuan pemakaiannya dengan positif agar teknologi memiliki nilai. Sebuah alat bekerja sesuai dengan kehendak yang membuat dan yang memakai, bila tujuannya salah maka potensi dari teknologi yang diciptakan akan merugikan. Dengan kelirunya tujuan pemanfaatan teknologi akan terjadi penyimpangan yang menyebabkan bertambahnya permasalahan, sehingga teknologi bukan sebagai pemecah masalah melainkan sebagai penambah kekacauan. Diperlukan akhlak yang baik agar manusia dapat memiliki tujuan positif dalam setiap pemanfaatan teknologi sehingga memiliki nilai. Untuk mengoptimalkan kegunaan teknologi dengan maksimal, manusia memerlukan sebuah landasan berupa moral. Sumber nilai dan moral dapat diperoleh dari konsep agama. Agama tidak hanya sebagai sumber hukum, tetapi sebagai sumber moral bagi kehidupan serta pemberi jawaban dalam menentukan mana yang benar dan mana yang salah. Peran agama sebagai landasan moral dapat diasah di dalam suatu lembaga. Pembentukan akhlak akan lebih baik jika dilakukan di lembaga pendidikan non-formal namun

¹⁰⁵ Manan, “Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan Dan Pembiasaan (2017).”

¹⁰⁶ Lilis Madyawati, Marhumah Marhumah, and Ahmad Rafiq, “Urgensi Nilai Agama Pada Moral Anak Di Era Society 5.0,” *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan* 18, no. 2 (2021): 132–43, [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2021.vol18\(2\).6781](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2021.vol18(2).6781).

terpantau, karena lingkungan tersebut lebih dominan untuk membentuk akhlak secara alami.¹⁰⁷

Berdasarkan uraian kutipan di atas, jelaslah bahwa di era society 5.0 orang tua juga harus mampu membina anak remajanya dengan menggunakan pola yang sesuai dengan perkembangan zaman yaitu dengan memanfaatkan kecanggihan media teknologi, di samping itu media sosial juga harus membantu membina akhlak remaja dengan memberikan teladan lewat tayangan yang mendidik, yang berisi nilai-nilai moral religius.

Pada era society 5.0 ini dimana hampir semua golongan manusia bisa merasakan teknologi. Disini peran keluarga sebagai sekolah awal menjadi tumpuan masa depan anaknya dalam pembangunan akhlak religius yang mulia. Tanpa adanya kendali akhlak religius anak remaja akan mudah terpengaruh oleh sisi buruk teknologi yang berkembang sedemikian pesat di era society 5.0 sekarang ini.¹⁰⁸

Pola pembinaan yang serba tergantung dengan model digital ini memiliki dampak yang cukup serius bagi pertumbuhan anak, baik itu dampak positif ataupun dampak negatif. Salah satu dampak nyata yang saat ini diresahkan oleh berbagai kalangan adalah merosotnya moral generasi bangsa yang disebabkan oleh teknologi informasi yang tidak diimbangi oleh akhlakul karimah di dunia nyata. Hal ini lah yang secara nyata ditanamkan oleh orang tua melalui pola pembinaan di era digital seperti ini. Kemudahan mengakses berbagai hal yang tidak bisa dipertanggung jawabkan implikasi jangka panjangnya bagi anak. Salah satunya adalah

¹⁰⁷ Anna Luthpiana Khofifah, “Ta ’ Dzim : Studi Model Karakter Menghadapi Era Society 5.0,” *Academia*, 2019.

¹⁰⁸ Ahmad Kholilul Adzim, “Konsep Pendidikan Karakter Anak Berbasis Keluarga Islami Era Society 5.0,” *Pendidikan Karakter Anak* 10, no. 1 (2021): 14–23, <https://e-journal.staima-alhikam.ac.id/index.php/talimuna/article/view/524>.

hilangnya nilai sosial dari dalam diri anak-anak remaja. Hal ini seharusnya diimbangi dengan contoh atau pengajaran nyata oleh orang tua tentang budi pekerti yang luhur dan sikap sosial yang baik antar sesama. Orang tua bertugas untuk mendampingi dan mengarahkan anak-anak dalam pemanfaatan teknologi di era digital supaya dampak negatif dari pemanfaatan ini bisa terbentengi. Ini lah salah satu bentuk atau pola pembinaan yang bisa diterapkan oleh orang tua terhadap anak-anak di era digital seperti ini.¹⁰⁹

Dalam pendidikan dan pembinaan akhlak melalui pola pembiasaan bagi anak, orang tua harus dapat berperan sebagai pembimbing spiritual yang mampu mengarahkan dan memberikan contoh teladan, menuntun, mengarahkan dan memperhatikan akhlak anak remaja sehingga anak berada pada jalan yang baik dan benar. Jika anak melakukan kesalahan, maka orang tua dengan arif dan bijaksana mengingatkan dan membenahinya, begitu juga sebaliknya jika anak melakukan suatu perbuatan yang terpuji maka orang tua wajib memberikan dorongan dengan pujian maupun hadiah. Oleh karena itu, peranan keluarga sangat besar dalam membina pribadi anak remaja salah satunya dengan pola pembiasaan. Dengan pola ini dapat mengantarkan anak remaja ke arah kematangan dan kedewasaan, sehingga anak dapat mengendalikan dirinya, menyelesaikan persoalannya dan menghadapi tantangan hidup terutama di era millennial.¹¹⁰

Keluarga sebagai lingkungan pertama dan terutama dalam proses sosialisasi nilai dan moral pada anak. Pembentukan dan pembinaan akhlak anak remaja sangat dipengaruhi oleh pola pembinaan dan didikan orang tua. Oleh sebab

¹⁰⁹ Atmojo, Sakina, and Wantini, "Permasalahan Pola Asuh Dalam Mendidik Anak Di Era Digital (2021)."

¹¹⁰ Yuriadi Lailatul Muarofah Hanim, "Pola Didik Orang Tua Terhadap Anak Di EraMilenial," *Personifikasi* 10, no. 2 (2019): 166.

itu, orang tua harus memiliki dasar dalam memahami nilai dan norma yang berlaku di masyarakat, sehingga proses transformasi dan proses transinternalisasi nilai dan norma dapat berlaku maksimal. Hendaknya terjalin komunikasi yang positif antara orang tua dan anak. Keluarga yang penuh kasih sayang, taat sebagai umat beragama, kehangatan, keterbukaan, keakraban, dan sikap saling memahami satu sama lain akan mudah dalam membina dan menanamkan sikap dan perilaku yang patuh pada nilai dan norma. Moral (akhlak) akan terbentuk sesuai harapan masyarakat. Anak akan berusaha menjaga suasana kondusif dalam keluarganya dengan berusaha untuk patuh terhadap nilai moral yang berlaku.¹¹¹

Terciptanya hubungan yang harmonis sebagai efek dari komunikasi interpersonal menjadi acuan bahwa komunikasi interpersonal dalam keluarga dapat menjadi solusi terhadap krisis moral remaja dewasa ini. Berikut beberapa karakteristik komunikasi interpersonal yang dapat kita pahami dan jadikan bahan analisis yang meliputi melibatkan paling sedikitnya dua orang, adanya umpan balik, tidak harus tatap muka, tidak harus bertujuan, menghasilkan beberapa pengaruh/efek, tidak harus menggunakan kata-kata, dipengaruhi oleh konteks: jasmaniah, sosio historis, psikologis, dan kultural dan dipengaruhi oleh kegaduhan. Keintiman yang tercipta sebagai dampak atau efek dari komunikasi interpersonal dengan berbagai karakteristik yang melingkupinya diharapkan

¹¹¹ Listari, "Dekadensi Moral Remaja (Upaya Pembinaan Moral Oleh Keluarga Dan Sekolah) (2021)."

menjadi solusi dalam menangani krisis degradasi moral dan pembinaan akhlak mulia remaja kontemporer.¹¹²

Dalam keluarga peran orang tua dalam pembinaan akhlak dengan cara humanis akan lebih mengena terhadap keberhasilan pembinaan anak-anak. Dalam hal ini orang tua harus memberikan teladan terlebih dahulu. Tidak mungkin anak disuruh berbuat suatu kebaikan, sementara orang tua hanya memerintahkannya. Maka anak tentu enggan menuruti perintah orang tua karena orang tua tidak memberi contoh atau teladan.¹¹³

Pola pembinaan orang tua adalah sikap orang tua dalam memberikan pengaturan tingkah laku kepada anak sebagai perwujudan tanggung jawabnya dengan cara memberi peraturan, menunjukkan kekuasaan serta memberikan perhatian dan tanggap terhadap keinginan anak. Menurut Lestari, pola pembinaan orang tua adalah serangkaian sikap yang ditunjukkan oleh orang tua kepada anak untuk menciptakan iklim emosi, meliputi: interaksi orang tua dan anak. Adapun menurut Havighurst, pola pembinaan orang tua adalah cara-cara pengaturan tingkah laku anak yang dilakukan oleh orang tuanya sebagai perwujudan dari tanggung jawabnya dalam pembentukan kedewasaan diri anak. Pola pembinaan merupakan pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat konsisten dari waktu ke waktu. Pola pembinaan yang diterapkan tiap orang tua berbeda dengan

¹¹² Abdul Wahid, "Jurnal Kajian Komunikasi Dan Penyiaran Islam" 3, no. 2 (2021): 116–25.

¹¹³ Cucu Komariah et al., "Peran Orang Tua Dalam Pembinaan Akhlak," *Edukatif* 7, no. 1 (2021): 25–36.

keluarga lainnya. Pola perilaku ini dapat dirasakan oleh anak, dari segi positif dan negatif. Pola pembinaan juga dapat memberi perlindungan, dan mendidik anak dalam kehidupan sehari-hari.¹¹⁴

Perkembangan peran orang tua menurut W.H.Clark berjaln dengan unsur-unsur pembinaan akhlak sehingga sulit untuk diidentifikasi secara jelas, karena masalah yang menyangkut kejiwaan manusia demikian rumit dan kompleksnya. Namun demikian melalui fungsi-fungsi pembinaan akhlak yang masih sangat sederhana tersebut, agama terjalin dan terlibat di dalamnya. Orang tua berperan dalam pembinaan akhlak anak melalui media internet dengan cara mengawasi anak dan penggunaan media internet dijadwalkan dalam sehari berapa jam anak belajar menggunakan media internet. ketika menggunakan internet orang tua mendampingi anak, fungsi tujuannya agar aplikasi apa yang dilihat oleh anak, orang tua dapat melihat dan membimbing, agar anak terpantau. Orang tua mengarahkan anak untuk membuka materi-materi akhlak yang dapat dipelajari bersama anak. Orang tua semampu nya menerangkan dengan menggunakan bahasa sehari-hari agar perubahan dari yang tidak baik. Menjadi baik kami menuntun anak tauhid kepada Allah, iman kepada malaikat, tentang kitab Al-qur'an, membahasas iman kepada para Nabi dan iman kepada hari kiamat dan iman kepada qodho dan qodhar. Orang tua membahas juga tentang sahadat, shalat, zakat, puasa romadhan, haji, Orang tua dan anak membahas akhlak yang mulia seperti akhlak Rasulullah Saw, hal-hal yang tidak boleh dilakukan oleh anak seperti tawuran, minum alkohol, narkoba, dan lain-lain. Materi-materi akhlak ini dibahas secara rutin dan konsisten antara orang tua, nenek, kakek, anak dan cucu.¹¹⁵

Pembentukan dan pembinaan akhlak pada diri seorang anak remaja didapatkan pada lingkungan sekitarnya yaitu lingkungan keluarga, masyarakat dan lingkungan sekolah. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan terdekat yang dapat memberikan pengaruh pada akhlak seorang anak remaja. Selain keluarga, lingkungan terdekat seperti tetangga atau teman sebaya juga akan memberikan

¹¹⁴ Maknun, *Sukses Mendidik Anak Di Abad 21 (2018)*.

¹¹⁵ Komariah et al., "Peran Orang Tua Dalam Pembinaan Akhlak (2021)."

pengaruh yang cukup signifikan dalam pengembangan moral seorang anak remaja.¹¹⁶

Untuk mengurangi tingkat kecemasan dalam miris pembinaan akhlak pada anak sehingga orang tua membutuhkan peran penting untuk mengawasi, membimbing, memelihara, merawat dan mendidik anak-anak yang disesuaikan dengan kondisi zaman saat ini. Untuk menciptakan tingkat kedewasaan yang baik, orang tua yang cerdas selalu mendorong dan membimbing anaknya dan meluangkan waktu berbincang dengan anak mulai dari hal kecil hingga hal yang sangat penting. Sehingga saling tercipta interaksi yang baik yang mana bertujuan untuk mengetahui bagaimana pola pikir anak dan kepribadian anak. Kualitas anak tidak hanya dilihat dari aspek kognitif nya saja namun juga dilihat dari akhlaknya. Anak yang sudah terbentuk akhlaknya maka dia mampu menghadapi segala permasalahan hidupnya dia mampu memimpin dirinya dan mau dibawa kemana dirinya. Anak akan mengatur dirinya sesuai dengan apa yang dia bisa dan dia mampu dia akan bersikap tanggung jawab atas apa yang telah dia lakukan. Pembinaan akhlak ini bisa terbentuk melalui banyak media seperti keluarga, masyarakat, pendidikan dan pemerintah.¹¹⁷

Berdasar uraian kutipan di atas, dapat peneliti menganalisa bahwa pola pembinaan akhlakul karimah remaja sangat diperlukan untuk menghadapi munculnya tantangan, permasalahan, fenomena-fenomena atau peristiwa-peristiwa di era society 5.0, dan pada saatnya nanti dapat bersikap dan mampu mengatasinya atas fenomena-fenomena yang muncul. Selanjutnya remaja perlu dibina dengan pola pembiasaan.

¹¹⁶ Ida Bagus Suradarma, "Revitalisasi Nilai-Nilai Moral Keagamaan Di Era Globalisasi Melalui Pendidikan Agama," *Dharmasmrti* 9, no. 2 (2018): 51.

¹¹⁷ Ni Putu Geopani Putri, "Peran Penting Pendidikan Karakter Bagi Generasi Z Di Era Society 5.0."

b. Pola Pembiasaan.

Metode atau cara pembiasaan yaitu sebagaimana yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan, di antaranya: Menurut Abdullah Nasih Ulwan, “metode pembiasaan adalah cara atau upaya yang praktis dalam pembentukan (pembinaan) dan persiapan anak.”. Menurut Ramayulis, “metode pembiasaan adalah cara untuk menciptakan suatu kebiasaan atau tingkah laku tertentu bagi anak didik.”. Sedangkan Armai Arief, ”metode pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berpikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam.”¹¹⁸

Dengan cara membiasakan melakukan perbuatan baik jika ingin melakukan kejahatan langsung mengingat Allah SWT. rajin beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah. Serta membiasakan diri dalam bersikap Ikhlas, optimis, percaya diri, sabar dan membiasakan perbuatan sopan kepada orang lain terutama yang lebih tua. Salah satu metode yang digunakan untuk membentuk akhlak pada anak remaja adalah metode pembentukan, yaitu merupakan metode yang digunakan pendidik dengan cara menanamkan kebiasaan yang baik seperti menumbuhkan karakter religius salah satunya dengan

¹¹⁸ Mustari, “Menumbuhkan Pendidikan Karakter DI Sekolah Melalui Pola Pembiasaan No Title,” *Seminar Nasional*, 2016, 61–68.

pembiasaan sifat yang sudah tertanam dalam jiwa, tingkah laku, etika, moral dll.¹¹⁹

Pembinaan anak remaja bisa dilakukan dengan membiasakan anak remaja berbuat baik dan sopan santun tentang berbagai hal mulai sejak kecil sampai dewasa. Selanjutnya ketika berbicara dibiasakan berbicara yang baik, dalam pergaulan dibiasakan pula harus memiliki sikap rendah hati, dan bersahabat dengan orang lain. Dibiasakan juga bersikap jujur, adil, konsekuen, ikhlas, pemaaf, sabar, berbaik sangka, dan sebagainya dalam berbagai aspek kehidupan. Keempat, pendidikan moral dapat dilakukan dengan pendekatan integrated, yaitu dengan melibatkan seluruh disiplin ilmu pengetahuan. Pendidikan moral bukan hanya terdapat dalam pendidikan agama saja, melainkan juga terdapat pada pelajaran bahasa, logika, matematika, fisika, biologi, sejarah, dan sebagainya.¹²⁰

Untuk mewujudkan akhlak mulia seperti diterangkan di atas seorang guru atau orang tua harus membiasakan tingkah laku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Usaha ini tentu membutuhkan tidak mudah, butuh kesabaran dan waktu.¹²¹

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa untuk menghadapi tantangan era *society* 5.0, orang tua, guru, lingkungan masyarakat dan media

¹¹⁹ Putri Indah Sari, "Peran Nilai-Nilai Islam Dalam Pembentukan Akhlak Remaja (Studi Kasus Desa Bandar Malela Kabupaten Simalungun Sumatera Utara)," *Jurnal Studi Sosial Dan Agama* 1, no. 2 (2021): 345–61.

¹²⁰ Suradarma, "Revitalisasi Nilai-Nilai Moral Keagamaan Di Era Globalisasi Melalui Pendidikan Agama (2018)."

¹²¹ Syabuddin Gade, *Akhlak Mulia Anak Usia Dini* (2019).

sosial dalam membina akhlak remaja harus menggunakan pola pembiasaan, yaitu membiasakan remaja dengan nilai-nilai moral religius.

Namun yang perlu di soroti adalah bagaimana peran lingkungan keluarga sebagai pondasi mampu memberikan kontribusi yang besar terhadap akhlak anak terutama akhlak religius. Penerapan pembinaan moral religius sekarang ini mutlak diperlukan bukan hanya di sekolah saja, tetapi di rumah dan di lingkungan sosial.¹²²

Keagamaan merupakan penanaman pendidikan akhlak dalam dimensi teologis. Setiap tindakan yang akan dilakukan baik oleh individu maupun suatu kelompok masyarakat harus diupayakan berdasarkan nilai-nilai ajaran agama serta prinsip ketuhanan yang diyakininya. *Manifestasi* dari penanaman karakter dengan mengedepankan nilai-nilai agama adalah dengan menghargai dan menghormati pluralitas yang ada, toleransi antar umat beragama, tidak memaksakan kehendak terhadap orang lain, dan saling mencintai antar umat tanpa membedakan dari segi apapun. Perkembangan era *society* 5.0 tentu memberikan tantangan tersendiri, khususnya dalam dimensi keagamaan. Masyarakat 5.0 cenderung berkiblat ke arah barat, sehingga dimensi keagamaan akan dengan luntur sendirinya. Hal tersebut juga ditandai dengan pola kehidupan masyarakat yang

¹²² Aiman Faiz et al., "Penanaman Nilai-Nilai Religius Pada Orang Tua Siswa Di Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 5, no. 6 (2021): 5853–58, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1794>.

kurang peduli terhadap pendidikan keagamaan sejak dini., sehingga hal tersebut berdampak kepada masa yang akan datang anak tersebut.¹²³

B. Pembahasan

Pada era *disruption* saat ini, generasi muda (dalam era ini disebut generasi milenial) memiliki peran penting apalagi Indonesia akan mengalami bonus demografi pada tahun 2020-2035. Hal ini didukung karena generasi milenial memiliki keunggulan yaitu ingin serba cepat, mudah berpindah pekerjaan dalam waktu singkat, kreatif, dinamis, melek teknologi, dekat dengan media sosial, dan sebagainya. Kendati demikian, konsekuensi era *disruption* tidak bisa dihindari khususnya bagi generasi muda khususnya bagi generasi milenial muslim di Indonesia. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa generasi milenial lebih cenderung pemalas, suka pamer, pemilih, cepat bosan, konsumtif, senang meniru budaya luar, pemahaman agama cenderung liberal, senang pindah-pindah kerja, pergaulan bebas dan penyalagunaan teknologi pun tak terhindarkan. Berdasarkan hal demikian, maka perlu dilakukan penguatan-penguatan bagi generasi milenial muslim agar mampu menyaring berbagai bentuk pengaruh perilaku (akhlak) negatif sehingga mampu mempertahankan serta mengembangkan perilaku-prilaku (akhlak) positif yang bersandarkan Al-Qur'an dan Sunnah. Sebab Nilai-nilai akhlak yang tinggi dalam Islam menjadi dasar untuk membangun kepribadian muslim dan menjadi benteng untuk menjadi masyarakat muslim yang berperadaban dan terhindar dari kehancuran.¹²⁴

Pada perkembangan era *society 5.0* akhlak atau pribadi yang berintegritas tentu sangat diperlukan dan dibutuhkan sekali. Hal tersebut mengingat kepada era *society 5.0* yang diketahui banyak kekurangan pribadi-pribadi yang berintegritas dan berwawasan luas. Pribadi-pribadi yang kurang berintegritas tersebut dapat

¹²³ Sukarno, "Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Era Masyarakat 5.0 (2020)."

¹²⁴ Bustamin et al., "Strengthening Muslim Millennial Generations in Era Disruption," *Batusangkar International Conference IV*, 2019, 83–94.

terjadi dikarenakan pola hidup serta pengaruh gaya kebarat-baratan, yang menurut penulis hal tersebut juga telah melunturkan budaya yang ada di bangsa sendiri.¹²⁵

Sejalan dengan yang diungkapkan oleh Hanafiah dan Soomro, bahwa era *society* 5.0 mencoba mencari solusi dan kebaruaran dari era industri 4.0. Selain ada sisi kemudahan yang merupakan efek dari era *society* 5.0, manusia akan semakin malas dalam mengerjakan sesuatu, manusia berkecenderungan mengandalkan pekerjaannya pada teknologi canggih yang tersedia di era itu.¹²⁶

Di tengah keterbukaan inilah pentingnya penguatan kepribadian yang bermoral pada diri anak berbasis agama, karena sekarang ini moralitas yang dipilih juga akan mempengaruhi kekuatan pengaruhnya pada diri seseorang, yang dapat berakibat pada kekuatan prinsip dirinya untuk bisa memilih dan memilah serta memutuskan yang baik dan tidak baik, yang pantas dan yang tidak pantas bagi dirinya. Jangan sampai terjadi, merasa sudah membekali moralitas pada remaja, namun keliru dengan moralitas yang hampa karena ditegakkan dari nilai-nilai spiritual. Di sinilah peran penting pendidikan agama yang integral dan fungsional dalam mengantisipasi degradasi moral remaja di era global.¹²⁷

Para generasi bangsa yang berada di zaman milenial sangat memberikan perhatian yang khusus. Mereka lebih memperhatikan teknologi yang semakin

¹²⁵ Sukarno, "Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Era Masyarakat 5.0 (2020)."

¹²⁶ Madyawati, Marhumah, and Rafiq, "Urgensi Nilai Agama Pada Moral Anak Di Era Society 5.0 (2021)."

¹²⁷ Suradarma, "Revitalisasi Nilai-Nilai Moral Keagamaan Di Era Globalisasi Melalui Pendidikan Agama (2018)."

canggih dari pada memperhatikan ajaran agama Islam. Mereka lebih condong pada *mbah google* dari pada Al-Quran. Memang teknologi lebih memudahkan dalam aktivitas sehari-hari, namun harus diiringi dengan pendidikan agama yang kuat untuk mengimbangi kemajuan zaman agar tidak terjerumus dalam kriminalitas dan dampak negatif lainnya.¹²⁸

Kemampuan dan perkembangan moral dan agama pada anak yaitu kemampuan anak dalam hal bersikap dan bertingkah laku. Islam banyak mengajarkan nilai positif yang bermanfaat dalam kehidupan bermasyarakat seorang anak kelak. Oleh karena itu sangatlah diperlukan penanaman dan pengembangan pendidikan, pembinaan moral dan agama. Islam banyak membahas penanaman pendidikan moral dan agama yang dapat diaplikasikan secara tepat. Islam mengakui banyak metode-metode penting yang telah diberikan kepada anak saat menanamkan dan memahami pendidikan moral dan agama. Cara yang dimaksud melalui: bermain, bercerita, outbond, bermain peran, karya wisata, diskusi, pembiasaan, dan keteladanan.¹²⁹

Mulyasa berpendapat bahwa pendidikan akhlak di sekolah menekankan pada keteladanan, penciptaan lingkungan, dan pembiasaan. Adapun strategi

¹²⁸ Samsudin Samsudin, "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Kepribadian Di Era Disrupsi," *Jurnal Pemikiran Keislaman* 30, no. 1 (2019): 148–65, <https://doi.org/10.33367/tribakti.v30i1.666>.

¹²⁹ Madyawati, Marhumah, and Rafiq, "Urgensi Nilai Agama Pada Moral Anak Di Era Society 5.0 (2021)."

pengembangan pendidikan karakter bangsa dilakukan melalui berbagai kegiatan di kelas, sekolah, dan luar sekolah (masyarakat).¹³⁰

Generasi muda saat ini perlu dikenalkan pemahaman yang komperhensif tentang konsep akhlak. Mereka perlu memahami, menghayati, dan mengaktualisasi nilai-nilai dan norma-norma ajaran Islam yang berkaitan dengan sikap dan prilaku secara utuh. Pemahaman tersebut yaitu tentang hubungan dengan Allah swt, hubungan dengan sesama manusia yang meliputi kesalehan pribadi dan masyarakat secara adil serta hubungan manusia dengan alam semesta sebagai khalifatullah.¹³¹

Nilai-nilai agama Islam merupakan salah satu pengetahuan penting yang perlu dimiliki oleh seorang anak remaja. Pengetahuan ini akan memperkenalkan anak remaja lebih dekat dengan tindakan dan perilaku yang bernilai luhur. Anak remaja dengan pengetahuan yang baik terhadap nilai agama Islam akan berusaha bertutur kata dan bertindak sesuai dengan norma yang berlaku di tengah masyarakat. Nilai-nilai agama Islam sendiri merupakan tuntunan yang telah diajarkan dari satu generasi ke genarasi berikutnya yang mengatur seseorang dalam bertindak dan bertutur kata. Menurut Hakim dalam agama Islam nilai-nilai keagamaan meliputi aqidah, akhlak, dan ibadah. Jika aqidah dan ibadah berkaitan

¹³⁰ Danang Prasetyo, Marzuki, and Dwi Riyanti, "Pentingnya Pendidikan Karakter Melalui Keteladanan Guru," *Harmony* 4, no. 1 (2019): 19–32.

¹³¹ Tian Wahyudi, "Strategi Pendidikan Akhlak Bagi Generasi Muda Di Era Disrupsi," *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2020): 141–61, <http://www.e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/talim/article/view/1999>.

dengan keimanan seseorang akan adanya kekuatan Yang Maha Kuasa, akhlak berkaitan dengan tidakan dan perbuatan seseorang.¹³²

Sehubungan dengan peranan nilai dalam kehidupan manusia, jadi nilai itu merupakan panduan umum untuk membimbing tingkah laku dalam rangka mencapai tujuan hidup seseorang. Nilai mempunyai peranan yang begitu penting dan banyak didalam hidup manusia, sebab nilai selain sebagai pegangan hidup, menjadi pedoman, penyesuaian konflik, memotivasi dan mengarahkan hidup manusia. Pendidikan dan pembinaan adalah suatu kegiatan atau usaha manusia yang dilakukan secara sadar dan sengaja untuk memberikan bimbingan, baik jasmani maupun rohani, melalui penanaman nilai-nilai Islam, latihan moral, latihan fisik yang akan menghasilkan perubahan-perubahan kearah yang lebih baik dan positif yang nantinya dapat diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan berpikir kreatif, bertingkah laku baik, berbudi luhur dan berbadan sehat maka terbentuklah manusia yang berakhlak mulia.¹³³

Penanaman nilai agama Islam merupakan suatu tindakan atau cara untuk menanamkan pengetahuan tentang agama yang berharga, berupa nilai keimanan, ibadah dan akhlak yang belandaskan pada wahyu Allah SWT dengan tujuan agar anak mampu mengamalkan pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari dengan

¹³² Sisi Uswatun Khasana and Darsinah, "Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata," *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata* 3, no. 1 (2022): 1–11, <https://ejournal.unmuhkupang.ac.id/index.php/jpdf%0AVol>.

¹³³ Dkk Batiwuri Handayani, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Remaja Dalam Qur'an Surat Yusuf Dan Implementasinya Pada Pembelajaran Akidah Akhlak Di MTS Negeri 1 Kota Serang," *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora* 1, no. 8 (2022): 1595–1610.

baik dan benar dengan penuh kesadaran. Kondisi tersebut di atas menunjukkan betapa pentingnya peran orang tua sebagai pendidik pertama dan utama dalam menanamkan nilai-nilai agama terhadap para remaja, sehingga mereka dapat menghiasi hidupnya dengan akhlak yang baik.¹³⁴

Berangkat dari uraian di atas, maka tanggung jawab orang tua, pendidik, pemuka agama, masyarakat dan media sosial atau biasa disingkat medsos, untuk bisa mempengaruhi tingkah laku remaja ke arah yang baik dengan pola pembinaan dengan membiasakan informasi dan teladan yang mengandung nilai-nilai moral religius.

Peran pendidik, orang tua, pemuka agama, dan semua elemen di masyarakat juga perlu dikedepankan. Teladan yang baik akan membantu pembinaan nilai-nilai religius dalam masyarakat. Menurut Ulwan mengemukakan bahwa dalam pendidikan keteladanan merupakan salah satu metode yang lebih efektif dalam menanamkan nilai spiritual dan sosial dalam diri seseorang. Hal ini mengindikasikan bahwa teladan sikap yang baik penting untuk membentuk masyarakat khususnya remaja dengan nilai-nilai religius.¹³⁵

Sebagai umat Islam, akhlak remaja dan agama harus digarap sesegera mungkin. Meskipun demikian, saat ini orang tua sangat bergantung pada lembaga

¹³⁴ Ruhenda and Dessi Anggraeni, "Penanaman Nilai Agama Islamm Dalam Keluarga Dengan Akhlak Remaja (Studi Kasus Remaja Usia 13 – 18 Tahun Di RW 11 Desa Bantarjaya Kecamatan Rancabungur Kabupaten Bogor)," 2012, 34–44.

¹³⁵ Mardan Umar et al., "Urgensi Nilai-Nilai Religius Dalam Kehidupan Masyarakat," *Jurnal Civic Education* 3, no. 1 (2019): 71–77.

pendidikan atau sekolah dalam mendorong, membangun etika, dan landasan yang ketat dari remaja. Bagaimanapun, banyak orang tua juga bingung saat harus mengajar dan membina anak-anaknya. Ada orang yang merasa sangat berhati-hati dalam membina dan mengajar, kebetulan saja, kepribadian anak yang sudah dewasa, para orang tua tidak mengingatnya lagi. Sekolah yang dididik selama ini seolah tumbang dan terbang tertiuip angin. Untuk itu kami ingin banyak pengawasan yang diberikan oleh para orang tua dalam mendidik anak-anaknya. Apalagi saat masa inovasi (pergolakan modern 5.0) menjadi salah satu variabel pendukung atau elemen penekan bagi kemajuan dunia lain anak muda.¹³⁶

Dunia pendidikan baik formal maupun non formal harus mampu mengimbangi akselerasi yang terjadi saat ini yang dapat berubah dalam sekejap untuk mengikuti era *society* 5.0. Bagi semua kalangan, dunia pendidikan menjadi perhatian utama. Karena lingkungan pendidikan menjadi barometer kemajuan suatu peradaban. Pendidikan suatu negara akan mengembangkan generasi warga negara yang berkualitas. Generasi bangsa harus mendapatkan pengetahuan yang jelas tidak hanya melalui pendidikan umum, tetapi juga melalui pendidikan agama, agar berakhlak mulia dan dapat memanfaatkan perkembangan zaman. Sebagian besar penduduk Indonesia adalah Muslim, seperti yang kita ketahui

¹³⁶ Raisya Shabira Nursetya, Elan Sumarna, and Ganjar Eka Subakti, "Strategi Islamic Parenting Terhadap Dinamika Pendidikan Karakter Dan Spiritualitas Anak Dalam Menghadapi Society 5.0," *Analisis Standar Pelayanan Minimal Pada Instalasi Rawat Jalan Di RSUD Kota Semarang* 3, no. 1 (2015): 103–11.

bersama. Seperti agama-agama lain, pendidikan agama Islam memegang peranan penting dalam membangun generasi bangsa yang berkualitas.¹³⁷

Berdasarkan uraian kutipan di atas, dapat peneliti memahami bahwa untuk menghadapi tantangan *society* 5.0, remaja harus dibina dengan penanaman nilai-nilai moral religius seoptimal mungkin, agar remaja berakhlakul karimah dan memiliki keimanan yang kuat.

Media Sosial dapat dijadikan alat yang sangat ampuh di tangan sekelompok orang atau golongan untuk menanamkan atau merusak nilai-nilai moral anak bangsa. Persoalan sebenarnya terletak pada komunikasi global dalam memberikan criteria nilai-nilai moral yang baik dan buruk, antara kebenaran sejati dan yang artifisial. Disisi lain era kontemporer identik dengan era sains dan teknologi, yang pengembangannya tidak terlepas dari studi kritis dan riset yang tidak kenal henti. Di tengah keterbukaan inilah pentingnya penguatan kepribadian yang bermoral pada diri anak berbasis agama, karena sekarang ini moralitas yang dipilih juga akan mempengaruhi kekuatan pengaruhnya pada diri seseorang, yang dapat berakibat pada kekuatan prinsip dirinya untuk bisa memilih dan memilah serta memutuskan yang baik dan tidak baik, yang pantas dan yang tidak pantas bagi dirinya. Jangan sampai terjadi, merasa sudah membekali moralitas pada remaja, namun keliru dengan moralitas yang hampa karena ditegakkan dari nilai-nilai spiritual. Di sinilah peran penting pendidikan agama yang integral dan fungsional dalam mengantisipasi degradasi moral remaja di era global.¹³⁸

Nilai dan norma yang berasal dari agama tidak akan pernah berubah karena semua bersumber pada al-Quran dan as-Sunnah. Manusia sebagai makhluk sosial hidup diantara masyarakat yang mempunyai serangkaian aturan kehidupan.

¹³⁷ K H Abdul Chalim, "Konsep Pembelajaran PAI Di Era Society 5.0," *Edupeia* 6, no. 2 (2022): 133–45.

¹³⁸ Suradarma, "Revitalisasi Nilai-Nilai Moral Keagamaan Di Era Globalisasi Melalui Pendidikan Agama (2018)."

Norma yang ada dalam masyarakat baik yang bersumber dari agama ataupun dari adat istiadat setempat merupakan tolok ukur yang dipakai masyarakat untuk mengukur perilaku seseorang, baik itu perilaku baik maupun perilaku buruk. Seseorang akan dianggap berperilaku buruk atau menyimpang ketika perbuatan dan tingkah lakunya tidak sesuai dan melanggar norma yang ada.¹³⁹

Kenakalan remaja merupakan suatu masalah yang dihadapi oleh seluruh keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu masalah kenakalan remaja seyogyanya mendapatkan perhatian yang khusus dan terfokus untuk dapat mengarahkan remaja ke arah yang lebih baik dengan norma-norma yang hidup dalam masyarakat, yang titik beratnya untuk terciptanya suatu sistem dalam menanggulangi kenakalan di kalangan remaja.¹⁴⁰

Menurut Ibnu Miskawaih tujuan pendidikan akhlak adalah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong melakukan perbuatan yang bernilai baik atau pribadi susila, sehingga akan memperoleh kebahagiaan disisi Allah di akhirat kelak dan hidup dengan perilaku yang baik di dunia. Dengan begitu diharapkan akan diperoleh kebahagiaan (*al-Sa'adah*). Dalam mewujudkan sikap batin yang mampu mendorong perbuatan yang bernilai baik, menurut Ibnu Miskawaih dapat dilakukan dengan keharusan meluruskan perangai berlandaskan penalaran dan pemikiran yang benar, sehingga perbuatan akan terwujud dengan mulus. Ibnu

¹³⁹ Umi Hayati, "Nilai-Nilai Dakwah; Aktivitas Ibadah Dan Perilaku Sosial," *INJECT: Interdisciplinary Journal of Communication* 2, no. 2 (2017): 175–92.

¹⁴⁰ Raudhatul Jannah, "Kenakalan Remaja Disebabkan Hilangnya Nilai-Nilai Pergaulan," *Jurnal Ilmiah Umum (JIUM)* I, no. 1 (n.d.): 104–13.

Miskawaih menganalisis kebahagiaan dan mendefinisikan kebaikan tertinggi guna menyimpulkan kebahagiaan manusia selaku manusia. Kebahagiaan dimaksud harus menjadi tujuan tertinggi dengan sendirinya, karena berhubungan dengan akal, suatu hal yang paling mulia pada diri manusia.¹⁴¹

Pendidikan nilai sebagai inti dari pendidikan itu sendiri. Nilai yang dimaksud tersebut adalah akhlak, yakni nilai-nilai yang berasal dari ajaran Agama Islam yang bersumberkan Al-Quran dan Hadis. Pendidikan agama merupakan aspek pendidikan yang dibutuhkan oleh kaum muslimin. Agama merupakan pedoman hidup dan suatu sarana untuk menanamkan akhlak yang baik, karena dengan itu seseorang menjadi terbiasa berfikir secara kritis dan dengan adanya dasar-dasar Pendidikan Agama Islam seseorang dapat berfikir secara murni dan tidak bingung jika menghadapi persoalan kehidupan serta meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman remaja tentang agama Islam.¹⁴²

Di lingkungan keluarga mestinya orang tua mampu menyampaikan pesan-pesan baik dibarengi dengan menginternalisasikan pesan baik itu kepada anak serta mengaktualisasikan nilai-nilai yang diterima secara langsung maupun tidak langsung. Aktualisasi nilai inilah yang menjadi acuan keberhasilan pembinaan karakter, karena karakter hanya bisa dilihat dari perilaku, bukan dari pemahaman teoritis. Dengan kata lain, iklim mempengaruhi tata cara bagaimana anak mengerjakan segala hal. Senada dengan pendapat tersebut menurut Ansori *the character does not*

¹⁴¹ Syarifuddin Elhayat, "Filsafat Akhlak Perspektif Ibnu Miskawaih," *Jurnal Taushiah FAI UISU* 9, no. 2 (2019): 49–58.

¹⁴² Tria Masrofah, Program Studi, and Pendidikan Agama, "Peran Orang Tua Dalam Membina Akhlak Remaja (Studi Di Kelurahan Air Duku, Rejang Lebong-Bengkulu)," *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2020): 39–58.

only build and develop in every individual, but also in educational institutions. Keluarga menjadi gerbang pertama anak untuk berproses sebelum menerima pendidikan di lembaga pendidikan formal. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa dalam keluarga anak akan mendapatkan pendidikan yang berorientasi pada pembentukan akhlak. Perlu ditekankan bahwa karakter ini dapat diartikan sebagai cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara.¹⁴³

Pada era kemajuan teknologi globalisasi saat ini, peran pendidikan nilai dan akhlak sangat dibutuhkan demi memberikan keseimbangan antara perkembangan teknologi dan perkembangan manusianya. Seperti yang dibahas oleh Ristekdikti bahwa, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam era society perlu dilandasi dengan revolusi pemikiran. Revolusi pada bidang teknologi belum menjamin kehalusan akal dan budi seseorang dalam ruang publik untuk memanfaatkan teknologi.¹⁴⁴

Manusia sebagai makhluk beradab dan masyarakat adab tentunya mempunyai tanggungjawab dalam melangsungkan hidupnya. Manusia yang bertanggungjawab adalah manusia yang bertindak baik menurut norma umum. Makna hakiki manusia beradab adalah manusia senantiasa menjunjung tinggi aturan-aturan, norma-norma, adat-istiadat, ugeran dan wejangan atau nilai-nilai kehidupan yang ada di masyarakat yang diwujudkan ketaatan pada berbagai

¹⁴³ Yoyo Zakaria Ansori, "Keteladanan Orang Tua Dalam Menumbuhkan Karakter Anak Di Lingkungan Keluarga," *Seminar Nasional Pendidikan, FKIP UNMA 2021 "System Thinking Skills Dalam Upaya Transformasi Pembelajaran Di Era Society 5.0"*. Agustus 2021, 2021, 248–52.

¹⁴⁴ Aiman Faiz and Imas Kurniawaty, "Urgensi Pendidikan Nilai Di Era Globalisasi," *Jurnalbasicedu* 6, no. 3 (2022): 3222–29.

pranata sosial atau aturan sosial, sehingga tercipta kehidupan di masyarakat yang tenang, nyaman, tentram dan damai.¹⁴⁵

Dalam pembinaan akhlak ingin dicapai terwujudnya manusia yang ideal, anak remaja yang bertakwa kepada Allah SWT dan cerdas. Dengan teori akhlaknya Ibnu Maskawaih bertujuan untuk menyempurnakan nilai-nilai kemanusiaan sesuai dengan ajaran Islam yang taat beribadah dan sanggup hidup bermasyarakat yang baik. Di dunia pendidikan, pembinaan akhlak tersebut dititik beratkan kepada pembentukan mental anak atau remaja agar tidak mengalami penyimpangan. Dengan demikian akan mencegah terjadinya “*juvenile delinquency*”, sebab pembinaan akhlak berarti bahwa anak remaja dituntut agar belajar memiliki rasa tanggung jawab.¹⁴⁶

Dengan penerapan nilai-nilai keislaman tersebut diharapkan mampu mewujudkan nilai-nilai akhlak yang santun, berakhlakul kharimah dan menjadi remaja yang mempunyai menjunjung tinggi nilai-nilai moral. Pendekatan nilai-nilai keislaman yang mengedepankan pendidikan moral, akhlak dengan landasan spiritual perlu dilakukan sebagai benteng generasi muda menghadapi zaman teknologi, sehingga kemajuan teknologi tidak disalahgunakan. Aktifitas-aktifitas berbaur Islami perlu diterapkan dalam memberikan bekal pendidikan moral pada

¹⁴⁵ Tenny Sudjatnika, “Nilai-Nilai Karakter Yang Membangun Peradaban Manusia,” *Jurnal Al-Tsaqafa* 14, no. 01 (2017): 138–39.

¹⁴⁶ Baharuddin and Indonesia Instituion : State Institute of Islamic Studies (IAIN) Pontianak, “Pendidikan Islam Dalam Pembinaan Akhlak Anak Dilihat Dari Bentuk Komunikasi Lisan Orang Tua,” *ICRHD: Journal of International Conference On Religion, Humanity and Development*, 2020, 155–62.

generasi muda dalam menyikapi kemajuan teknologi. Dukungan pemerintah dan lingkungan perlu dilakukan dalam pembentukan moral positif dikalangan generasi muda, misalnya dengan mengadakan berbagai aktifitas-aktifitas positif dalam kesehariannya.¹⁴⁷

Pendidikan dan pembinaan akhlak bagi remaja melalui pendidikan nilai-nilai keislaman perlu dilakukan untuk mengontrol kemajuan teknologi dan generasi muda agar tidak terjerumus dalam hal yang negatif. Generasi muda perlu dibekali moral spiritual agar tidak menjadi generasi yang bergantung pada benda mati (gadget) melalui penerapan aktifitas-aktifitas Islami.¹⁴⁸

Penanaman nilai merupakan proses memberikan hal-hal yang bermanfaat sebagai acuan perilaku dalam menjalani kehidupan. Nilai-nilai fundamental yang harus diimplementasikan dalam pribadi seorang anak remaja adalah nilai-nilai keislaman yang berakar pada keimanan terhadap Tuhan. Pendidikan Islam merupakan upaya secara sadar dan terpolat untuk mempersiapkan seorang anak agar dapat mengetahui, memahami, serta meyakini ajaran-ajaran Islam guna mewujudkan pribadi yang berakhlak karimah dan menjadi insan kamil. Nilai-nilai Islam pada hakikatnya ialah nilai-nilai yang seluruh komponennya mengacu pada

¹⁴⁷ Ade Aspandi, "Pengelolaan Pendidikan Karakter Terhadap Remaja Melalui Pendekatan Nilai-Nilai Keislaman," *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 6, no. 2 (2020): 243–56, https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v6i2.151.

¹⁴⁸ Aspandi (2020).

aturan-aturan hukum Islam, melingkupi nilai aqidah, ibadah (*ubudiyah*) dan akhlak.¹⁴⁹

Penekanan nilai-nilai pendidikan Islam berlandaskan pada ajaran Islam dalam membentuk dan mengarahkan tingkah laku pribadi muslim yang taqwa dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai produk dari proses pendidikan idealnya nilai-nilai itu nantinya memberikan pengaruh dan tercermin dalam perilaku lahiriyah seseorang. Konsep pendidikan Islam dimaknai sebagai upaya secara sadar dari mereka yang bertanggung jawab membina, membimbing, serta mengembangkan potensi dari seorang anak. Pentingnya menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam sedini mungkin pada diri anak, yakni menanamkan keyakinan kepada Allah Swt dan membiasakan mereka untuk memenuhi nilai dan kaidah Islam.¹⁵⁰

Berdasarkan kutipan di atas, dapat peneliti menganalisa bahwa untuk menghadapi tantangan society 5.0, pola pembinaan akhlak remaja harus dengan pola penanaman nilai-nilai moral religius, khususnya nilai Islami dan norma.

Dalam pembentukan akhlak tidak perlu diragukan dan dipertentangkan lagi, nilai dan ajaran dalam al-Qur'an dalam membentuk kualitas akhlak dalam diri umat yang mau mengkaji dan mempelajarinya. Seberapa besar nilai-nilai rohani yang dimiliki oleh seseorang mencerminkan seberapa besar pula kadar penjiwaan terhadap Al-Quran pada diri orang tersebut.

¹⁴⁹ Muhammad Farikhin and Abdul Muhid, "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Anak Yatim Dan Dhuafa Melalui Pendidikan Luar Sekolah PENDAHULUAN Pendidikan Sejatinya Berperan Penting Atas Keberlangsungan Hidup Berbangsa Serta Bernegara , Maka Dari Itu Setiap Warga Negara Indonesia Berhak M," *Akademika: Jurnal Keagamaan Dan Pendidikan* 18, no. 1 (2022): 45–65.

¹⁵⁰ Farikhin and Muhid (2022).

Seberapa besar manusia menghayati dan menjiwai kemuliaan-kemuliaan Allah dan sunnah Rasulullah SAW, maka sebesar itu pulalah takaran akhlak yang ditonjolkan pada diri orang tersebut. Meski demikian tidak dapat dinafikan bahwa akhlak, norma, dan nilai-nilai yang ada pada diri seseorang juga dipengaruhi dan dibentuk melalui pendidikan dan pembinaan dalam keluarga, lingkungan, pendidikan, karena pada dasarnya setiap insan yang dilahirkan itu dalam keadaan fitrah (suci), adapun yang menjadikannya yahudi, nasrani atau majusi adalah orang tuanya (hadis riwayat al-Bukhari). Dalam konteks pembinaan akhlak masyarakat dalam sebuah negara dan sistem ketatanegaraan, maka pemerintah memainkan peranan cukup penting dalam menentukan nilai jati diri warga negaranya, karenanya perlu dirumuskan sebuah undang-undang yang mengatur dan mewadahi setiap warga negaranya.¹⁵¹

Penanaman nilai-nilai religius kepada remaja secara teori sehingga akan dapat menumbuhkan suatu kecerdasan emosional maupun rohani menyebabkan keberhasilan suatu generasi bangsa yang akan datang karena terciptanya akhlak yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.¹⁵²

Agama atau religi merupakan bagian yang cukup penting dalam jiwa remaja. Sebagian orang berpendapat bahwa moral dan religi dapat mengendalikan tingkah laku anak yang beranjak pada usia remaja sehingga mereka tidak akan melakukan hal-hal yang merugikan kepada masyarakat atau bertentangan dengan norma-norma agama. Di sisi lain tidak adanya moral atau religi seringkali

¹⁵¹ Sultan Aji and Muhammad Idris, "Integrasi Sains Dan Teknologi Dalam Sistem Pendidikan Islam Menurut Pandangan Al- Qur ' an," *Southeast Asian Journal of Islamic Education* 04, no. 01 (2021): 127–44.

¹⁵² Zaenol Fajri and Sayyidatul Mukarromah, "Pendidikan Akhlak Perspektif Al Ghazali Dalam Menanggulangi Less Moral Value," *Edureligia : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 1 (2021): 31–47.

dituding sebagai penyebab meningkatnya kenakalan remaja di lingkungan masyarakat.¹⁵³

Kebutuhan akan agama pada remaja, mungkin banyak dari kita yang tidak menyadari ketika mendengar bahwa telah ada sejak lahir, kita telah membutuhkan agama. Kebutuhan remaja kadang-kadang tidak dapat terpenuhi apabila telah berhadapan dengan agama, nilai-nilai sosial dan adat kebiasaan, terutama apabila pertumbuhan sosialnya telah matang, yang seringkali menguasai pikirannya, pertentangan tersebut makin mempertajam keadaan bila remaja tersebut berhadapan dengan berbagai situasi, yang sulit yang dapat menyebabkan kebingungan bagi remaja yang tidak mempunyai dasar keagamaan dan keimanan. Oleh sebab itu sangat penting dilaksanakan penanaman nilai-nilai moral dan agama serta nilai-nilai sosial dan akhlak kepada manusia khususnya bagi remaja sejak usia dini.¹⁵⁴

Penanaman nilai-nilai agama dan moral ini dapat dilakukan dengan menanamkan akhlak positif yang akan melekat pada diri seorang anak sehingga anak akan tumbuh menjadi generasi yang beragama, beradab, bermoral dan bermartabat. Beragama, bermoral, beradab dan bermartabat merupakan bagian

¹⁵³ Rohmi Yuhani, "Psikologi Agama Dalam Pembentukan Jiwa Agama Remaja," *Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2022): 16.

¹⁵⁴ Yuhani (2022).

dari kecerdasan spiritual. Maka kecerdasan spiritual harus menjadi tujuan penting dalam proses pengembangan nilai-nilai agama dan moral.¹⁵⁵

Tujuan pendidikan salah satunya adalah untuk membentuk manusia yang bermoral atau berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Agama Islam. Pendidikan memberikan peran dalam upaya pengembangan moral dan nilai-nilai agama dalam rangka menciptakan generasi yang beragama, beradab, bermoral dan bermartabat. Tujuan pendidikan ini merupakan tugas bersama seluruh elemen bangsa.¹⁵⁶

¹⁵⁵ Asti Inawati, "Strategi Pengembangan Moral Dan Nilai Agama Untuk Anak Usia Dini Strategi Pengembangan Moral Dan Nilai Agama Untuk Anak Usia Dini," *Al-Athfal Jurnal Pendidikan Anak*, 3, no. 1 (2017): 53.

¹⁵⁶ Inawati (2017).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan, maka dapat peneliti paparkan kesimpulan bahwa:

Society 5.0 merupakan era yang modern, banyak sekali problematika yang melibatkan para remaja kita yang menimbulkan kenakalan generasi zaman sekarang, sering kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari, banyaknya kejahatan, tawuran, seks bebas, kekerasan pada anak dan wanita, perjudian *online*, menggunakan obat-obatan terlarang, anak kurang hormat kepada orang tua dan sebagainya. Untuk menghadapi tantangan era *society 5.0* sangat perlu untuk menerapkan pola keteladanan dan pembiasaan serta pembinaan akhlak remaja dengan pola penanaman nilai-nilai moral religius dengan seoptimal mungkin agar remaja mampu menghadapi tantangan era *society 5.0* serta memiliki akhlakul karimah.

Perkembangan teknologi yang begitu cepat, menghadapi era *society 5.0* remaja harus memanfaatkan teknologi dengan bijak, dan mengoptimalkan potensi teknologi. Akhlak yang baik sangat dibutuhkan di era *society 5.0* untuk menghadapi tantangan dan perkembangan zaman di era *society 5.0*.

B. SARAN

Adapun saran-saran yang dapat peneliti sampaikan dalam penelitian ini terdapat hal pokok yang sangat urgensi diperhatikan dan dilaksanakan. Oleh karena itu peneliti memberikan saran dan informasi kepada:

Para orang tua, pendidik, baik formal maupun non formal yang ada dalam lingkungan masyarakat dan media sosial/media massa dengan bantuan teknologi dan sarana informasi yang beragam dapat ikut berpartisipasi membina akhlak remaja ataupun generasi muda dalam pola pembinaan yang sarat dengan nilai moral religius untuk meningkatkan akhlakul karimah di era *society* 5.0.

1. Untuk dilingkungan keluarga, pola pembinaan keteladanan dan pembiasaan dengan nilai moral religius bagi remaja agar dapat diimplementasikan untuk mencegah merosotnya krisis akhlak terutama dikalangan remaja sebagai generasi penerus.
2. Untuk orang tua, pendidik, dan masyarakat, dan media sosial memberikan pembinaan akhlak remaja dengan pola penanaman nilai-nilai moral religius haruslah terus disosialisasikan dan diajarkan dengan baik. Sebagai salah satu langkah perbaikan akhlak remaja dalam menghadapi tantangan era *society* 5.0.
3. Bagi peneliti, hasil dari penelitian yang telah peneliti lakukan ini peneliti memahami bahwasannya masih banyak kekurangan, maka dari itu peneliti sangat berharap bagi peneliti yang akan melakukan penelitian serupa, agar dapat melakukan pengkajian ulang secara mendalam.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdussalam, Aam, and Universitas Pendidikan Indonesia. "Model Pembinaan Akhlak Di Pesantren Mahasiswa Al Jihad Surabaya Dan Implikasinya Terhadap Pengembangan Pembelajaran PAI Di PTU." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6, no. 1 (2022): 8021–38.
- Adnan, Mohammad. "Mengenal Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Akhlak Anak." *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 2 (2020). <https://doi.org/10.37348/cendekia.v5i2.80>.
- Aeni, Ani Nur, Annisa Auliani Nursyafitri, Anggunnissa Zulfiany Fachrina, Tasya Aprillianti Putri, Universitas Pendidikan, and Indonesia Kampus. "Pengembangan Website Carrd Sebagai Sarana Dakwah." *Jurnal At-Tsiqah* 7, no. 1 (2022): 1–17.
- Ainissyifa, Hilda, and Fakultas Pendidikan Islam dan Keguruan Universitas Garut. "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Universitas Garut* 08, no. 1 (2014): 1–9. <https://doi.org/10.36840/alaufa.v1i1.217>.
- Aji, Sultan, and Muhammad Idris. "Integrasi Sains Dan Teknologi Dalam Sistem Pendidikan Islam Menurut Pandangan Al- Qur ' an." *Southeast Asian Journal of Islamic Education* 04, no. 01 (2021): 127–44.
- Ambarudin, R. Ibnu. "Pola Pembinaan Akhlak dan Pengembangan Life Skills di SMK Muhammadiyah I Wates." *Jurnal Ilmiah "Kreatif Jurnal Studi Pemikiran Pendidikan Agama Islam"* 18, no. 2 (2020): 206.
- Andi. "Usaha Pembentukan Akhlakul Karimah DI RA Safinatunnaja Kisaran Timur Kab Asahan." *Jurnal Dirosah Islamiyah* 1, no. 2 (2019): 219–28. <https://doi.org/10.17467/jdi.v1i2.664>.
- Ansori, Yoyo Zakaria. "Keteladanan Orang Tua Dalam Menumbuhkan Karakter Anak Di Lingkungan Keluarga." *Seminar Nasional Pendidikan, FKIP UNMA 2021 "System Thinking Skills Dalam Upaya Transformasi Pembelajaran Di Era Society 5.0". Agustus 2021, 2021, 248–52.*
- Aqilah, Nurul. "Signifikansi Pendidikan Agama Islam Menghadapi Problematika Remaja Era Revolusi Industri 4.0." *Jurnal Al-Ibrah* 9, no. 2 (2020): 123–45.
- Arjoni, Institut Agama Islam Negeri Bukittinggi Sumatera Barat dan Tutut HandayaniFakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, and Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. "Peran Madrasah Dalam Menangkal Dampak Negatif Globalisasi Terhadap Perilaku Remaja." *JIP: Jurnal Ilmiah PGMI* 3 (2017): 1–14.

- Arsad, H. Muhamad, and MAN 2 Tanjab Timur Nipah Panjang. "Pelaksanaan Pembelajaran PAI Dalam Meningkatkan Akhlak Siswa Di MAN 2 Tanjung Jabung Timur Nipah Panjang." *Jurnal Pendidikan Guru* 1, no. 2 (2021): 1–11.
- Aspandi, Ade. "Pengelolaan Pendidikan Karakter Terhadap Remaja Melalui Pendekatan Nilai-Nilai Keislaman." *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 6, no. 2 (2020): 243–56. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v6i2.151.
- Atmojo, Ahmad Muslih, Rahma Lailatus Sakina, and Wantini Wantini. "Permasalahan Pola Asuh Dalam Mendidik Anak Di Era Digital." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 3 (2021): 1965–75. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1721>.
- Bafadhol, Ibrahim. "Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Islam." *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam* 06, no. 12 (2017): 45–61.
- Baharuddin, and Indonesia Instituion : State Institute of Islamic Studies (IAIN) Pontianak. "Pendidikan Islam Dalam Pembinaan Akhlak Anak Dilihat Dari Bentuk Komunikasi Lisan Orang Tua." *ICRHD :Journal of International Conference On Religion, Humanity and Development*, 2020, 155–62.
- Batiwuri Handayani, Dkk. "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Remaja Dalam Qur'an Surat Yusuf Dan Implementasinya Pada Pembelajaran Akidah Akhlak Di MTS Negeri 1 Kota Serang." *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora* 1, no. 8 (2022): 1595–1610.
- Bustamin, Muhammad Hizbi Islami, Jamal Mirdad, and Hospi Burda. "Strengthening Muslim Milenial Generations in Era Disruption." *Batusangkar International Conference IV*, 2019, 83–94.
- Chalim, K H Abdul. "Konsep Pembelajaran PAI Di Era Society 5.0." *Edupeedia* 6, no. 2 (2022): 133–45.
- Darma Wijaya, Hadi Wibowo, Dedi Supriadi, Sopyan, and Universitas Bina Sarana Informatika. "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam." *Jurnal AKRAB JUARA* 5, no. February (2020): 1–9.
- Diananda, Amita. "Psikologi Remaja Dan Permasalahannya." *Journal IstighnaNA* 1, no. 1 (2019): 116–33. <https://doi.org/10.33853/istighna.v1i1.20>.
- Diani, E A, N C Hanum, and Z A Rodhiyya. "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Di Era Society 5.0 Dalam Perspektif Islam." *Prosiding Seminar Nasional ...*, 2021, 347–56. <http://seminar.uad.ac.id/index.php/PSNBK/article/view/7818%0Ahttp>

[://seminar.uad.ac.id/index.php/PSNBK/article/download/7818/1644](http://seminar.uad.ac.id/index.php/PSNBK/article/download/7818/1644).

Dwiyama, Fajri. "Pemasaran Pendidikan Menuju Era." *Adaara : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 11, no. 1 (2021): 24–34.

Elhayat, Syarifuddin. "Filsafat Akhlak Perspektif Ibnu Miskawaih." *Jurnal Taushiah FAI UISU* 9, no. 2 (2019): 49–58.

Faiz, Aiman, and Imas Kurniawaty. "Urgensi Pendidikan Nilai Di Era Globalisasi." *Jurnalbasicedu* 6, no. 3 (2022): 3222–29.

Faiz, Aiman, Silmi Kapatan Inda Robby, Purwati Purwati, and Reza Noor Fadilla. "Penanaman Nilai-Nilai Religius Pada Orang Tua Siswa Di Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 5, no. 6 (2021): 5853–58. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1794>.

Fajri, Zaenol, and Sayyidatul Mukarromah. "Pendidikan Akhlak Perspektif Al Ghazali Dalam Menanggulangi Less Moral Value." *Edureligia : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 1 (2021): 31–47.

Faridah, Tsana Nur, Dinie Anggraeni Dewi, and Yayang Furi Furnamasari. "Meningkatkan Karakter Generasi Muda Di Era 5 . 0 Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 20 (2021): 7310–14.

Farikhin, Muhammad, and Abdul Muhid. "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Anak Yatim Dan Dhuafa Melalui Pendidikan Luar Sekolah Pendahuluan Pendidikan Sejatinya Berperan Penting Atas Keberlangsungan Hidup Berbangsa Serta Bernegara , Maka Dari Itu Setiap Warga Negara Indonesia Berhak M." *Akademika: Jurnal Keagamaan Dan Pendidikan* 18, no. 1 (2022): 45–65.

Fuady Anwar dan, Samia Claudia. "Peranan Orang Tua Terhadap Pembinaan Akhlak Remaja Di Kecamatan Bungus Teluk Kabung Kota Padang." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6 (2022): 715–20.

Hayati, Umi. "Nilai-Nilai Dakwah; Aktivitas Ibadah Dan Perilaku Sosial." *INJECT: Interdisciplinary Journal of Communication* 2, no. 2 (2017): 175–92.

Hermawan, Iwan, Supiana Supiana, and Qiqi Yulianti Zakiah. "Kebijakan Pengembangan Guru Di Era Society 5.0." *Jieman: Journal of Islamic Educational Management* 2, no. 2 (2020): 117–36. <https://doi.org/10.35719/jieman.v2i2.33>.

Hidayat, Syarif. "Al-Qur'an Dan Tantangan Society 5.0." *Saliha : Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam* 3, no. 2 (2020): 1–24.

Husna, Cut Asmaul. "Tantangan Dan Konsep Keluarga Sakinah Mawaddah Wa

- Rahmah Di Era Millenial Ditinjau Dari Perspektif Hukum Keluarga (Studi Kasus Provinsi Aceh)." *Ius Civile: Refleksi Penegakan Hukum Dan Keadilan* 3, no. 2 (2019): 72–82. <https://doi.org/10.35308/jic.v3i2.1461>.
- Inawati, Asti. "Strategi Pengembangan Moral Dan Nilai Agama Untuk Anak Usia Dini Strategi Pengembangan Moral Dan Nilai Agama Untuk Anak Usia Dini." *Al-Athfal Jurnal Pendidikan Anak*, 3, no. 1 (2017): 53.
- Jannah, Miftahul, Dosen Fakultas, Psikologi Universitas, Islam Negeri, Banda Aceh, and Miftahul Jannah. "Remaja dan Tugas-Tugas Perkembangannya Dalam Islam Adolescence ' S Task And Development In Islam." *Jurnal Psikoislamedia* 1, no. April (2016): 243–56.
- Jannah, Raudhatul. "Kenakalan Remaja Disebabkan Hilangnya Nilai-Nilai Pergaulan." *Jurnal Ilmiah Umum (JIUM)* I, no. 1 (n.d.): 104–13.
- Jey, Gabriel, and Belinda Mau. "Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Perilaku Anak Remaja Masa Kini." *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan* 5, no. 1 (2021): 99–110. <https://doi.org/10.51730/ed.v5i1.70>.
- Khasana, Sisi Uswatun, and Darsinah. "Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata." *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata* 3, no. 1 (2022): 1–11. <https://e-journal.unmuhkupang.ac.id/index.php/jpdf%0AVol>.
- Khofifah, Anna Luthpiana. "Ta ' Dzim : Studi Model Karakter Menghadapi Era Society 5.0." *Academia*, 2019.
- Khoirin, Dalila, Tasman Hamami, Islam Negeri, and Sunan Kalijaga. "Tadris : Jurnal Pendidikan Islam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam 2013 Integratif Dalam Menghadapi Era Society 5 . 0." *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 16 No, no. April (2021): 83–94. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v16i1.4109>.
- Kholilul Adzim, Ahmad. "Konsep Pendidikan Karakter Anak Berbasis Keluarga Islami Era Society 5.0." *Pendidikan Karakter Anak* 10, no. 1 (2021): 14–23. <https://e-journal.staima-alhikam.ac.id/index.php/talimuna/article/view/524>.
- Khorofi, Moh. "Pendidikan Islam Di Era Milenial: Upaya Mewujudkan Generasi Unggul Dengan Nilai-Nilai Islam." *Kabilah: Journal of Social Community* 6, no. 14 (2021): 207–30.
- Kolaborasi;, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin (UIN STS) Jambi – Indonesia, College of Islamic Studies Prince Of Songkla University (CIS PSU) Pattani Campus – Thailand, and Universiti Pendidikan Sultan Idris (UPSI) Malaysia dan Persatuan Penulis Budiman Malaysia. "Dalam Rangka Kegiatan Studi Visit 2019." *Prosiding Seminar*

Internasional, 2019.

Komariah, Cucu, Sanusi Uwes, Manpan Drajat, and Imam Tabroni. "Peran Orang Tua Dalam Pembinaan Akhlak." *Edukatif* 7, no. 1 (2021): 25–36.

Kumalasari, Devy. *Prosiding Konferensi Mahasiswa Psikologi Indonesia 2020*, 2021.

Lailatul Muarofah Hanim, Yuriadi. "Pola Didik Orang Tua Terhadap Anak Di Era Milenial." *Personifikasi* 10, no. 2 (2019): 166.

Lestiyani, Pudji. "Analisis Persepsi Civitas Akademika Terhadap Konsep Merdeka Belajar Menyongsong Era Industri 5.0." *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran* 6, no. 3 (2020): 365. <https://doi.org/10.33394/jk.v6i3.2913>.

Listari, Lasmida. "Dekadensi Moral Remaja (Upaya Pembinaan Moral Oleh Keluarga Dan Sekolah)." *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora* 12, no. 1 (2021): 7–12.

Lutfa, Asna, and Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia. "Pendidikan Keluarga Untuk Menyiapkan Era Society 5.0" 3, no. 5 (2019): 1–9.

M. Yemardotillah, Rini Indriani,. "Literasi Digital Bagi Keluarga Milenial Dalam Mendidik Anak Di Era Digital." *Continuous Education: Journal of Science and Research* 2, no. 2 (2021): 1–13. <https://doi.org/10.51178/ce.v2i2.223>.

Madyawati, Lilis, Marhumah Marhumah, and Ahmad Rafiq. "Urgensi Nilai Agama Pada Moral Anak Di Era Society 5.0." *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan* 18, no. 2 (2021): 132–43. [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2021.vol18\(2\).6781](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2021.vol18(2).6781).

Mahmud, Hamidullah. "Jurnal Media Informasi Dan Komunikasi Ilmiah." *Malaysian Palm Oil Council (MPOC)* 21, no. 1 (2020): 1–9. <http://mpoc.org.my/malaysian-palm-oil-industry/>.

Makmum, Abin Syamsuddin. "Karakteristik Perilaku Dan Kepribadian Pada Masa Remaja." *Jurnal Penelitian Guru Indonesia* 2, no. 2 (2017): 17–23. <https://jurnal.iicet.org/index.php/jpgi/article/view/220>.

Maknun, Djohar. *Sukses Mendidik Anak Di Abad 21*. *Syria Studies*. Vol. 7, 2018. https://www.researchgate.net/publication/269107473_What_is_governance/link/548173090cf22525dcb61443/download%0Ahttp://www.econ.upf.edu/~reynal/Civil_wars_12December2010.pdf%0Ahttps://think-asia.org/handle/11540/8282%0Ahttps://www.jstor.org/stable/41857625.

- Manan, Syaeful. "Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan Dan Pembiasaan." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 15, no. 2 (2017): 49–65.
- Masrofah, Tria, Program Studi, and Pendidikan Agama. "Peran Orang Tua Dalam Membina Akhlak Remaja (Studi Di Kelurahan Air Duku, Rejang Lebong-Bengkulu)." *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2020): 39–58.
- Maturidi, Asnan Purba dan. "Mimbar Kampus Mimbar Kampus" 19, no. 2 (2016): 208–21.
- Mislikhah, St. "Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal." *Falasifa: Jurnal Studi Keislaman* 11, no. 2 (2020): 17–34. <https://doi.org/10.36835/falasifa.v11i2.368>.
- Muhammad Fadhillah, Apriadi. "Pola Komunikasi Ustadz Dalam Membina Akhlak Santri (Studi Kasus Pondok Pesantren Modern Dea Malela)." *Kaganga Komunika* 2, no. 1 (2020): 51.
- Mustari. "Menumbuhkan Pendidikan Karakter Di Sekolah Melalui Pola Pembiasaan No Title." *Seminar Nasional*, 2016, 61–68.
- Mustofa, Ali, and Fitria Eka Kurniasari. "Konsep Akhlak Mahmudah Dan Madzmumah Perspektif Hafidz Hasan Al- Mas'Udi Dalam Kitab Taysir Al-Khallaq." *Ilmuna* 2, no. 1 (2020): 49–52.
- Muthohar, Sofa. "Antisipasi Degradasi Moral Di Era Global Sofa Muthohar A . Pendahuluan Moralitas Sebagai Bentuk Kesepakatan Masyarakat Mengenai Apa Yang Layak Dan Apa Yang Tidak Layak Dilakukan , Mempunyai Sistem Hukum Sendiri . Hampir Semua Lapisan Masyarakat Mempunyai." *Nadwa Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2013): 323.
- Nasionalita, Kharisma, Aqida Nuril Salma, and Catur Nugroho. "Peningkatan Literasi Digital Berbasis Edukasi Dalam Menghadapi Infodemi Covid-19 Di Kalangan Tenaga Pendidik Daerah Jawa Tengah." *Semnaskom Unram*, 2020, 293–99.
- Nasor, H.M. "Komunikasi Interpersonal Orang Tua Muslim Dalam Pembinaan Akhlak Remaja Studi Di Kelurahan Way Huwi Jati Agung Lampung Selatan." *Ijtima'iyya* 8, no. 1 (2015): 72.
- Ngatiman, Ngatiman, and Rustam Ibrahim. "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam* 18, no. 2 (2018): 213–28. <https://doi.org/10.32699/mq.v18i2.949>.
- Ni Putu Geopani Putri, Dkk. "Peran Penting Pendidikan Karakter Bagi Generasi Z Di Era Society 5.0." *Prosiding Webinar Nasional Pekan Ilmiah Pelajar (Pilar) Unit Kegiatan Mahasiswa Kelompok Ilmiah Mahasiswa*

Universitas Mahasaraswati Denpasar, 2022, 334–35.

Nor Amalia Abdiah Dosen Tetap STAI Darul Ulum. “Aktualisasi Psikologi Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Akhlakul Karimah.” *An-Nahdhah* 12 (2019): 113–30.

Nudin, Burhan. “Konsep Pendidikan Islam Pada Remaja.” *Literasi (Jurnal Ilmu Pendidikan)* XI, no. 1 (2020): 63.

Nurfitri, Annida, Dhiya Rahma, M Iqbal Yuda Octaverino, and Nisa Salsabila. “Dampak Media Sosial Terhadap Perilaku Pelajar Muslim Di Era Society 5.0.” *Ar-Rasyid: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2022): 73–81.

Nursetya, Raisya Shabira, Elan Sumarna, and Ganjar Eka Subakti. “Strategi Islamic Parenting Terhadap Dinamika Pendidikan Karakter Dan Spiritualitas Anak Dalam Menghadapi Society 5.0.” *Analisis Standar Pelayanan Minimal Pada Instalasi Rawat Jalan Di RSUD Kota Semarang* 3, no. 1 (2015): 103–11.

Pasmah Chandra, Irvan Malik (IAIN Bengkulu). “Pola Pembinaan Remaja Dalam Merevitalisasi Akhlak Pada Keluarga Nelayan Kota Bengkulu.” *Nuansa* 14, no. 2 (2021): 1.

Pawito, Pawito. “Meneliti Ideologi Media : Catatan Singkat.” *Profetik* 7, no. 1 (2014): 5–14.

Prasetyo, Danang, Marzuki, and Dwi Riyanti. “Pentingnya Pendidikan Karakter Melalui Keteladanan Guru.” *Harmony* 4, no. 1 (2019): 19–32.

Prof. Dr. Jatie K. Pudjibudojo, Psikolog, dkk. “Tantangan Psikologi Perkembangan Dalam Optimalisasi Perkembangan Manusia Di Era Revolusi Industri 4.0 Menuju Revolusi Peradaban 5.0.” *Prosiding Temu Ilmiah Nasional XI Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia (IPPI)*, 2019.

Puadah, Popi. “Pemberdayaan Masyarakat Dalam Upaya Penanaman Nilai-Nilai Ajaran Agama Terhadap Remaja Millenial Community Empowerment in Efforts to Instill Religious Values Against Millennial Youth.” *Jurnal Abdimas Le Mujtamak* I, no. 2 (2021): 107–18.

Puspita, Yenny, Yessi Fitriani, Sri Astuti, and Sri Novianti. “Selamat Tinggal Revolusi Industri 4.0, Selamat Datang Revolusi Industri 5.0.” *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Pgri Palembang*, 2020, 122–30. <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/view/3794/3565>.

Rahayu, Komang Novita Sri. “Sinergi Pendidikan Menyongsong Masa Depan Indonesia Di Era Society 5.0.” *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar* 2, no. 1 (2021): 87–100.

<https://stahnmpukuturan.ac.id/jurnal/index.php/edukasi/article/view/1395>.

Rahmawan, Aditya Zulmi Effendi, Zaenuriyah. "Implementasi Society 5.0 Dalam Kebijakan Dan Strategi Pendidikan Pada Pandemi Covid-19." *Strategy: Jurnal Inovasi Strategi Dan Model Pembelajaran* 2, no. 1 (2022): 34–43. <https://doi.org/10.51878/strategi.v2i1.861>.

Rahmawati, and Dosen Jurusan Dakwah STAIN Sultan Qaimuddin Kendari. "Peranan Lembaga Ekstra Kampus Dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Mahasiswa STAIN Kendari (Studi Kasus KAMMI Dan LDK STAIN Kendari)." *Al-Izzah* 8, no. 1 (2013): 125–42.

Ruhenda, and Dessi Anggraeni. "Penanaman Nilai Agama Islamm Dalam Keluarga Dengan Akhlak Remaja (Studi Kasus Remaja Usia 13 – 18 Tahun Di RW 11 Desa Bantarjaya Kecamatan Rancabungur Kabupaten Bogor)," 2012, 34–44.

Sa'adah, Miftahul Aula, and Mahmudah Mahmudah. "Penerapan Full Day School Terhadap Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa." *Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)* 2, no. 1 (2019): 1–18. <https://doi.org/10.23971/mdr.v2i1.1514>.

Sabila, Nur Akhda. "Integrasi Aqidah Dan Akhlak (Telaah Atas Pemikiran Al-Ghazali)." *Nalar: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam* 3, no. 2 (2020): 74–83. <https://doi.org/10.23971/njppi.v3i2.1211>.

Saepulloh. "Pola Didik Orangtua Dalam Pembinaan Akhlak Anak (Studi Kasus Pada Orangtua Single Parent Di Kecamatan Haurgeulis)." *Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan* 2, no. 1 (2021): 51.

Saepulloh, Dika Rahmat. "Pendidikan Karakter Sesuai Fitrah Perkembangan Remaja." *Arya Satya: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 1, no. 1 (2021): 1–10.

Saleh, A R. "Ekosistem Yang Mempengaruhi Pengembangan Pustakawan." *Jurnal Pustakawan Indonesia* 19, no. 1 (2020): 53–66. <https://journal.ipb.ac.id/index.php/jpi/article/view/37556>.

Samsudin, Samsudin. "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Kepribadian Di Era Disrupsi." *Jurnal Pemikiran Keislaman* 30, no. 1 (2019): 148–65. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v30i1.666>.

Santoso, Meilanny Budiarti, Maulana Irfan, and Nunung Nurwati. "Transformasi Praktik Pekerjaan Sosial Menuju Masyarakat 5.0." *Sosio Informa* 6, no. 2 (2020). <https://doi.org/10.33007/inf.v6i2.2383>.

Saputra, Edi. "Pola Pembinaan Akhlak Pada Masa Pubertas Di SMP IT Darul

- Azhar Kutacane Aceh Tenggara." *At-Tazakki* 2, no. 1 (2018): 111–12.
- Saputra, Nur Mega Aris, Hengki Tri Hidayatullah, Dzulkifli Abdullah, and Muslihati. "Pelaksanaan Layanan Cyber Counseling Pada Era Society 5.0: Kajian Konseptual." *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling Universitas Negeri Malang*, no. 5 (2020): 73–79.
- Saputri, Madona Ayu, Nurseri Hasnah Nasution, Candra Darmawan, and Muslimin Muslimin. "Pengaruh Komunikasi Interpersonal Antara Orang Tua Dan Anak Dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah." *Jurnal Komunikasi Islam Dan Kehumasan (JKPI)* 2, no. 1 (2018): 62–83.
- Saputro, Khamim Zarkasih. "Memahami Ciri Dan Tugas Perkembangan Masa Remaja." *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama* 17, no. 1 (2018): 25. <https://doi.org/10.14421/aplikasia.v17i1.1362>.
- Sari, Putri Indah. "Peran Nilai-Nilai Islam Dalam Pembentukan Akhlak Remaja (Studi Kasus Desa Bandar Malela Kabupaten Simalungun Sumatera Utara)." *Jurnal Studi Sosial Dan Agama* 1, no. 2 (2021): 345–61.
- Satria, D.E. "Seksual Terhadap Anak Di Bawah Umur Oleh Remaja (Studi Pada Napi Kasus Pelecehan Seksual Di Polres Tanjungpinang) Naskah Publikasi Oleh Eka Darma Satria Program Studi Sosiologi." *Sosiologi* 1, no. 2 (2017): 1–32.
- SindoNews.Com. "Begini Kronologi Bullying Remaja Wanita Di Bogor," 2022, 3.
- Sodik, Sandu Siyoto dan M. Ali. *Dasar Metodologi Penelitian*, 2015.
- Stevani, Esterlin, and Kuwing Baboe. "Analisis Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial* 2, no. 13 (2021): 122–30.
- Sudjatnika, Tenny. "Nilai-Nilai Karakter Yang Membangun Peradaban Manusia." *Jurnal Al-Tsaqafa* 14, no. 01 (2017): 138–39.
- Suhartono, Nur Rahma Yulietta. "Pendidikan Akhlak Anak Di Era Digital." *AT-TUROT: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2019): 36–53.
- Suhid, Asmawati. "Pengajaran Adab Dan Akhlak Islam Dalam Membangunkan Modal Insan." *Jurnal Pengajian Umum* 8, no. 9 (2007): 167–78. [http://www.ukm.my/jmalim/images/vol_08_2007/artikel_9 - asmawati - 167-178.pdf](http://www.ukm.my/jmalim/images/vol_08_2007/artikel_9_-_asmawati_-167-178.pdf).
- Sukarno, Mohamad. "Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Era Masyarakat 5.0." *Mempersiapkan Sumber Daya Manusia Untuk Menyongsong Era Society 5.0: Pengembangan Kompetensi Dan Transformasi Pengukuran*, 2020, 32–37. <https://ejurnal.mercubuana->

yogya.ac.id/index.php/ProsidingPsikologi/article/view/1353/771.

Sumarno, Sumarno. "Analisis Isi Dalam Penelitian Pembelajaran Bahasa Dan Sastra." *Edukasi Lingua Sastra* 18, no. 2 (2020): 36–55. <https://doi.org/10.47637/elsa.v18i2.299>.

Suradarma, Ida Bagus. "Revitalisasi Nilai-Nilai Moral Keagamaan Di Era Globalisasi Melalui Pendidikan Agama." *Dharmasmrti* 9, no. 2 (2018): 51.

Sya, Dewi M, Bambang Tri Wardoyo, Badrul Isa, and Sumardianshah Silah. "Strategi Di Masa Pandemi Pada Masyarakat 5 . 0 : Inovasi Pembelajaran Batik Indonesia – Malaysia (Strategy During Pandemic in Society 5 . 0 : Indonesian – Malaysian Batik Innovation Learning)." *Seminar Nasional Desain – SANDI 2021* 1 (2021): 1–7.

Syabuddin Gade, Tgk H. *Akhlaq Mulia Anak Usia Dini*, 2019.

Syahza, Almasdi, and Universitas Riau. *Buku Metodologi Penelitian , Edisi Revisi Tahun 2021*, 2021.

Thaib, Muhammad Ichsan. "Urgensi Pembinaan Akhlak Anak Di Era Revolusi Industri 4.0." *Jurnal Agama Dan Sosial Humaniora* 9, no. 1 (2021): 85.

Umar, Mardan, Dosen Fakultas, Ilmu Sosial, and Universitas Negeri. "Urgensi Nilai-Nilai Religius Dalam Kehidupan Masyarakat." *Jurnal Civic Education* 3, no. 1 (2019): 71–77.

Umro, Jakaria. "Tantangan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Era Society 5.0." *Jurnal Al-Makrifat* 5, no. 1 (2020): 58–78.

Vania Sasikirana dan Yusuf Tri Herlambang. "Urgensi Merdeka Belajar Di Era Revolusi Industri 4.0 Dan Tantangan Society 5.0." *Seminar Nasional: Jambore Konseling* 3 00, no. 00 (2017): XX–XX. <https://doi.org/10.1007/XXXXXX-XX-0000-00>.

Wahid, Abdul. "Jurnal Kajian Komunikasi Dan Penyiaran Islam" 3, no. 2 (2021): 116–25.

Wahyudi, Sekolah Tinggi Agama Islam Mitahul 'Ula. "Peran Pendidik Dalam Pembinaan Karakter Ppeserta Didik Menghadapi Era Masyarakat 5.0." *Jurnal Lentera* 20 (2021): 115.

Wahyudi, Tian. "Strategi Pendidikan Akhlak Bagi Generasi Muda Di Era Disrupsi." *TA'LIM : Jurnal Studi Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2020): 141–61. <http://www.e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/talim/article/view/1999>.

Yaniawati, R Poppy. "Penelitian Studi Kepustakaan (Library Research)," no. April (2020).

Yogyakarta), Sri Widayani dan Kamsih Astuti (Universitas Mercu Buana. "Pendidikan Dan Pendampingan Remaja Melalui Pola Asuh Demokratis Untuk Mencegah Kecanduan." *Prosiding Seminar Nasional 2020 Fakultas Psikologi UMBY Februari 2020*, 2020, 93–97.

Yuhani, Rohmi. "Psikologi Agama Dalam Pembentukan Jiwa Agama Remaja." *Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2022): 16.

Zidane Ardiansyah, Ryan Gunawan, and Ani Nur Aeni. "Penyuluhan Pentingnya Akhlakul Karimah Bagi Mahasiswa Dalam Menjalani Kehidupan Perkuliahan." *Jurnal Pengabdian UntukMu NegeRI* 5, no. 2 (2021): 151–56. <https://doi.org/10.37859/jpumri.v5i2.3094>.

TENTANG PENULIS



Jondra, lahir di Serami Baru kabupaten Mukomuko Provinsi Bengkulu pada tanggal 17 Juli 1982, aktivitas sehari-hari adalah sebagai pendidik mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Al-Muhajirin Tugumulyo Kabupaten Musi Rawas Provinsi Sumatera Selatan. Penulis adalah anak ke empat dari enam bersaudara. Penulis menamatkan pendidikan Strata Satu (S.1) Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Imam Bonjol Padang tahun 2009. Dan sekarang penulis melanjutkan pendidikan S.2 pada program studi Pendidikan Agama Islam (Berbasis Teknologi Pendidikan) di Perguruan Tinggi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.